HABITUASI IBADAH SHALAT DAN KEGIATAN QUR'ANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SD SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

A'IMATUL KUTBANIYAH

NIM. 240101210028

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

HABITUASI IBADAH SHALAT DAN KEGIATAN QUR'ANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SD SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

A'IMATUL KUTBANIYAH

NIM. 240101210028

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN REVISI PROPOSAL TESIS

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : http://pasca.uin-malang.ac.id, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 04 Maret 2026
Revisi 0.00		

Proposal Tesis dengan Judul "Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang"

Yang disusun oleh

A'imatul Kutbaniyah

dengan NIM

240101210028

Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tanggal 04 Maret 2026 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

Pembimbing I,

Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

NIP. 197507312001121001

Ketua Penguji,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A

NIP. 196708162003121002

Pembimbing II,

Prof. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang" telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 04 Mei 2026.

Oleh:

Pembimbing I

Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

NIP. 1975073120011121001

Pembimbing II

Prof. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

Mengetahui,

Ketua Perogram Magister Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: A'imatul Kutbaniyah
NIM	: 240101210028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahawa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diberikan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiyah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diperoses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 04 Mei 2026

A'imatul Kutbaniyah

NIM. 240101210028

v

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : http://pasca.uin-malang.ac.id, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang"

Yang disusun oleh A'imatul Kutbaniyah

dengan NIM 240101210028

Tanggal Ujian 03 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji	TTD
Penguji Utama **Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si** NIP.197008132001121001 Ketua/ Penguji 2	.....
Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd NIP. 197203062008012010 Pembimbing 1/ Penguji	.....
Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A NIP. 197507312001121001 Pembimbing 2/ Sekertaris	.....
Prof. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A NIP. 197312121998031008	.....

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis Arab-Latin ini didasarkan pada Keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Agama Republik Indonesia, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 bb/U/1987, sebagaimana diuraikan dibawah ini.

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	-
ث	ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	اَو	Aw
اي	î (i panjang)	اَ ي	Ay
اُو	û (u panjang)		

MOTTO

"Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan." [1] **(Ki Hajar Dewantara)**

"Anak-anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan kepadanya." [2] **(Ibnu Khaldun)**

[1] Dini Rahmadani et al., "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Muslim," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024): 219–32.

[2] Inti Astutik and Norma Ita Sholichah, "Pengelolaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Persepektif Ibnu Khaldun," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 6, no. 1 (2025): 35–45.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis yang telah saya susun ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang senantiasa hadir dalam setiap proses perjalanan saya. Mereka adalah sumber kekuatan yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, dorongan, serta motivasi, baik secara moril maupun spiritual. Kehadiran mereka menjadi alasan bagi saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur yang mendalam, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah saya (Moch. Soleh) dan Ibu saya (Suhartiningsih) yang senantiasa memberikan inspirasi dan dukungan penuh dalam setiap proses kehidupan saya. Rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan atas kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang terus mengiringi langkah saya. Keteguhan hati dan semangat yang ditunjukkan oleh Ayah dan Ibu menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kakak saya, Solihatul Ana, menempati posisi penting sebagai figur teladan yang berperan signifikan dalam membentuk arah dan keteguhan perjalanan hidup saya. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tercermin dalam bentuk nasihat yang konstruktif serta konsistensi dalam menunjukkan kepedulian. Kontribusi tersebut secara tidak langsung membangun motivasi internal dan daya juang saya dalam menghadapi berbagai proses akademik maupun personal.
3. Adik saya (Maidatul Khoiriyah) yang telah menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan penyemangat dalam kehidupan saya. Apresiasi yang tulus saya sampaikan atas dukungan serta kebersamaan yang selama ini diberikan. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi bagi adik untuk terus berupaya dalam mencapai cita-cita yang diharapkan.
4. Dosen pembimbing saya (Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A dan Prof. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A) yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih atas segala ilmu, waktu, dan perhatian yang telah diberikan. Bimbingan dan

dukungan Anda sangat berarti dalam perjalanan akademik saya, memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus belajar dan berkembang.

5. Dedikasi ucapan terima kasih ini saya tujukan pula kepada sahabat-sahabat tercinta yang tidak pernah absen dalam memberikan dukungan psikologis maupun praktis selama proses riset ini berlangsung. Kebersamaan yang dilewati bersama, yang sarat akan pengalaman berharga dan memori kolektif, telah melekat kuat sebagai bagian dari perjalanan intelektual saya. Kehadiran dan kepedulian yang konsisten dari rekan-rekan memberikan dorongan moral yang signifikan, sehingga tantangan dalam merampungkan tesis ini terasa jauh lebih ringan. Tanpa adanya sinergi dan support system tersebut, fase krusial ini tentu tidak akan terasa sama.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kemudahan-Nya, sehingga seluruh tahapan penyusunan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sosok inspirator perubahan besar yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang penuh rida-Nya.

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada topik "*Habituasi Ibadah Shalat Dan Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk, Kabupaten Malang*". Melalui kajian ini, peneliti berupaya membedah bagaimana implementasi pembiasaan aktivitas keagamaan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Di samping berfungsi sebagai pemenuhan persyaratan formal akademis, output dari penelitian ini diproyeksikan dapat menyumbang pemikiran konstruktif bagi pengembangan dan penguatan program pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Keberhasilan dalam merampungkan studi ini tidak dapat dipisahkan dari stimulasi berupa bimbingan, arahan, serta dukungan komprehensif dari berbagai pihak. Atas dasar tersebut, peneliti ingin menghaturkan apresiasi serta rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya. Terima kasih atas motivasi, saran,

serta berbagai masukan dan koreksi yang membangun, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan lebih baik.

5. Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku Penguji Utama dan Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Penguji/Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, masukan, serta arahan yang sangat berharga dalam penyempurnaan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
6. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan pengarahan dalam menyusun serta menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak Hariono Warsito, S.Kom., M.M. selaku Kepala Sekolah SD Sunan Giri Ngebruk, Bapak Syaikhu Ahmad Yani selaku Waka Kurikulum, Bapak Muhammad Ali Shodiqin dan Bapak Siaman selaku Koordinator Shalat dan Mengaji, serta Bapak Rahmat, Ibu Yuli, Ibu Husnul Ifadah, dan Ibu Firda selaku wali kelas di SD Sunan Giri Ngebruk yang telah mendukung dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ruang lingkup dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam kedalaman substansi materi maupun konsistensi sistematika penyusunannya. Kendati demikian, besar harapan peneliti agar karya ilmiah ini tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran bagi peneliti pribadi, melainkan juga mampu memberikan stimulus pemikiran yang bermanfaat serta menjadi referensi yang konstruktif bagi para pembaca.

Malang, 28 April 2026

A’imatul Kutbaniyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN REVISI PROPOSAL TESIS iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS vi
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
MOTTO ix
LEMBAR PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
ABSTRAK xix
ABSTRACT xx
مستخلص البحث xxi
BAB I PENDAHULUAN 22
A. Konteks Penelitian 22
B. Fokus Penelitian 37
C. Tujuan Penelitian 38
D. Manfaat Penelitian 39
E. Orisinalitas Penelitian 42
F. Definisi Istilah 47
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 51
A. Konsep Karakter Disiplin Siswa 51
1. Hakikat Karakter Disiplin 51
2. Strategi Penanaman Karakter Disiplin pada Peserta Didik 56
3. Indikator Karakter Disiplin Siswa 61
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Karakter Disiplin 66
B. Konsep Habituasi Ibadah 73
1. Hakikat Habituasi Dalam Pendidikan 73
2. Habituasi Ibadah Shalat Sebagai Sarana Pembentukan Disiplin 79

3. Implementasi Pembiasaan Sholat Dalam Lembaga Pendidikan 81
C. Konsep Kegiatan Qur'ani 86
1. Definisi dan Ruang Lingkup Kegiatan Qur'ani 86
2. Implementasi Kegiatan Qur'ani di Sekolah Dasar 92
3. Peran Kegiatan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa . 101
D. Krangka Berfikir 105
BAB III METODE PENELITIAN 106
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 106
B. Lokasi Penelitian 108
C. Kehadiran Peneliti 109
D. Sumber Data 111
E. Teknik Pengumpulan Data 113
F. Analisis Data 121
G. Teknik Keabsahan Data 124
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 130
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 130
1. Sejarah 130
2. Visi, Misi SD Sunan Giri Ngebruk 131
3. Tujuan SD Sunan Giri Ngebruk 132
4. Struktur Organisasi Sekolah 133
5. Profil Lingkungan SD Sunan Giri Ngebruk 135
6. Profil Siswa SD Sunan Giri Ngebruk 137
7. Profil Sumber Daya Manusia (SDM) 138
B. Paparan Data 140
1. Desain dan implementasi habituasi ibadah sholat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.. 140
2. Desain dan Implementasi Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang 151
3. Hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.. 160
C. Hasil Penelitian 172
1. Desain dan Implementasi Habituasi Ibadah Shalat dalam Membentuk Karakter Disiplin 172

2. Desain dan Implementasi Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin 178
3. Hasil Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin 184
BAB V PEMBAHASAN 193
A. Desain dan Implementasi Habituasi Ibadah Sholat Dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. ... 193
B. Desain dan Implementasi Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang 203
C. Hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang 215
BAB VI PENUTUP 225
A. Simpulan 225
B. Saran 227
DAFTAR PUSTAKA 230
LAMPIRAN 240
BIODATA PENELITI 282

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian 46

Tabel 2. 1 Tabel Indikator Karakter Disiplin 63

Tabel 3.1 Informan Penelitian dan Tema Wawancara 117

Tabel 4.1 Jumlah Siswa..... 138
Tabel 4.2 Sumber Daya Manusia (SDM)..... 139

Tabel 5.1 Desain dan Implementasi habituasi ibadah Sholat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dengan Teori 201
Tabel 5.2 Desain dan Implementasi Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Dengan Teori..... 212
Tabel 5.3 Hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa Dengan Teori 222

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangaka Penelitian..... 105

Gambar 4.1 Struktur SD Sunan Giri 135

ABSTRAK

Kutbaniyah, A'imatul. 2026. *Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A dan Prof. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: Habituasi Ibadah, Kegiatan Qur'ani, Karakter Disiplin

Di tengah kompleksitas perubahan sosial dan dinamika global saat ini, penanaman sikap disiplin pada anak usia sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Realitas ini menuntut lembaga pendidikan untuk menerapkan pola pembinaan yang terarah, berjenjang, dan berkesinambungan agar nilai-nilai karakter dapat mengakar dengan kuat. Salah satu metodologi pembentukan karakter yang dinilai aplikatif adalah melalui pembiasaan ibadah ritual salat serta pendalaman materi Qur'ani di lingkungan sekolah. Melalui habituasi yang konsisten, aktivitas keagamaan ini bertransformasi menjadi sarana edukasi non-formal yang tidak hanya memperkokoh dimensi transendental, tetapi juga melatih siswa untuk mengadopsi pola hidup tertib, bertanggung jawab, serta menghargai waktu.

Secara spesifik, penelitian ini diorientasikan untuk menganalisis tiga aspek utama, yaitu: 1) desain dan implementasi habituasi ibadah shalat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang; (2) desain dan implementasi kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang 3) implikasi atau hasil yang dicapai dari program habituasi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Guna membedah fenomena ini, peneliti menerapkan metode studi lapangan (*field study*) melalui pendekatan kualitatif, di mana teknik pengumpulan data difokuskan pada instrumen observasi langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan telaah dokumentasi.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pihak SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang secara metodis telah menerapkan program pembiasaan ibadah ritual dan kegiatan berbasis Al-Qur'an, yang diimplementasikan dalam bentuk salat berjamaah, zikir, doa bersama, tadarus, hingga hafalan Juz 30. Dampak positif dari habituasi ini terlihat nyata pada transformasi perilaku disiplin siswa, yang bermanifestasi pada aspek ketepatan waktu, ketaatan pada norma sekolah, tanggung jawab fungsional, dan kemandirian dalam beribadah. Riset ini memberikan penegasan bahwa internalisasi nilai agama melalui pola pembiasaan berkala bertindak sebagai strategi yang adaptif demi membangun karakter disiplin di level sekolah dasar, serta layak direplikasi sebagai model pembinaan moralitas religius pada ekosistem pendidikan yang lebih luas.

ABSTRACT

Kutbaniyah, A'imatul. 2026. Habituation of Prayer Worship and Qur'anic Activities in Shaping Students' Discipline Character at SD Sunan Giri Ngebruk, Malang Regency. Thesis, Magister of Islamic Education Department, Postgraguate Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A dan Prof. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Worship Habituation, Qur'anic Activities, Discipline Character

Amid the complexity of current social changes and global dynamics, instilling a sense of discipline in elementary school children holds a highly strategic position within the national education system. This reality requires educational institutions to implement a targeted, tiered, and continuous guidance approach so that character values can take deep root. One character-building methodology considered practical is through the habit of performing ritual prayers and deepening understanding of Qur'anic teachings within the school environment. Through consistent habituation, these religious activities transform into a means of non-formal education that not only strengthens the transcendental dimension but also trains students to adopt a disciplined, responsible lifestyle and to value time

Specifically, this study is designed to analyze three main aspects, namely: 1) he design and implementation of a program to instill the habit of praying in fostering students' discipline at Sunan Giri Ngebruk Elementary School in Malang Regency; (2) the design and implementation of Qur'anic activities in fostering students' discipline at Sunan Giri Ngebruk Elementary School in Malang Regency 3) the implications or outcomes achieved by the habit-forming program in fostering student discipline at the school. To examine this phenomenon, the researcher employed a field study method using a qualitative approach, where data collection techniques focused on direct observation, in-depth interviews, and document analysis.

Based on data analysis, the findings indicate that Sunan Giri Ngebruk Elementary School in Malang Regency has systematically implemented a program to instill ritual worship and Quran-based activities, which are carried out in the form of congregational prayer, zikr, group prayer, Quran recitation, and memorization of Juz 30. The positive impact of this habituation is clearly evident in the transformation of students' disciplinary behavior, manifested in punctuality, adherence to school norms, functional responsibility, and independence in worship. This research confirms that the internalization of religious values through periodic habit-forming patterns serves as an adaptive strategy for building disciplined character at the elementary school level and is worthy of replication as a model for fostering religious morality within a broader educational ecosystem.

مستخلص البحث

الكتبانية، أعيمة ٢٠٢٦. تعويد عبادة الصلاة والأنشطة القرآنية في تشكيل شخصية الانضباط لدى التلاميذ في المدرسة الابتدائية سونان غيري نغبروك بمحافظة مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج .المشرف الأول: الأستاذ الدكتور أ.نور الكواكب، الماجستير .المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج أحمد بريزي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية :التعود على العبادة، الأنشطة القرآنية، الشخصية المنضبطة

في خضم تعقيدات التغيرات الاجتماعية والديناميكيات العالمية الراهنة، يحتل غرس الانضباط في نفوس أطفال المرحلة الابتدائية مكانة استراتيجية بالغة الأهمية ضمن النظام التعليمي الوطني .ويتطلب هذا الواقع من المؤسسات التعليمية تطبيق نموذج تنموي مركّز ومتدرج ومستدام، بما يضمن ترسيخ القيم الأخلاقية .ومن بين منهجيات بناء الشخصية التي تُعتبر مناسبة، عادة أداء الصلاة ودراسة القرآن الكريم دراسة متعمقة في البيئة المدرسية .فمن خلال الممارسة المستمرة، تتحول هذه الأنشطة الدينية إلى أدوات تعليمية غير رسمية، لا تُعزز البُعد الروحي فحسب، بل تُدرّب الطلاب أيضاً على تبني أسلوب حياة منضبط ومسؤول، واحترام الوقت.

يهدف هذا البحث تحديدًا إلى تحليل ثلاثة جوانب رئيسية، وهي :1) تصميم وتنفيذ أنشطة عبادة الصلاة في سبيل بناء شخصية منضبطة لدى طلاب مدرسة سونان جيري نجبروك الابتدائية، مقاطعة مالانج؛ 2) تصميم وتنفيذ أنشطة قرآنية في سبيل بناء شخصية منضبطة لدى طلاب مدرسة سونان جيري نجبروك الابتدائية، مقاطعة مالانج ؛ 3 (الآثار أو النتائج المترتبة على برنامج غرس عادة الصلاة وقراءة القرآن في بناء انضباط الطلاب في المدرسة .ولتحليل هذه الظاهرة، استخدم الباحث منهج الدراسة الميدانية نهج نوعي، حيث ركزت تقنيات جمع البيانات على أدوات الملاحظة المباشرة، والمقابلات ، ومراجعة الوثائق.

استنادًا إلى تحليل البيانات، تُظهر النتائج أن مدرسة سونان جيري نجبروك الابتدائية في مقاطعة مالانج قد طبّقت برنامجًا منهجيًا لترسيخ العبادة والأنشطة الدينية المستوحاة من القرآن الكريم، وذلك من خلال الصلاة الجماعية، والذكر، والصلاة الجماعية، والتدبر، وحفظ الجزء الثلاثين من القرآن .ويتجلى الأثر الإيجابي لهذا الترسيخ بوضوح في تحسّن سلوك الطلاب وانضباطهم، والذي يظهر في جوانب الالتزام بالمواعيد، والتقيد بقواعد المدرسة، وتحمّل المسؤولية، والاستقلالية في العبادة .ويؤكد هذا البحث أن استيعاب القيم الدينية من خلال نمط من الترسيخ الدوري يُعدّ استراتيجية فعّالة لبناء شخصية منضبطة في المرحلة الابتدائية، ويستحق أن يُعتمد كنموذج لتعزيز الأخلاق الدينية في النظام التعليمي الأوسع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disiplin dapat dipahami sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi fase krusial dalam membangun pola kebiasaan jangka panjang. Dalam perspektif kajian teoretis, konsep disiplin tidak terbatas pada sekadar kepatuhan terhadap seperangkat aturan yang berlaku, tetapi lebih jauh mencerminkan kapasitas individu dalam mengelola diri (self-regulation) serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab secara berkelanjutan. Dengan demikian, disiplin berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme kontrol eksternal, melainkan juga sebagai manifestasi kesadaran internal yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang sistematis dan kontinu.[3]

Jika dianalisis melalui perspektif psikologi pendidikan, konsep tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori *self-regulation* yang dikemukakan oleh Barry Zimmerman. Dalam kerangka teoritis ini, kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan dirinya secara mandiri dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan efektivitas serta keberhasilan proses belajar. Dengan kata lain, keberhasilan peserta didik tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan sangat bergantung

[3] Sylvia Ramadhani, Araida Purba, and Muthia Resty, "Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa," *Jurnal Pema* 5, no. 2 (2025): 521–22.

pada kapasitas internal dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya secara berkesinambungan.[4]

Konsep *self-regulation* dapat dipahami sebagai proses internal yang berlangsung secara sadar dan terarah dalam mengelola pikiran, emosi, serta perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini mencakup tahapan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang saling berkaitan, sehingga individu mampu menilai efektivitas tindakannya dan menyesuaikan strategi yang digunakan. Dengan demikian, *self-regulation* tidak hanya berkaitan dengan pengendalian diri, tetapi juga menunjukkan kemampuan individu dalam mengorganisasi aspek kognitif dan emosional secara sistematis. Kemampuan ini berperan dalam menjaga konsistensi perilaku, termasuk menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang, sehingga menjadi indikator penting dalam melihat tingkat kematangan individu dalam mengarahkan perilaku secara adaptif dan berkelanjutan.[5]

Melalui kapasitas *self-regulation*, individu tidak hanya mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap dirinya, tetapi juga mengembangkan mekanisme apresiasi diri ketika target yang direncanakan berhasil dicapai. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan ini memiliki urgensi yang tinggi karena peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan eksternal dari guru, melainkan dituntut untuk secara mandiri mengelola, mengendalikan, dan

[4] Firdayanti Nur Ramadhani, D Nurhidayatullah, and Abdul Wahid, "Penerapan Teknik Self Regulation Learning Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Rien Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 45–47, https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6772.

[5] Agustina Mulyani and Dodi Herdiana, "Pengaruh Kemampuan Self Regulation Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Of Education* 2, no. 3 (2024): 349.

menilai proses belajarnya. Dalam kerangka pemikiran Barry Zimmerman, regulasi diri dipandang sebagai faktor penentu utama bagi keberhasilan di masa depan, sebab individu yang memiliki kemampuan memantau dan mengarahkan perilakunya cenderung menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang lebih stabil dan terkontrol.[6] Oleh karena itu, penanaman disiplin sejak dini menjadi investasi mental yang sangat berharga bagi perkembangan intelektual maupun emosional peserta didik di masa depan

Berbagai kajian dalam ranah pendidikan mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik berkorelasi erat dengan kemampuan pengendalian diri yang dimiliki individu. Siswa yang menunjukkan disiplin tinggi umumnya memperlihatkan kapasitas regulasi diri yang lebih matang, terutama dalam mengelola kewajiban akademik serta mengatur prioritas kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut tercermin dari kesungguhan mereka dalam menuntaskan tugas pembelajaran secara bertanggung jawab dan konsisten. Selain itu, keterampilan pengelolaan waktu yang dimiliki turut mendukung terciptanya pola belajar yang lebih terarah sehingga peserta didik mampu mempertahankan konsentrasi terhadap target pembelajaran meskipun berada di tengah berbagai gangguan eksternal yang berpotensi menghambat proses belajar. Selain itu, kedisiplinan yang terlatih membantu siswa dalam membangun interaksi sosial yang sehat melalui penghormatan terhadap hak-hak orang lain dan aturan kelompok. Dengan demikian, penguatan karakter ini bukan sekadar upaya penertiban

[6] Fadilah Fitria Harahap, Nurwahyuni Nasir, and Lenny Utama Afriyent, "Gambaran Tingkat Self-Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 30–31.

perilaku, melainkan strategi komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh.[7]

Dalam konteks pendidikan Islam, urgensi karakter disiplin semakin kuat karena ajaran agama ini secara sistematis melatih keteraturan melalui berbagai praktik ibadah ritual dan kegiatan Qur'ani yang rutin. Praktik shalat berjamaah yang diikuti dengan dzikir dan doa bersama, misalnya, secara implisit mengajarkan nilai ketepatan waktu, ketaatan terhadap prosedur baku, serta kontrol diri yang sangat ketat.[8] Disiplin dalam pandangan ini tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan lahiriah, melainkan bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kelancaran serta ketepatan bacaan saat berinteraksi dengan ayat-ayat suci. Melalui pembiasaan menghafal Juz 30 dan pemeliharaan hafalan yang terjadwal, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap waktu merupakan amanah yang harus dikelola dengan penuh integritas dan konsistensi. Pola pendidikan spiritual yang mengintegrasikan ritual ibadah dengan kedisiplinan Qur'ani ini secara efektif mengubah perilaku siswa yang semula bersifat terpaksa menjadi sebuah kesadaran batin yang menetap dalam karakter mereka.[9]

---

[7] Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Sesca Diana Lotulung, "Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 09, no. 02 (2024): 4787–90.

[8] Saiful Luthfi, "Penanaman Karakter Disiplin Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya , Indonesia," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 126–31.

[9] Sitti Ernawati and Agus Zainudin, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Hafalan Juz Amma Di Mi Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–4.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara normatif menegaskan bahwa penginternalisasian nilai kedisiplinan merupakan indikator utama keberhasilan orientasi pendidikan di Indonesia. Regulasi pada tingkat makro ini menginstruksikan agar pusat-pusat pembelajaran tidak terjebak pada pemenuhan aspek kognitif semata, melainkan juga berkomitmen mencetak generasi yang berintegritas, relijius, dan tanggap terhadap dinamika sosial di masyarakat. Dalam konteks pilar-pilar tersebut, disiplin dipandang sebagai fondasi paling esensial yang menjamin lahirnya konsistensi perilaku berbasis moralitas sekaligus memicu tumbuhnya rasa tanggung jawab yang kuat pada peserta didik. Oleh sebab itu, disiplin tidak dapat dimaknai sebatas kepatuhan terhadap tata tertib, melainkan sebagai bagian mendasar dalam pembentukan karakter bangsa yang berintegritas serta mampu menghadapi tantangan global secara kompetitif.[10]

Tanpa adanya disiplin yang kuat, proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan berjalan optimal dan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa akan sulit untuk direalisasikan secara maksimal. Penempatan karakter disiplin sebagai kebutuhan sistemik yang mendesak menjadi alasan kuat mengapa penguatan nilai ini harus terus diupayakan di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks. Kedudukan teoretis dan normatif yang kuat ini pada akhirnya memerlukan dukungan nyata dalam tataran praktis agar tidak terjadi

[10] Dara Mustika et al., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 729–30.

kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan perilaku peserta didik di lapangan.[11]

Namun, fakta di lapangan menunjukkan dinamika yang kontradiktif, di mana terdapat indikasi kuat mengenai melemahnya karakter disiplin di lingkungan sosial, termasuk pada anak-anak di tingkat sekolah dasar yang sedang melewati fase pertumbuhan emas. Rendahnya tingkat kepatuhan dan regulasi diri pada anak usia dini ini selaras dengan temuan ilmiah yang menyoroti faktor pemicu runtuhnya kedisiplinan siswa.[12] Faktor eksternal yang turut memperparah situasi ini adalah akselerasi teknologi. Bersandarkan pada dokumentasi *Digital 2021* serta riset berkala Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2025, populasi peselancar dunia maya di Indonesia saat ini telah menyentuh angka 229,4 juta individu dengan tingkat penetrasi di atas 80%. Kemudahan akses digital yang tidak lagi berpusat di kota besar ini membawa dampak laten terhadap psikologi anak, yang menjadikannya lebih rentan mengadopsi pola pikir serbainstan dalam memproses informasi sehari-hari. [13] Anak-anak sering kali terjebak dalam penggunaan waktu yang tidak terkontrol karena daya tarik konten digital yang jauh lebih kuat dibandingkan aktivitas belajar yang bersifat konvensional. Distraksi berlebihan dari media

[11] Sri Hartati, Masniar, and Hapni Laila Siregar, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD* 11 (2025): 274–77.

[12] Deara Yulia Evania and Putri Ramadani, "Analisis Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Kedisiplinan Anak Di Sekolah Dasar Negeri 015/IX Kebon IX," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2024): 220–22.

[13] Deskia Renata Sitorus et al., "Kekosongan Regulasi Atas Sharenting Komersial: Urgensi Eksaminasi Sebagai Pengawasan Dalam Perlindungan Anak Di Era Digital," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 1–2, https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2463.

sosial dan permainan daring menyebabkan berkurangnya fokus belajar secara signifikan serta melemahnya kepatuhan terhadap jadwal harian yang telah ditetapkan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya penguatan karakter disiplin yang berakar pada nilai agama, generasi muda akan kehilangan kemampuan regulasi diri di tengah derasnya arus informasi.[14]

Adanya jarak antara ekspektasi teoretis mengenai kedisiplinan dan potret riil perilaku anak didik di tengah masifnya arus digitalisasi menegaskan perlunya model intervensi pendidikan yang menyeluruh serta berkelanjutan. Masalah lemahnya kontrol diri ini tidak boleh dipandang sebelah mata, sebab dampaknya tidak berhenti pada pencapaian akademis saja, melainkan dapat meluas pada gangguan harmoni dan ketertiban sosial dalam jangka panjang apabila tidak dimitigasi secara konsisten. Gejala-gejala seperti pengabaian tanggung jawab fungsional atas tugas mandiri dan ketidakmampuan mengorganisasi waktu mengonfirmasi bahwa proses transmisi serta pemantapan nilai-nilai moral belum berjalan secara efektif di lingkungan sekolah. [15] Selain itu, guru dituntut untuk lebih adaptif dalam menanamkan disiplin di tengah dominasi media digital, karena peran serta proses

[14] Alfarisi Salman et al., "The Impact of Digital Technology on Children ' s Concentration," *International Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2024): 105–6.

[15] Nurdiana Fika Anjan, Nanang Qosim, and Sollah Solehudin, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Pada Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2023): 228–29.

internalisasi nilai di sekolah belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.[16]

Telaah teoretis dalam dunia pendidikan memperlihatkan bahwa berbagai indikator lemahnya kepatuhan siswa masih sering terekam di lembaga pendidikan, yang di antaranya ditandai oleh ketidaktepatan waktu kehadiran, pelanggaran norma sekolah, serta rendahnya komitmen terhadap tugas-tugas terstruktur. Fenomena empiris di tingkat dasar bahkan mempertegas bahwa regulasi diri siswa dalam aspek kedisiplinan masih sangat bergantung pada otoritas luar, sehingga belum menjelma menjadi prinsip internal yang melekat kuat. Situasi tersebut mengisyaratkan bahwa proses internalisasi karakter disiplin masih dalam tahap embrional dan membutuhkan intervensi yang lebih terstruktur guna menumbuhkan kesadaran intrinsik. Fenomena kontemporer ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa isu kedisiplinan bukan sekadar problem individu, melainkan refleksi dari dinamika sosial pendidikan yang dipengaruhi oleh transformasi pola hidup masyarakat di era digital.[17]

Sejumlah literatur ilmiah menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan serta rasa tanggung jawab anak didik masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap iklim kelas dan ketatnya pengawasan yang diberlakukan di sekolah. Indikator ini mengisyaratkan bahwa prinsip ketertiban belum seutuhnya

[16] Sukma Putri Aulia, "Teachers ' Role in Shaping Student Discipline in the Digital Era : A Case Study of SD 105438 Paya Lombang," *Jurnal of General Education and Humanities* 4, no. 3 (2025): 1263–65.

[17] Mid'hat Hidayat, Mufida Sasi Devi, and Diah Ayu Hafidah Nur Halisah N.J, "Analisis Kedisiplinan Siswa Terhadap Kepatuhan Tata Tertip Di SDN Keleyan 2 Bangkalan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 255–57.

mengakar menjadi motif intrinsik dalam pola perilaku reguler siswa. Di sisi lain, upaya penanaman nilai disiplin secara holistik tidak boleh dibebankan secara sepihak kepada sekolah, sebab lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang tidak kalah signifikan dalam menginisiasi kebiasaan hidup tertib. Sinergi orang tua dalam mengawal proses pelembagaan nilai di rumah merupakan pilar pendukung yang menjamin bertahannya karakter positif tersebut dalam jangka panjang. Dengan demikian, adanya kemitraan yang strategis antara pihak sekolah dan orang tua murid menjadi elemen esensial yang menguatkan ketercapaian pembentukan karakter disiplin pada jenjang sekolah dasar.[18]

Terwujudnya karakter disiplin pada peserta didik secara fundamental dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara motivasi intrinsik, kontrol diri, dan kesadaran moral yang tumbuh dalam diri individu. Secara teoretis, *self-regulation* atau kemampuan mengatur perilaku secara mandiri menjadi kunci utama bagi siswa untuk tetap konsisten menjalankan kewajiban tanpa perlu dorongan dari pihak luar.[19] Hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori *habit formation* yang menyatakan bahwa perilaku positif yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang stabil akan berkembang menjadi pola kebiasaan otomatis yang relatif menetap. Dalam proses ini, internalisasi nilai kedisiplinan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan

[18] Supriadi Supriadi, Musifuddin, and Badarudin, "Menilik Faktor Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah)," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 302–16, https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1175.

[19] Rr Agung, Kesna Mahatmaharti, and Raden Firman Nurbudi, "Analysing Self-Discipline : An Overview of Self- Control , Self-Regulation and Delay of Gratification in Elementary School Students in Jombang," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 8, no. 4 (2024): 849–59, https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6112.

yang berkelanjutan, di mana aktivitas rutin secara perlahan membentuk respons kognitif dan perilaku individu. Pada akhirnya, sistem kerja otak beradaptasi untuk memaknai aturan bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan yang harus dijalankan secara sadar dan konsisten..[20] Oleh karena itu, kematangan emosional dan kesadaran spiritual siswa menjadi motor penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan karakter disiplin tersebut di berbagai situasi.

Di sisi lain, faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, institusi sekolah, serta kondisi sosial di sekitar individu memiliki peran penting dalam memperkuat pembentukan karakter disiplin pada anak. Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang konsisten, disertai kontrol dan pendampingan orang tua melalui penerapan *digital parenting* yang tepat, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan diri. Selain itu, strategi tersebut juga berkontribusi dalam mengurangi dampak gangguan dari lingkungan digital yang semakin kompleks dan mudah diakses.[21]

Di lingkungan sekolah, penerapan tata tertib yang jelas dan adil harus didukung sepenuhnya oleh keteladanan guru yang berperan sebagai model perilaku atau *uswatun hasanah*. Ketika guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap ketepatan waktu dan tanggung jawab secara nyata, siswa secara alami

[20] Apit Fathurohman et al., "The Analysis of Effectiveness of Habit Forming Method Implementation to Improve Discipline in Students Learning Activities," *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2023): 184–86.

[21] Puspita Rini Ngulandari and Maya Oktaviani, "Digital Parenting and School Climate to Improve Discipline Character in Students," *Journal of Family Sciences*, 2024, 117–31.

akan meniru pola perilaku tersebut sebagai standar moral dalam berinteraksi. Sinergi antara sistem pembiasaan yang terstruktur di sekolah dengan dukungan moral dari keluarga secara empiris terbukti mampu mempercepat proses internalisasi nilai disiplin menjadi karakter yang permanen.[22]

Pilar utama dalam membentuk generasi penerus yang unggul secara intelektual dan spiritual di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang bertumpu pada penguatan karakter peserta didik. Karakteristik institusi yang kental dengan landasan nilai Islam ini diwujudkan melalui perancangan kurikulum dan atmosfer sekolah yang adaptif terhadap habituasi ibadah, di mana kegiatan shalat berjamaah serta pendalaman program Qur'ani menjadi agenda rutin yang terlembaga. Berdasarkan dokumentasi sekolah, terdapat program pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur guna memastikan setiap siswa mendapatkan pendampingan karakter yang konsisten.

Sekolah juga menerapkan instrumen evaluasi berupa "Buku Kontrol Kedisiplinan" Sistem tersebut dirancang untuk merekam ketepatan waktu kehadiran sekaligus mengukur keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan ibadah yang diselenggarakan. Dengan adanya mekanisme pencatatan yang terstruktur, sekolah berupaya membangun lingkungan pendidikan yang tidak semata-mata menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada penguatan nilai-nilai integritas dan pembentukan karakter siswa

[22] Dwi Priastuti, Santy Dinar Permata, and Uci Ulfa Nur'afiffah, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Sekolah," *TUNAS: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2023): 28–29.

secara menyeluruh.Fenomena keberhasilan pembentukan karakter disiplin di SD Sunan Giri Ngebruk terlihat jelas melalui pelaksanaan pembiasaan ibadah ritual yang meliputi shalat berjamaah, dzikir, dan doa bersama secara konsisten setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa menunjukkan kesadaran tinggi untuk segera bersiap menuju masjid saat waktu shalat dhuha dan dzuhur tiba tanpa perlu instruksi yang berulang-ulang dari guru. Ketertiban siswa dalam mengikuti rangkaian ibadah, mulai dari prosedur wudhu hingga kekhusyukan saat melantunkan dzikir dan doa setelah shalat, mencerminkan adanya internalisasi nilai kepatuhan yang kuat. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah ritual ini telah menjadi instrumen efektif untuk melatih kontrol diri dan ketepatan waktu siswa di tengah padatnya jadwal pelajaran. Melalui sistem monitoring yang terukur, sekolah memastikan bahwa setiap siswa menjalankan rangkaian dzikir dan doa sebagai satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan untuk membangun kematangan spiritual. Dampak dari kedisiplinan ritual ini secara nyata menciptakan suasana lingkungan sekolah yang lebih religius, tenang, dan terorganisir dengan sangat baik.

Selain ibadah ritual, penguatan karakter disiplin juga diintegrasikan melalui kegiatan Qur'ani yang menekankan pada pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, kelancaran, serta ketepatan kaidah bacaan. Konsistensi dalam kegiatan Qur'ani ini terlihat pada dedikasi siswa dalam mengejar target hafalan Juz 30 serta upaya pemeliharaan hafalan yang dilakukan melalui sistem

setoran yang terjadwal. Wali kelas menyampaikan bahwa siswa yang tekun menjaga hafalan dan kelancaran bacaannya cenderung menunjukkan tingkat fokus yang lebih tinggi serta tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya. Proses pemeliharaan hafalan Juz 30 ini menuntut kedisiplinan tingkat tinggi karena siswa harus mampu mengelola waktu di rumah dan di sekolah secara seimbang agar hafalan tidak hilang. Keberhasilan siswa dalam mencapai standar kelancaran dan ketepatan bacaan menjadi bukti bahwa habituasi Qur'ani telah berhasil membentuk mentalitas kerja keras dan konsistensi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk merupakan bukti nyata efektivitas habituasi dalam membentuk karakter disiplin yang holistik dan berkelanjutan.

Program habituasi tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kewajiban ibadah yang bersifat formal, tetapi juga dikonstruksi sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan karakter disiplin sejak fase awal perkembangan peserta didik. Dalam perspektif ini, aktivitas keagamaan diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar kegiatan rutin yang dilakukan tanpa makna. Pada tahap implementasi, peran guru tidak berhenti pada fungsi kontrol atau pengawasan, melainkan berkembang menjadi figur teladan (*uswatun hasanah*) sekaligus fasilitator yang mengarahkan proses pemahaman dan penghayatan nilai. Melalui peran tersebut, peserta didik diarahkan untuk menangkap serta menginternalisasi

nilai kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab yang tercermin dalam setiap rangkaian pelaksanaan ibadah.

Urgensi pembentukan karakter disiplin melalui habituasi ibadah ini didasarkan pada observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SD Sunan Giri Ngebruk, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru:

> "Penerapan habituasi shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani di sekolah kami telah membawa perubahan perilaku yang nyata pada kedisiplinan siswa. Anak-anak kini tidak perlu lagi dipaksa untuk bersiap saat waktu shalat tiba; mereka memiliki kesadaran untuk mengatur waktu, merapikan barisan, dan mengikuti prosedur wudhu secara tertib. Dalam kegiatan Qur'ani, mereka belajar fokus dan konsisten terhadap kaidah bacaan. Kami melihat bahwa disiplin yang lahir dari shalat terbawa hingga ke dalam kelas; mereka menjadi lebih menghargai waktu belajar dan patuh pada aturan sekolah tanpa merasa tertekan."

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi di SD Sunan Giri Ngebruk tercermin secara nyata pada catatan perkembangan perilaku siswa yang terdokumentasi dengan baik. Dokumen monitoring kedisiplinan serta buku kontrol ibadah harian menunjukkan capaian signifikan, tidak hanya pada aspek ketepatan waktu hadir, tetapi juga pada kepatuhan mengikuti urutan ibadah ritual mulai dari shalat berjamaah hingga lantunan dzikir dan doa bersama. Siswa tidak lagi menunjukkan kepatuhan yang bersifat lahiriah atau karena pengawasan semata, melainkan mulai menginternalisasi nilai bahwa disiplin dalam membaca Al-Qur'an dan menjaga hafalan Juz 30 adalah bagian dari integritas pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsistensi kegiatan Qur'ani yang menekankan pada kelancaran dan ketepatan bacaan memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosional serta kontrol diri siswa. Proses ini menjadi bukti awal bahwa habituasi ibadah ritual dan

pemeliharaan hafalan merupakan strategi yang efektif untuk membangun fondasi karakter yang tangguh di tengah tantangan degradasi moral dan distraksi era digital.

Sekolah ini menyadari sepenuhnya bahwa di abad ke-21, karakter disiplin adalah kompetensi kunci yang harus dimiliki peserta didik agar mampu mengelola diri dalam lingkungan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembiasaan ibadah ritual seperti shalat berjamaah, dzikir, dan doa mendapat porsi perhatian yang sangat serius dalam perencanaan program sekolah maupun budaya akademik yang dibangun. Melalui implementasi kegiatan Qur'ani yang menargetkan hafalan Juz 30, SD Sunan Giri Ngebruk menunjukkan praktik pendidikan adaptif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam melatih kemandirian serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan. Siswa tidak sekadar memahami konsep disiplin secara teoritis, tetapi merasakannya melalui pengalaman fisik dalam keteraturan shalat dan pengalaman kognitif dalam menjaga akurasi tajwid saat tilawah. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya membekas menjadi kebiasaan otomatis (*automatic habit*) yang tercermin dalam ketertiban mereka saat berada di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, SD Sunan Giri Ngebruk dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan komitmen lembaga dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan melalui integrasi ibadah. Keberhasilan sekolah dalam mengemas pembiasaan membaca Al-Qur'an serta ibadah ritual menjadi media pendidikan karakter menunjukkan

kemampuan lembaga ini dalam menjawab tantangan zaman dengan menyiapkan generasi yang cerdas, disiplin, dan matang secara spiritual. Pembentukan karakter yang dirancang melalui pemeliharaan hafalan Juz 30 dan konsistensi ibadah ini menjadikan siswa mampu menalar pentingnya aturan dalam kehidupan serta menerapkannya dalam berbagai konteks sosial secara konsisten. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa habituasi ibadah, baik yang bersifat ritual maupun Qur'ani, berperan signifikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Hal ini menjadikan praktik di SD Sunan Giri Ngebruk sebagai model pendidikan karakter yang sangat relevan dan mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus kajian ini diarahkan pada tema "Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang." Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses pembiasaan ibadah yang meliputi shalat berjamaah, dzikir, dan doa, serta rangkaian kegiatan Qur'ani yang mencakup kelancaran bacaan hingga hafalan Juz 30, diterapkan secara sistematis di lingkungan sekolah. Kajian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai kontribusi nyata dari aktivitas keagamaan rutin tersebut terhadap pembentukan sikap disiplin, regulasi diri, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini juga mengeksplorasi mekanisme penerapan habituasi ibadah dan kegiatan Qur'ani di sekolah dasar, mulai dari perencanaan jadwal yang

terstruktur hingga proses monitoring melalui buku kontrol kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini mengkaji efektivitas serta implikasi dari konsistensi ibadah ritual dan target hafalan terhadap perkembangan karakter disiplin anak di tengah tantangan sosial dan derasnya arus digitalisasi. Mengingat pentingnya keteraturan dalam proses internalisasi nilai tersebut, fokus penelitian ini selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi arah utama pelaksanaan penelitian:

1. Bagaimana desain dan implementasi habituasi ibadah shalat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang?
2. Bagaimana desain dan implementasi kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang?
3. Bagaimana hasil habituasi ibadah sholat dan kegiatan Qur’ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus yang telah ditentukan, penelitian ini menetapkan tujuan untuk melakukan kajian dan analisis terhadap berbagai hal yang relevan antaralian:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis desain dan implementasi habituasi ibadah shalat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

2. Mendeskripsikan dan mennganalisis desain dan implementasi kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi di tengah arus informasi digital yang semakin masif, yang membawa implikasi serius terhadap penurunan kedisiplinan dan kontrol diri pada anak usia sekolah dasar. Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter disiplin menjadi tantangan mendesak yang memerlukan pendekatan pendidikan yang terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Sejalan dengan judul penelitian, kajian ini memfokuskan pada habituasi ibadah shalat dan kegiatan *Qur'ani* sebagai strategi utama pembentukan karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif desain serta proses implementasi shalat berjamaah, dzikir, dan doa yang diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran Qur'ani, mulai dari peningkatan kelancaran bacaan hingga pencapaian target hafalan Juz 30. Kajian tersebut juga menelaah implikasi dari konsistensi pelaksanaan ibadah terhadap pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan waktu, serta kemampuan regulasi diri peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis dalam

mengoptimalkan fungsi ibadah sebagai sarana pembentukan karakter disiplin pada jenjang sekolah dasar.

Manfaat utama dari penelitian ini adalah menyediakan model aplikasi habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani yang teruji serta dapat direplikasi sebagai strategi pembentukan karakter disiplin siswa. Hasil temuan ini secara khusus dapat menjadi bahan refleksi dan pijakan strategis bagi berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan konseptual terkait penerapan kegiatan ibadah shalat dan aktivitas Qur'ani dalam membangun karakter disiplin peserta didik di tingkat sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembiasaan keagamaan meliputi shalat berjamaah, dzikir, doa, serta pemeliharaan hafalan Juz 30 secara konsisten memiliki posisi strategis sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak fase awal perkembangan anak. Dalam perspektif ini, aktivitas keagamaan tidak semata dipahami sebagai rutinitas ritual, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang berfungsi mengarahkan pembentukan perilaku disiplin secara sistematis dan berkesinambungan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pola pembentukan karakter melalui ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani yang telah terbukti efektif di SD Sunan Giri Ngebruk, sehingga dapat menjadi contoh rujukan bagi sekolah dasar Islam lainnya dalam mendidik kedisiplinan siswa.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam ranah pendidikan karakter disiplin yang berbasis pada pembiasaan ibadah. Secara lebih mendalam, temuan kajian ini berpotensi dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi penumbuhan sikap tanggung jawab peserta didik, terutama di tengah dinamika dan kompleksitas tantangan kehidupan modern. Orientasi tersebut selaras dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang saat ini terintegrasi dalam kurikulum yang berlaku.

2. Manfaat

a. Bagi Lembaga Pendidikan SD Sunan Giri Ngebruk hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan pengembangan kebijakan sekolah dalam pelaksanaan habituasi ibadah shalat serta kegiatan Qur'ani. Temuan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan strategis dalam menyusun pola pembiasaan yang lebih sistematis dan berorientasi pada penguatan karakter disiplin peserta didik secara berkesinambungan.

b. Bagi Pendidik dan Guru Pelaksana Program: Menyediakan acuan praktis mengenai strategi yang berhasil diterapkan dalam membimbing ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani untuk membentuk karakter disiplin siswa. Hasil ini diharapkan dapat membantu guru dalam memantau perkembangan tanggung jawab dan ketertiban siswa melalui pembiasaan ibadah harian secara lebih efektif.

c. Bagi Pengelola Program Studi Pascasarjana: Memberikan kontribusi keilmuan bagi pengembangan kurikulum dan kajian mendalam mengenai pendidikan Islam yang berfokus pada habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik tentang strategi pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan nilai-nilai agama yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era saat ini.
d. Bagi peneliti berikutnya, temuan dalam studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik sekaligus dasar empiris untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai praktik pembiasaan ibadah shalat dan aktivitas Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik dengan menawarkan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi dalam studi terdahulu, khususnya mengenai penggabungan habituasi shalat dan kegiatan Qur'ani untuk menumbuhkan disiplin peserta didik. Berbeda dengan tren penelitian yang cenderung mengkaji variabel tersebut secara terpisah, studi ini melihat keduanya sebagai satu kesatuan sistemik. Keunggulan spesifik dari riset ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian di SD Sunan Giri Ngebruk, yang menekankan bahwa pembentukan disiplin anak usia dasar dapat dioptimalkan melalui pembiasaan ritus keagamaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran literatur awal, penulis menemukan beberapa penelitian dan publikasi yang memiliki relevansi umum dan menjadi pijakan teoretis untuk tema besar ini. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut meliputi:

Penelitian Silvia Amanda, Cik Suabuana, dan Edi Suresman (2024) "Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik di tingkat sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi guna memperoleh validitas temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan karakter disiplin diterapkan melalui perpaduan pola pembinaan otoritatif dan demokratis yang diwujudkan dalam bentuk sosialisasi, pendampingan, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, keteladanan guru, serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran tata tertib. Melalui strategi tersebut, peserta didik secara bertahap mampu membangun kesadaran disiplin dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah".[23]

Penelitian Atep Suryaman dan Basnang Said (2026) "Penelitian ini mengkaji pengelolaan pembiasaan shalat Dhuha sebagai upaya penguatan karakter religius dan disiplin peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus jamak. Pengumpulan data dilakukan

[23] Silvia Amanda, Cik Suabuana, and Edi Sursman, "Student Discipline Character Development Strategies in Primary Schools," *EDUKASI: JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN* 11, no. 2 (2024): 164–78.

melalui observasi langsung dan kajian dokumentasi guna memperoleh gambaran mendalam mengenai proses perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, serta pengawasan program keagamaan di sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan program yang dijalankan secara terencana dan konsisten mampu membentuk perilaku disiplin peserta didik secara lebih nyata. Kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kesadaran menghargai waktu. Pembentukan karakter tersebut semakin kuat karena adanya pembinaan dan kontrol sekolah yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari peserta didik".[24]

Penelitian terdahulu oleh Azmi (2025) diarahkan pada upaya pendeskripsian kebijakan sekolah terkait habituasi salat Zuhur berjamaah dalam rangka menguatkan nilai kedisiplinan siswa. Riset tersebut memanfaatkan metode kualitatif deskriptif sebagai pisau analisis untuk mengeksplorasi dan mengejawantahkan data informasi lapangan secara substantif. Secara lebih partikular, studi ini mengidentifikasi keterkaitan antara fase formulasi perencanaan dan implementasi praktis dari program ibadah rutin tersebut terhadap pembentukan karakter kepribadian peserta didik sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif shalat Dzuhur berjamaah secara signifikan membantu membina disiplin siswa, terutama pada aspek keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan. Meskipun demikian, hasil penelitian juga

[24] Atep Suryaman and Basnang Said, "Management of Collective Duha Prayer Habits in Shaping Student Character : Insights from Indonesian High Schools," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 6, no. 1 (2026): 375–86.

mencatat adanya tantangan berupa keterbatasan sarana dan perlunya pengawasan ekstra dari guru pendamping. Secara keseluruhan, program ini dianggap efektif sebagai instrumen pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah.[25]

Penelitian Muthia Dewi Safitri (2025) dengan tujuan penelitian untuk mengkaji pelaksanaan program Tahfiz Camp dalam membentuk karakter disiplin siswa di tingkat dasar. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang mendalam untuk memotret aktivitas harian siswa selama mengikuti program intensif tersebut. Fokus utama penelitian adalah melihat bagaimana jadwal yang ketat dalam menghafal Al-Qur'an mampu mengubah pola perilaku siswa menjadi lebih teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan Qur'ani yang terstruktur, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan waktu dan kemandirian. Selain itu, program ini berhasil membentuk ketekunan dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh pembimbing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan berbasis keagamaan yang intensif sangat efektif dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi perilaku yang lebih disiplin.[26]

---

[25] Azmi Azmi, *Upaya Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Shalat Dzuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 5 Taman Kabupaten Pemalang (Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*, 2025.

[26] Azhary Kecamatan and Ajibarang Kabupaten, *Implementasi Program Tahfiz Camp Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Modern Satu Atap Al Azhary Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Pu*, 2025.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Silvia Amanda, dkk, 2024, Jurnal	a. Fokus pada pembentukan karakter disiplin b. Penlitian dilakukan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) c. Menggunakan metode kualitatif	a. Fokus pada strategi umum (sosialisasi & hukuman). b. Tidak menspesifikkan pada ritual ibadah tertentu.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada penggunaan satu variabel independen yaitu habituasi ibadah (Shalat & Qur'ani) sebagai instrumen utama pembentuk disiplin, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada strategi instruksional guru.
2	Atep Suryaman & Basnang Said, 2026, Jurnal Sinta 3	a. Menggunakan metode pembiasaan (habituasi). b. Fokus pada ibadah shalat c. Membahas karakter disiplin	a. Objek penelitian di tingkat SMA. b. Fokus pada manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) lingkungan Sekolah Dasar.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan Qur'ani mendampingi habituasi shalat dalam satu kerangka program harian, serta difokuskan pada fase perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD).
3	Azmi, 2025, Tesis	a. Meneliti kaitan shalat berjamaah dengan kedisiplinan.	a. Fokus penelitian di tingkat SMP b. Penelitian hanya pada kegitan	Orisinalitas penelitian ini terletak pada cakupan kegiatan

		b. Menggunakan pendekatan kualitatif	Shalat Dzuhur, tidak mencakup kegiatan Qur'ani.	ibadahnya yang lebih luas (Shalat dan Kegiatan Qur'ani) serta lokus penelitian di SD Sunan Giri Ngebruk yang memiliki karakteristik lingkungan pendidikan dasar berbasis agama.
4	Muthia Dewi Safitri, 2025, Tesis	a. Membahas kegiatan berbasis Qur'ani. b. Fokus pada pembentukan karakter disiplin. c. Jenjang pendidikan MI/SD.	a. Fokus pada program khusus (Tahfiz Camp) yang bersifat temporer. b. Penelitian ini fokus pada habituasi ibadah harian rutin di sekolah.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada penerapan habituasi ibadah dan kegiatan Qur'ani sebagai budaya sekolah rutin setiap hari, bukan sekadar program insidental atau kegiatan perkemahan singkat.

F. Definisi Istilah

Pemberian definisi dan batasan istilah bertujuan agar pembaca memahami istilah-istilah kunci dalam penelitian ini secara seragam dengan penulis, sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran maupun pemahaman. Istilah-istilah yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Habituasi Ibadah Melalui Shalat Habituasi shalat dalam penelitian ini adalah pembiasaan praktik ibadah wajib dan sunnah yang dijadwalkan secara rutin oleh pihak sekolah untuk diikuti seluruh siswa SD Sunan

Giri Ngebruk. Secara riil, peneliti akan mengamati gerakan dan tertib siswa saat pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah dan Shalat Dzuhur berjamaah. Hal yang diamati meliputi: ketaatan siswa meletakkan sepatu dengan rapi sebelum masuk mushola, kecepatan siswa mengambil air wudhu tanpa bermain-main, serta kekhusyukan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian shalat hingga dzikir bersama.

2. Kegiatan Qur'ani Kegiatan Qur'ani yang dimaksud adalah aktivitas harian yang melibatkan interaksi siswa dengan Al-Qur'an di lingkungan sekolah sebelum memulai jam pelajaran formal. Secara riil, peneliti akan mengamati praktik pembacaan ayat suci Al-Qur'an (tadarus) secara klasikal di dalam kelas, hafalan surat-surat pendek (Juz Amma), serta kegiatan menyimak (simakan) bacaan Al-Qur'an. Fokus pengamatan adalah pada kefasihan siswa, kedisiplinan siswa dalam membawa perlengkapan (Al-Qur'an/Iqra), serta keteraturan waktu saat memulai dan mengakhiri kegiatan tersebut.
3. Karakter Disiplin Siswa Karakter disiplin dalam penelitian ini adalah kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah dan norma agama yang muncul sebagai dampak dari pembiasaan ibadah. Secara riil, indikator disiplin yang diamati peneliti di SD Sunan Giri Ngebruk adalah: kehadiran siswa di sekolah tepat waktu (sebelum bel berbunyi), kepatuhan siswa dalam memakai seragam lengkap, kesadaran siswa menuju mushola tepat waktu saat jadwal shalat tiba tanpa perlu diseret-

seret oleh guru, serta ketertiban siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

4. Membentuk Karakter Disiplin Melalui Habituasi Ibadah dan Kegiatan Qur’ani Poin ini merupakan proses keterhubungan antara rutinitas spiritual dengan perubahan perilaku anak secara nyata. Secara riil, peneliti akan mengamati bagaimana instruksi-instruksi dalam kegiatan shalat dan baca tulis Al-Qur'an (seperti instruksi merapatkan shaf atau menyimak bacaan) berdampak pada sikap patuh siswa dalam situasi lain di sekolah. Peneliti akan mengamati apakah siswa yang aktif dan disiplin mengikuti Shalat dan Kegiatan Qur’ani juga menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dalam mengikuti peraturan kelas dan perintah guru di SD Sunan Giri Ngebruk.

Penerapan habituasi ibadah melalui shalat dan aktivitas Qur’ani dapat ditafsirkan sebagai strategi sistematis dalam membangun karakter disiplin peserta didik, di mana disiplin tidak lagi dimaknai sebatas konsep normatif yang abstrak, melainkan termanifestasi secara konkret dalam pola sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan menjadikan praktik ibadah tidak berhenti pada tataran ritual formal, tetapi berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang bekerja secara gradual dan mendalam. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik tidak hanya mengikuti aktivitas karena tuntutan eksternal, melainkan mengalami transformasi kesadaran menuju dorongan intrinsik untuk

menjalankan ibadah secara tertib, konsisten, dan bertanggung jawab, sehingga pada akhirnya membentuk karakter disiplin yang relatif stabil dan berkelanjutan.

Implementasi shalat dan beragam aktivitas Qur'ani mulai dari membaca hingga menghafal Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai upaya terstruktur dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang teratur, kepatuhan terhadap tata aturan, serta konsistensi dalam menunaikan kewajiban. Dalam kerangka ini, aktivitas tersebut tidak semata dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembinaan perilaku disiplin dalam konteks pendidikan karakter. Proses yang berlangsung menunjukkan adanya relasi erat antara praktik ibadah dengan proses pemaknaan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga peserta didik tidak berhenti pada dimensi formalitas, melainkan mampu menginternalisasi substansi dari setiap aktivitas yang dijalankan. Konsekuensi dari dinamika tersebut tampak pada terbentuknya sikap disiplin yang terejawantahkan dalam kebiasaan belajar, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan batasan konseptual yang telah dirumuskan, penelitian ini kemudian difokuskan pada tema "Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang."

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Karakter Disiplin Siswa

1. Hakikat Karakter Disiplin

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses terstruktur yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral guna mengembangkan kapasitas peserta didik dalam membedakan tindakan yang sesuai maupun yang bertentangan dengan norma sosial. Mekanisme tersebut tidak sekadar berorientasi pada pemenuhan dimensi kognitif dalam mengategorikan aspek moralitas baik dan buruk, melainkan juga berpenetrasi pada konstruksi disposisi internal yang menggerakkan peserta didik untuk memanifestasikan perilaku positif secara ajek dalam dinamika keseharian. Berdasarkan perspektif yang dikemukakan dalam kajian terdahulu, penguatan karakter memang menuntut adanya dorongan yang melampaui batas ruang kelas formal.[27]

Melalui koridor pemikiran ini, anak didik tidak hanya disandarkan pada level pemahaman konseptual (*knowing*), tetapi didorong untuk bertransformasi menuju kapasitas pemahaman reflektif, kedalaman penghayatan emosional (*feeling*), hingga mampu mengaktualisasikan (*acting*) nilai-nilai etis tersebut dalam praksis kehidupan, baik di ranah personal maupun hubungan sosial. Melalui tahapan tersebut, kepribadian

[27] Azwir Salam, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pembelajaran Daring," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1004–7.

individu dapat terkonstruksi secara harmonis dengan tatanan norma serta sistem nilai yang dianut oleh komunitas sosial. Karakteristik personal pada hakikatnya merupakan akumulasi dari preferensi komponen yang saling berkelindan, meliputi disposisi perilaku (*attitude*), kapasitas penalaran (*cognitive*), dorongan internal (*motivation*), serta kecakapan praktis (*skill*). Seluruh elemen tersebut secara simultan mengonstruksi dan mengorientasikan manifestasi perilaku individu dalam setiap tindakan konkretnya.[28] Dalam kajian ini, karakter diposisikan sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan nasional, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan nilai yang melibatkan seluruh warga sekolah, yang berlangsung melalui tahapan mengenal, menghayati, menumbuhkan keterikatan, hingga menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah karakter memiliki keterkaitan dengan konsep moral, etika, dan akhlak yang sering digunakan secara berdampingan. Moral berkaitan dengan kebiasaan atau pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan seseorang, sedangkan etika merujuk pada sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak dapat dipahami sebagai disposisi moral yang telah mengakar kuat dalam diri individu sehingga perilaku muncul secara otomatis dan tidak lagi memerlukan proses pertimbangan yang panjang. Dalam perspektif ini, karakter

[28] Faizal Kamal and Nina Rahayu, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika Sekolah Dasa," *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh* 3, no. 2 (2023): 184–85.

merepresentasikan struktur kepribadian yang mencakup watak, kondisi psikologis, serta budi pekerti yang melekat sebagai ciri khas seseorang. Manifestasi karakter tersebut tampak melalui pola perilaku yang relatif stabil dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa tindakan individu tidak bersifat insidental, melainkan merupakan refleksi dari nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam.[29]

Bersandarkan pada perspektif Thomas Lickona, orientasi pendidikan karakter dipusatkan pada internalisasi nilai-nilai moral esensial sebagai basis utama konstruksi kepribadian siswa, yang meliputi aspek akuntabilitas, keadilan, respek, altruisme, empati, keteguhan hati, kedisiplinan, persistensi, serta kesadaran civitas (*citizenship*). Seluruh klaster nilai tersebut berkelindan secara sistemik demi mewujudkan integritas karakter yang komprehensif. Dalam konstelasi nilai-nilai tersebut, disiplin diposisikan sebagai pilar yang sangat krusial karena merepresentasikan kapabilitas individu dalam melakukan regulasi diri (*self-regulation*), mengadopsi tatanan regulasi, serta mengaktualisasikan komitmen fungsional secara ajek dan kontinu dalam dinamika keseharian.[30] Upaya membentuk karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan semata, melainkan perlu didukung oleh pemahaman moral yang kuat. Pendekatan *moral knowing* menempatkan pengetahuan

[29] Ahmad Taufik and Muhamad Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–26, https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674.

[30] Izzah Mufliha, Davva Ibnu Syawal, and Anggi Setiawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dengan Pendekatan Kelompok Psikoedukasi Melalui Program Edutrans," *Urnal Pendidikan Tambusa* 8, no. 2 (2024): 32960–67.

dan kesadaran nilai sebagai dasar penting yang membimbing individu dalam mengambil keputusan secara tepat.[31]

Pendekatan ini dapat dioperasionalkan melalui pengintegrasian nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran serta praktik pembiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, internalisasi nilai ini melampaui batas pemahaman akademik tentang baik dan buruk. Fokus utamanya adalah menumbuhkan kesadaran personal yang kuat, sehingga siswa terdorong untuk membiasakan perilaku positif di aktivitas harian mereka. Melalui sudut pandang ini, proses belajar tidak berhenti pada tahap tahu secara konsep saja. Ada transformasi yang terjadi, di mana siswa bergerak menuju pemaknaan yang lebih mendalam, menghargai nilai tersebut dengan sepenuh hati, hingga mampu mengejawantahkannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan pribadi maupun masyarakat.[32]

Secara etimologi, kata disiplin sebenarnya diambil dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar, yang dalam perkembangannya berubah menjadi konsep *discipline* yaitu proses pelatihan atau pendidikan yang bertujuan menempa kepribadian, spiritualitas, dan potensi diri individu. Ketika masuk ke dalam konteks pendidikan, disiplin ini lebih dipahami sebagai cerminan perilaku siswa yang taat, teratur, dan tertib dalam mengikuti seluruh regulasi

[31] Cindy Anggraeni and Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia*, 5, no. 1 (2021): 100–103.

[32] Asri Darwanti, Endang Fauziati, and Achmad Fathoni, "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.

serta nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat mereka belajar. Penerapannya juga sering dikaitkan dengan mekanisme pembinaan melalui konsekuensi atau sanksi bagi pelanggaran, sebagai upaya menjaga keteraturan sistem. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik memahami perilaku yang dilakukan, menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab, serta membentuk sikap saling menghargai diri sendiri dan orang lain, sehingga nilai-nilai positif dapat terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari.[33]

Adapun macam-macam disiplin menurut Tulus Tu'u dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:[34]

a. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian merupakan bentuk disiplin yang menekankan kepatuhan penuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan ini, peraturan biasanya dibuat secara ketat dan rinci sehingga setiap individu diwajibkan untuk menaati aturan tersebut tanpa banyak pertimbangan. Apabila terjadi pelanggaran, individu akan dikenai sanksi atau hukuman yang tegas. Sebaliknya, kepatuhan terhadap aturan sering kali tidak disertai penghargaan karena dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.

[33] May May, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2024): 3–4.

[34] Durrah Mawaddah Sirefar and Edi Syaputra, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022): 122.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif memberikan kebebasan yang luas kepada individu untuk menentukan pilihan dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Dalam pendekatan ini, aturan tidak diterapkan secara ketat dan umumnya tidak terdapat sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan karena individu tidak memiliki batasan yang jelas mengenai perilaku yang diperbolehkan maupun yang dilarang.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis merupakan pendekatan yang menekankan pemberian penjelasan, dialog, serta penalaran agar individu memahami alasan di balik suatu aturan. Pendekatan ini lebih menekankan aspek edukatif dibandingkan hukuman semata. Sanksi yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan, memperbaiki, dan mendidik individu. Melalui pendekatan ini diharapkan tumbuh kesadaran diri sehingga individu mampu mengembangkan disiplin diri yang kuat, disertai tanggung jawab dan kemandirian.

2. Strategi Penanaman Karakter Disiplin pada Peserta Didik

Pembentukan karakter disiplin bagi peserta didik adalah perjalanan edukasi yang panjang dan tidak bisa serbacepat, karena membutuhkan tahapan pembinaan yang sistematis, terstruktur, serta konsisten. Dalam dunia

pendidikan, disiplin tidak cukup dinilai dari seberapa patuh siswa secara lahiriah terhadap tatanan regulasi yang ada. Disiplin yang sesungguhnya justru mencerminkan bagaimana individu mampu mengendalikan diri, mengatur pola perilakunya, dan membangun kesadaran penuh mengenai konsekuensi dari setiap perbuatannya. Oleh karena itu, internalisasi nilai disiplin membutuhkan strategi pedagogis yang dirancang secara beragam dan terarah, sehingga peserta didik tidak berhenti pada pemahaman konseptual semata, tetapi mampu mengonstruksi makna disiplin secara reflektif dan mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari secara konsisten.[35]

Menurut Berry Brazelton, proses penanaman disiplin pada anak sebaiknya tidak hanya berfokus pada upaya menghentikan perilaku yang salah, tetapi juga membantu anak memahami tindakan yang dilakukan serta konsekuensi yang menyertainya. Melalui pemahaman tersebut, anak diharapkan mampu mengembangkan disiplin diri (*self-discipline*). Dalam praktik pendidikan, penanaman disiplin dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:[36]

1. Pembiasaan, yaitu melatih peserta didik untuk melakukan perilaku tertib secara berulang dalam aktivitas sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

[35] M Khairul Hafiz Jauhari, Mohammad Mustari, and Edy Kurniawansyah, "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Negeri 24 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 756–59.

[36] Ely Rahmawati and Ulfa Idatul Hasanah, "Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin," *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 240–42.

2. Keteladanan, yaitu guru atau orang dewasa menunjukkan sikap disiplin yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.
3. Penyadaran, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan.
4. Pengawasan, yaitu melakukan pemantauan secara konsisten agar peserta didik tetap menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

Di samping itu, strategi dalam menanamkan kedisiplinan di lingkungan sekolah juga bisa diterapkan lewat bermacam-macam pendekatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, Reisman dan Payne menjabarkan bahwa penegakan disiplin tersebut dapat diaktualisasikan melalui beberapa poin strategi di bawah ini:[37]

1. Penguatan konsep diri, yaitu membantu peserta didik membangun pandangan positif terhadap dirinya sehingga mampu berperilaku disiplin.
2. Keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif untuk memahami kondisi peserta didik sekaligus mendorong kepatuhan terhadap aturan.
3. Konsekuensi logis dan alami, yaitu menunjukkan dampak dari setiap perilaku sehingga peserta didik dapat belajar dari akibat yang muncul.

[37] Nurul Amelia and Febrina Dafit, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49.

4. Klarifikasi nilai, yaitu membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menentukan perilaku.
5. Analisis transaksional, yaitu pendekatan yang menekankan sikap dewasa dan objektif dari guru dalam menghadapi permasalahan siswa.
6. Terapi realitas, yaitu mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.
7. Disiplin yang terintegrasi, yaitu pengelolaan aturan dan tata tertib sekolah secara konsisten.
8. Modifikasi perilaku, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin.

Guru menjadi figur penentu dalam mengonstruksi moralitas disiplin siswa di sekolah. Peran strategis ini melampaui tugas mengajar di ruang kelas, karena melibatkan upaya internalisasi nilai melalui keteladanan personal pendidik, arahan yang jelas, serta penyediaan iklim belajar yang merangsang tumbuhnya sikap patuh aturan. Konsep pembentukan disiplin menurut Nue Isna Aunillah pun menekankan pentingnya strategi yang terstruktur dan ajek, sehingga esensi kedisiplinan tidak berhenti pada tumpukan materi hafalan, melainkan menjelma dalam aksi konkret keseharian anak didik. Untuk merealisasikan hal itu, guru dapat menggunakan sejumlah strategi praktis

dalam mendukung proses penguatan karakter disiplin tersebut, seperti poin-poin berikut:[38]

1. Konsistensi dalam menerapkan aturan, yaitu guru menegakkan peraturan secara tetap dan berkelanjutan sehingga peserta didik terbiasa bersikap disiplin.
2. Kejelasan aturan dan alasan penerapannya, yaitu menyusun peraturan yang sederhana, mudah dipahami, serta disertai penjelasan yang rasional agar peserta didik memahami tujuan aturan tersebut.
3. Menghargai dan membimbing peserta didik, yaitu menjaga harga diri siswa, memberikan teguran secara personal, serta membangun komunikasi yang baik dalam proses pembinaan disiplin.
4. Memberikan penguatan positif dan sanksi edukatif, seperti memberikan pujian kepada siswa yang disiplin serta memberikan hukuman yang bersifat mendidik tanpa menyakiti fisik maupun psikologis.
5. Ketegasan yang disertai sikap bijaksana, yaitu bersikap tegas namun tetap luwes, tidak emosional, serta melibatkan peserta didik dalam menegakkan aturan di lingkungan sekolah.

Berbagai pandangan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik memerlukan pendekatan yang terpadu dan tidak dapat dilakukan secara terbatas pada satu aspek saja. Penanaman nilai kedisiplinan yang kuat menuntut adanya proses berjalan yang mengombinasikan pola

[38] Septiani Septiani and Witri Suwanto, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 1518–33.

habituasi, figur percontohan dari pendidik, adaptasi metode mengajar yang tepat, serta keterlibatan aktif guru dalam mengawal perilaku anak didik. Di era pendidikan kontemporer saat ini, esensi disiplin telah melampaui batas kepatuhan lahiriah terhadap tata tertib lembaga. Konsep ini telah bertransformasi menjadi kontrol diri yang mendorong siswa untuk senantiasa bersikap tertib, akuntabel, dan cakap dalam mengorganisasi perbuatannya di lingkungan masyarakat.

3. Indikator Karakter Disiplin Siswa

Proses penanaman nilai disiplin pada peserta didik memerlukan adanya kriteria atau indikator tertentu yang digunakan sebagai standar penilaian. Kehadiran indikator tersebut sangat penting sebagai instrumen evaluatif untuk memantau apakah tindakan yang diperlihatkan oleh siswa benar-benar sudah merepresentasikan sikap tertib mereka di berbagai ranah kehidupan, baik ketika berinteraksi di sekolah, selama proses belajar di kelas, maupun saat berada di lingkungan keluarga. Seirama dengan apa yang disampaikan oleh Tulus Tu'u, kedisiplinan seorang siswa sebenarnya bisa kita lihat dari adanya perubahan sikap mereka yang menjadi lebih patuh pada aturan sekolah dan lebih bertanggung jawab saat mengikuti perkuliahan atau pelajaran. Untuk mengukurnya, ada beberapa hal yang bisa dijadikan petunjuk, seperti bagaimana cara siswa membagi waktu belajar mereka saat di rumah, seberapa teratur kebiasaan belajar mereka, tingkat kefokusan

mereka ketika guru sedang menjelaskan, serta seberapa aktif mereka ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas.[39]

Di sisi lain, A. S. Moenir mengemukakan bahwa kedisiplinan siswa dapat ditinjau melalui dua dimensi utama, yaitu aspek waktu dan aspek perilaku. Disiplin waktu mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola serta memanfaatkan waktu secara tepat dalam setiap kegiatan. Sementara itu, disiplin perilaku berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kejujuran, serta sikap yang mencerminkan etika positif dalam lingkungan belajar.[40]

Pandangan kedua ahli tersebut mengindikasikan bahwa karakter disiplin peserta didik tidak terbatas pada aspek ketepatan waktu, tetapi juga mencakup dimensi tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi perilaku positif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman tersebut, indikator kedisiplinan dalam penelitian ini disusun melalui integrasi konsep yang dikemukakan oleh Tulus Tu'u dan A. S. Moenir, sehingga menghasilkan rumusan indikator yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar: [41]

[39] Jauhari, Mustari, and Kurniawansyah, "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Negeri 24 Mataram," 756–59.

[40] Sasi Mardikarini, Laila Candra, and Kartika Putri, "Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 2, no. 01 (2020): 30–33.

[41] M Rais, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, 2, no. 20 (2023): 263–64.

Tabel 2. 1 Tabel Indikator Karakter Disiplin

No	Indikator Disiplin	Sub-Indikator	Deskripsi Perilaku
1	Disiplin Waktu	Ketepatan Presensi	Siswa hadir di sekolah tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan akademik tanpa keterlambatan.
		Kedisiplinan Sesi Belajar	Siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas secara tertib dan tidak meninggalkan kelas tanpa izin sebelum waktu berakhir.
		Manajemen Tugas	Siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas atau proyek akademik sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.
2	Disiplin Belajar	Belajar secara teratur	Siswa menunjukkan konsistensi dalam belajar secara rutin, baik di lingkungan sekolah maupun mandiri di rumah.
		Atensi Pembelajaran	Siswa menunjukkan fokus dan perhatian penuh saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran di kelas.
		Partisipasi Aktif	Siswa terlibat secara proaktif dalam aktivitas kelas, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab stimulasi guru, dan berkolaborasi dalam kelompok.
3	Disiplin Normatif (Aturan)	Kepatuhan Tata Tertib	Siswa menaati seluruh regulasi sekolah yang berlaku dan menghindari segala bentuk pelanggaran disiplin.
		Pemeliharaan Ketertiban	Siswa menjaga kondusivitas lingkungan belajar dengan tidak menciptakan kegaduhan yang mengganggu rekan sejawat.
4	Disiplin Perilaku	Bersikap jujur	Siswa menjunjung tinggi kejujuran dengan tidak melakukan tindakan menyontek saat evaluasi/ujian.

		Tanggung Jawab Mandiri	Siswa menyelesaikan kewajiban akademik secara mandiri sebagai bentuk akuntabilitas personal terhadap tugasnya.

Indikator karakter disiplin yang telah dirumuskan sebelumnya berfungsi sebagai kerangka analitis untuk mengkaji sejauh mana praktik habituasi ibadah melalui pelaksanaan shalat dan beragam aktivitas Qur'ani berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Berbagai bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, tadarus, hingga program hafalan tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan semata, tetapi juga mengandung tuntutan struktural yang mengharuskan siswa memiliki manajemen waktu yang teratur, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, serta komitmen tanggung jawab dalam menjalankan setiap aktivitas secara konsisten. Dalam konteks ini, aktivitas ibadah berfungsi sebagai medium pedagogis yang secara simultan menanamkan dan menguatkan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik..[42]

Aktivitas ini bisa diartikan sebagai langkah pembinaan yang dirancang secara rapi untuk menumbuhkan kebiasaan positif siswa lewat praktik yang dikerjakan secara konsisten. Efek nyatanya bisa kita lihat dari munculnya perilaku disiplin, seperti kebiasaan datang tepat waktu, tertib mengikuti seluruh agenda sekolah, serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas harian. Model pembinaan yang digunakan di sini tidak cuma ingin membuat siswa patuh pada aturan formal sekolah, tetapi juga bertujuan

[42] Eva Maela Sofia et al., "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 932–33, https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820.

membangun kesadaran dari dalam diri mereka sendiri tentang betapa pentingnya hidup disiplin di keseharian. Pada praktiknya, program Qur'ani ini juga ikut mengambil peran penting dalam memperkuat kedisiplinan belajar siswa. Hal ini terbentuk melalui rutinitas membaca Al-Qur'an serta kepatuhan mereka terhadap bimbingan guru selama agenda tersebut berjalan. Seberapa sering dan aktifnya siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan ini menjadi sinyal positif bahwa karakter disiplin sudah mulai tumbuh di dalam diri mereka. Lewat pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, efeknya tidak cuma berdampak pada aktivitas ibadah saja, melainkan juga ikut membentuk pola belajar mahasiswa atau siswa yang jauh lebih tertib dan terarah selama di sekolah.[43]

Indikator karakter disiplin dalam penelitian ini tidak sekadar digunakan untuk menggambarkan perilaku disiplin peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai dasar analisis dalam mengkaji pengaruh habituasi ibadah melalui kegiatan shalat dan aktivitas Qur'ani terhadap pembentukan karakter siswa. Lewat tolok ukur tersebut, riset ini dapat menganalisis sejauh mana rutinitas keagamaan yang dijalankan secara terus-menerus mampu mengintervensi pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini khususnya dicermati dari aspek ketaatan terhadap regulasi sekolah, komitmen tanggung jawab, serta keteraturan pola hidup harian anak. Berada pada posisi tersebut, indikator kedisiplinan bertindak sebagai instrumen penting untuk membedah

[43] Amelia Ivana Resti et al., "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Peserta Didik," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 255–65.

efektivitas kegiatan religius dalam menyumbang kontribusi bagi penguatan karakter siswa di lingkungan SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Karakter Disiplin

Proses pembentukan sikap disiplin bagi peserta didik pada hakikatnya berjalan secara gradual dan tidak serbacepat, melainkan lewat program bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan. Kompleksitas dalam menanamkan nilai ini ditentukan oleh interaksi berbagai macam variabel yang nantinya mengarahkan pola tindakan siswa. Berbagai variabel ini terbagi ke dalam dimensi internal yang berhubungan dengan kesadaran pribadi, dorongan intrinsik, dan kontrol diri siswa serta dimensi eksternal yang bersumber dari iklim sosial, budaya masyarakat, serta kondisi institusi di sekelilingnya. Sejumlah temuan empiris di berbagai lembaga pendidikan mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kedua dimensi tersebut, yang secara bersama-sama membentuk pola kepatuhan terhadap aturan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari peran mereka sebagai siswa. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Faktor dari Dalam Diri Siswa)

Faktor internal mengacu pada dimensi yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mencakup kesadaran, motivasi, serta kemauan pribadi dalam menampilkan perilaku disiplin secara konsisten. Unsur utama dalam faktor ini adalah kesadaran diri, yakni kapasitas individu

dalam memahami urgensi disiplin baik bagi pengembangan diri maupun keberhasilan akademik. Dalam perspektif analitis, kesadaran tersebut menjadi dasar penggerak utama yang menentukan sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai disiplin tanpa bergantung pada tekanan eksternal, sehingga perilaku yang muncul lebih bersifat stabil dan terarah.[44]

Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik akan menunjukkan perilaku disiplin tanpa adanya paksaan dari pihaklain. Mereka yang memiliki kesadaran tersebut umumnya menunjukkan kecenderungan untuk menaati aturan sekolah, hadir tepat waktu, menjaga kerapian dalam berpakaian, serta bersikap sopan dalam berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebaya. Pola perilaku ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan berakar dari pemahaman bahwa kedisiplinan merupakan bagian integral dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Dalam kerangka analitis, kondisi tersebut mencerminkan bahwa internalisasi nilai disiplin telah mulai terbentuk sehingga perilaku yang ditampilkan tidak lagi sekadar respons terhadap aturan, tetapi merupakan wujud kesadaran yang lebih mendalam..[45]

Namun demikian, dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya

---

[44] Novita Minggi, Ika Ari Pratiwi, and Ahmad Bakhruddin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Pelemkerep Pada Mata Pelajaran," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD* 09, no. 04 (2023): 316–17.

[45] Afrida Nugraha et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Brebes," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1395.

kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin. Ketika siswa belum memahami manfaat disiplin bagi keberhasilan belajar dan pembentukan karakter, maka mereka cenderung mengabaikan aturan yang berlaku di sekolah. Selain kesadaran diri, motivasi internal juga merupakan faktor krusial yang turut menentukan tingkat kedisiplinan peserta didik. Dalam perspektif analitis, siswa yang memiliki orientasi tujuan belajar yang jelas serta dorongan motivasional yang kuat cenderung menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Kondisi ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengarahkan perilaku mereka dengan lebih terstruktur, sehingga konsistensi dalam mengikuti tata tertib dapat terus dirawat. Melalui mekanisme tersebut, motivasi pribadi tidak lagi sekadar menjadi pendorong lahiriah, melainkan menjelma sebagai instrumen kontrol diri yang menguatkan pola perilaku disiplin dalam aktivitas sehari-hari.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, karakter disiplin siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal tersebut meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan institusi primer yang memegang kendali utama dalam mengonstruksi moralitas disiplin anak sejak dini melalui strategi pengasuhan, model pendidikan keluarga, dan konsistensi figur teladan dalam rutinitas harian. Penegakan aturan

yang transparan dan berkesinambungan di area rumah tangga tidak hanya didesain untuk menghasilkan kepatuhan lahiriah, melainkan berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab secara sadar dan mandiri. Dalam proses ini, mekanisme imitasi sosial menjadi elemen penting, karena anak cenderung mereproduksi perilaku yang dicontohkan oleh orang tua sebagai figur utama dalam pembelajaran awal. Oleh karena itu, praktik disiplin yang ditunjukkan orang tua seperti pengelolaan waktu dan konsistensi dalam berkomitmen akan berkontribusi pada terbentuknya kesadaran internal anak. Sebaliknya, lemahnya pembinaan dalam keluarga berpotensi menghambat perkembangan disiplin, sehingga anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan norma di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mengonstruksi karakter disiplin peserta didik melalui sistem aturan yang dirumuskan secara jelas dan ditegakkan secara konsisten, sehingga memberikan batasan normatif terkait perilaku yang dapat diterima maupun yang harus dihindari. Dalam kerangka ini, guru menempati posisi sentral sebagai agen pembentukan nilai, tidak hanya dalam kapasitasnya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi konkret

dari praktik kedisiplinan itu sendiri. Dimensi keteladanan tercermin melalui sikap seperti ketepatan waktu, kerapian, penggunaan bahasa yang santun, serta tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugas. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan penguatan motivasional menjadi faktor penting dalam mendorong peserta didik untuk menginternalisasi aturan sekolah serta menjalankan kewajiban akademik secara konsisten dan bertanggung jawab.

3) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Dalam perspektif analitis, lingkungan pergaulan dapat berperan sebagai penguat maupun pelemah sikap disiplin, tergantung pada nilai yang dominan dalam kelompok tersebut. Ketika siswa berada dalam lingkungan teman yang menjunjung tinggi kedisiplinan, maka terbentuk mekanisme saling mengingatkan dan penguatan perilaku positif terhadap kepatuhan aturan. Sebaliknya, apabila lingkungan pertemanan cenderung kurang disiplin, terdapat kecenderungan terjadinya proses peniruan perilaku negatif yang dapat berujung pada pelanggaran aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sebaya perlu mendapat perhatian melalui pengawasan dan pembinaan yang tepat, agar

lingkungan pergaulan dapat berfungsi sebagai media yang mendukung penguatan karakter disiplin peserta didik.

4) Faktor Psikologis

Kondisi psikologis siswa juga dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Faktor-faktor seperti motivasi belajar, kondisi emosional, serta kesehatan mental dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengontrol perilaku. Siswa yang mengalami tekanan emosional, stres, atau masalah pribadi biasanya mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan. Sebaliknya, siswa yang memiliki kondisi psikologis yang stabil cenderung lebih mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menjalankan tanggung jawab akademiknya dengan baik.

5) Faktor Sosial dan Budaya

Perkembangan karakter disiplin pada peserta didik tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dalam tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, kepatuhan terhadap hukum atau regulasi dipandang sebagai standar perilaku yang harus diinternalisasikan oleh masing-masing individu. Tidak hanya itu, latar belakang sosial ekonomi keluarga ternyata turut memberikan kontribusi nyata terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa. Dalam analisis pendidikan, peserta didik yang memperoleh dukungan fasilitas

belajar yang memadai cenderung memiliki kemudahan dalam mengatur aktivitas belajar serta melaksanakan kewajiban akademiknya secara lebih terstruktur dan konsisten.

6) Pengaruh Teknologi

Perkembangan teknologi, terutama dalam bentuk penggunaan gadget dan media sosial, memiliki implikasi terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik. Dalam perspektif analitis, intensitas penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus belajar serta mengurangi alokasi waktu untuk kegiatan akademik yang lebih produktif. Kondisi ini berpotensi melemahkan pengelolaan diri siswa dalam menjalankan kewajiban belajarnya.

Namun demikian, ketika dimanfaatkan secara proporsional dan terarah, teknologi juga dapat berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu peningkatan kedisiplinan, misalnya melalui pengaturan waktu belajar dan akses informasi yang lebih efektif. Misalnya melalui penggunaan aplikasi pengingat tugas, platform pembelajaran digital, serta berbagai sumber belajar yang dapat mendukung proses pendidikan.

7) Sistem Sanksi dan Penghargaan

Penerapan mekanisme sanksi dan penghargaan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Dalam perspektif analitis, pemberian sanksi yang

bersifat adil dan konsisten terhadap pelanggaran aturan berfungsi sebagai kontrol perilaku yang dapat menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan. Di sisi lain, sistem penghargaan terhadap perilaku disiplin juga berperan sebagai penguat motivasi yang mendorong siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan sikap positif tersebut. Bentuk penghargaan dapat berupa pengakuan, pujian, maupun berbagai bentuk apresiasi lain yang diberikan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari strategi penguatan perilaku disiplin secara berkelanjutan.

B. Konsep Habituasi Ibadah

1. Hakikat Habituasi Dalam Pendidikan

Istilah habit atau kebiasaan sering dikaitkan dengan pembentukan karakter dalam pendidikan. Kebiasaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang diulang, tetapi merupakan bagian penting dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, makhluk hidup lain juga memiliki kebiasaan yang memengaruhi cara bertindak, sehingga habit memiliki makna yang lebih luas dari sekadar rutinitas.[46] Secara teoretis, habit dimaknai sebagai mekanisme pembiasaan yang terjadi secara berulang hingga terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri individu, baik secara sadar maupun otomatis.

[46] M. Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *RI'AYAH* 7, no. 1 (2022): 65.

Proses ini berakar dari potensi bawaan sejak lahir yang kemudian berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, proses pendidikan, serta akumulasi pengalaman hidup. Keterlibatan orang tua dan pendidik memegang peran sentral dalam membentuk kebiasaan positif melalui keteladanan, pengarahan yang konsisten, serta pemberian pengalaman belajar yang terstruktur. Mekanisme reward dan punishment dapat berfungsi sebagai penguat pembentukan kebiasaan selama diterapkan secara proporsional dan tidak menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak. Pada akhirnya, kebiasaan yang selaras dengan nilai moral, budaya, dan agama akan berkontribusi dalam memperkuat pembentukan karakter individu secara lebih utuh. [47]

Pendekatan behaviorisme, terutama teori koneksionisme dari Edward L. Thorndike, memberikan pijakan logis dalam memahami konsep habituasi pada sistem pendidikan Islam. Thorndike menjelaskan bahwa aktivitas belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons yang dikembangkan melalui skema latihan serta pengalaman berkelanjutan. Berdasarkan paradigma ini, luaran (*output*) pembelajaran yang sukses bermanifestasi pada perubahan tindakan yang terobservasi dalam keseharian anak didik. Prinsip ini berjalan beriringan dengan hakikat pendidikan Islam yang melampaui batas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan berorientasi pada pembentukan karakter

[47] Khikayah Khikayah and Heru Prastyo, "Aktivitas Dan Habituasi Keagamaan Siswa SDIT Nidaul Hikmah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 9, no. 1 (2021): 133–34.

pembiasaan dalam mengamalkan syariat Islam secara ajek dalam realitas kehidupan. [48]

Edward L. Thorndike menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui mekanisme *trial and error*, yaitu upaya individu dalam merespons stimulus sampai ditemukan bentuk respons yang paling tepat. Respons yang memberikan pengalaman menyenangkan atau hasil yang memuaskan akan memperkuat keterkaitan antara stimulus dan respons tersebut. Prinsip ini dikenal sebagai *law of exercise*, yang menegaskan bahwa pengulangan tindakan secara terus-menerus akan mengokohkan terbentuknya kebiasaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, prinsip tersebut menegaskan pentingnya pembiasaan perilaku religius secara konsisten dan berulang pada peserta didik. Aktivitas ibadah, adab, dan akhlak tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi perlu dilatihkan dalam praktik sehari-hari agar terinternalisasi menjadi kebiasaan. Semakin sering perilaku tersebut diulang, semakin kuat pula karakter religius yang terbentuk, sehingga habituasi nilai keislaman dapat dipahami sebagai proses pendidikan berbasis latihan berulang dalam pembentukan karakter. [49]

Selain hukum latihan, teori Thorndike juga menekankan hukum kesiapan (law of readiness) sebagai faktor penting dalam proses belajar.

---

[48] Misroh Sulaswari, Nahrul Faidin, and Muh. Sholeh, "Teori Belajar Behaviorisme : Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS," *Al-Hikmah: Jurnal Of Educetion* 2, no. 2 (2021): 134–35.

[49] Erna Rooslyna Affandi, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana, "Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 8 (2025): 274–76, https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044.

Hukum ini menyatakan bahwa belajar akan berlangsung efektif apabila individu berada dalam kondisi siap secara mental dan emosional. Dalam konteks pendidikan agama Islam, internalisasi nilai-nilai keislaman tidak dapat ditempuh melalui pendekatan instan maupun tekanan yang bersifat koersif, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang mempertimbangkan tahapan perkembangan serta kesiapan psikologis peserta didik. Ketidaksesuaian pendekatan justru berpotensi memunculkan resistensi dan menghambat penerimaan nilai. Oleh karena itu, prinsip tadarruj menjadi relevan, karena menekankan pentingnya penanaman nilai secara gradual dan berkesinambungan. Dengan memperhatikan aspek kesiapan individu, proses pembiasaan tidak hanya berlangsung lebih adaptif, tetapi juga memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan dipahami, dihayati, dan diinternalisasi secara lebih mendalam oleh peserta didik.[50]

Pembiasaan dalam pendidikan pada mulanya memang sering membutuhkan dorongan, bahkan paksaan, karena anak belum memahami sepenuhnya nilai dari perilaku yang sedang dibentuk. Akan tetapi, ketika perilaku itu diulang secara terstruktur, ia berkembang menjadi habit kebiasaan yang muncul secara spontan tanpa harus diperintah. Analisis Dewey menguatkan pandangan ini: belajar hanya efektif jika dilakukan dengan praktik langsung, bukan sekadar mendengar atau membaca konsep. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, proses pembiasaan sangat erat

[50] Muna Hatija, "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 02 (2023): 133–34.

dengan uswatun hasanah keteladanan nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Anak tidak akan mampu konsisten hanya dengan instruksi verbal;mereka memerlukan contoh, pendampingan, serta latihan berulang untuk menginternalisasi sebuah perilaku baru. [51]

Metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk perilaku religius serta mengubah kebiasaan negatif melalui bimbingan, pengawasan, pengajaran, dan latihan yang terencana. Perilaku religius, seperti ketaatan menjalankan perintah Allah Swt., akan tertanam kuat jika dilakukan secara bertahap dan konsisten. Pandangan Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui pembiasaan dan penyucian jiwa, karena nilai kebaikan tidak akan melekat tanpa kebiasaan. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa perbuatan baik perlu dilakukan secara berulang hingga menjadi sifat yang alami. Pembiasaan menjadi proses pendidikan yang sadar dan sistematis serta membutuhkan keteladanan pendidik agar nilai-nilai agama tertanam pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, sehingga terbentuk kebiasaan positif sesuai norma agama dan sosial. [52]

Pada praktiknya, pembiasaan menuntut pengalaman langsung dan waktu yang tidak singkat. Proses ini memang berat di awal, namun setelah menjadi kebiasaan, aktivitas itu menjadi ringan bahkan sulit ditinggalkan.

---

[51] Anita Oktaviana and Erni Munastiwi, "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5297–5306, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715.

[52] Ferdian Utama, "Program Habituasi Membaca Asma ' Ul Husna Pembelajaran Audio Visual Terhadap Anak Usia Dini Berbasis Media," *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 56–57.

Inilah yang membuat pembiasaan penting untuk menanamkan kewajiban agama seperti shalat. Anak yang dibiasakan sejak dini akan merasakan bahwa shalat adalah kebutuhan, bukan beban. Dalam konteks ini, pembiasaan tidak cukup dilakukan hanya di sekolah; pengawasan dan konsistensi lingkungan sangat menentukan agar perilaku tersebut tidak hilang. Dalam membentuk kebiasaan, terdapat dua tahapan penting yang menjadi fondasi: [53]

- Pertama, mujahadah. Tahap ini merupakan proses mengendalikan diri agar tetap berada di jalur yang diridai Allah. Mujahadah menuntut kesungguhan untuk melawan kecenderungan negatif, termasuk rasa malas atau keinginan mengikuti hawa nafsu. Ayat dalam "QS. Al-Ankabut: 69" menegaskan bahwa siapa yang bersungguh-sungguh akan diberi jalan oleh Allah. Secara analitis, mujahadah menjadi fondasi spiritual yang membuat pembiasaan tidak sekadar rutinitas mekanis, tetapi pilihan sadar yang ditopang nilai religius.
- Kedua, pengulangan. Inilah inti pembiasaan: perilaku diulang secara konsisten hingga menetap dalam jiwa. Pengulangan membuat perilaku berubah dari tindakan sadar menjadi karakter. Tetapi meski kebiasaan sudah terbentuk, pengawasan tetap diperlukan agar tidak terjadi

[53] Ahmad Kholil, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah Dan Riyadah Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro (Penelitian Kualitatif Pembentukan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren)," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 62.

penyimpangan. Guru perlu melakukan koreksi ketika peserta didik melakukan kesalahan, sebab pembiasaan tanpa kontrol justru bisa

2. Habituasi Ibadah Shalat Sebagai Sarana Pembentukan Disiplin

Shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang memiliki posisi fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam perspektif analitis, ibadah ini tidak hanya dipahami sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga mengandung dimensi edukatif yang berperan dalam pembentukan karakter serta perilaku individu. Melalui pelaksanaannya yang berulang dan terstruktur, shalat berkontribusi dalam membangun kedisiplinan, pengendalian diri, serta konsistensi sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.[54] Dalam perspektif pendidikan Islam, shalat dipandang sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus pembentukan karakter, termasuk karakter disiplin pada peserta didik. Melalui pelaksanaan shalat yang dilakukan secara teratur sesuai waktu yang telah ditentukan, seseorang dilatih untuk mematuhi aturan, menjaga ketertiban, serta menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari.[55]

Secara konseptual, disiplin dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang dilandasi kesadaran untuk melaksanakannya secara konsisten. Nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan shalat yang mengajarkan keteraturan melalui berbagai aspek, seperti ketepatan waktu,

[54] Mohammad Bilutfikal Khofi, "Manajemen Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa," *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 85–100, https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960.

[55] Kota Palangka Raya and Kalimantan Tengah, "Penerapan Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di MI Islamiyah Palangka Raya," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 358–59.

keseragaman gerakan, serta kepatuhan terhadap rukun dan syarat yang telah ditentukan. Kewajiban menjalankan shalat pada waktu-waktu tertentu secara tidak langsung membentuk kemampuan individu dalam mengelola aktivitas harian agar selaras dengan jadwal ibadah, sehingga tercipta pola hidup yang lebih terstruktur dan terarah.[56] Dengan demikian, pelaksanaan shalat yang dilakukan secara konsisten berkontribusi dalam membangun pola kehidupan yang lebih tertib dan terstruktur. Dalam perspektif analitis, ibadah shalat merepresentasikan proses pembentukan disiplin melalui berbagai dimensi yang saling berkaitan. Adapun dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:[57]

- Kedisiplinan Waktu (Time Management): Shalat fardhu memiliki batasan waktu yang ketat (*kitaban mauquta*). Kewajiban melaksanakan shalat tepat waktu melatih individu untuk memiliki ritme hidup yang teratur dan menghargai setiap detik dalam aktivitas harian.
- Ketaatan pada Aturan (Legal Discipline): Dalam shalat, terdapat rukun dan syarat sah yang tidak boleh dilanggar. Mulai dari kesucian lahir (wudhu) hingga urutan gerakan. Ketundukan pada aturan ini secara psikologis menginternalisasi sikap patuh terhadap norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

[56] Revina Hidayatul Aziza, "Upaya Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Ahlat Dhuha Berjamaah Siswa MTSN 1 Wonosobo," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 4 (2025): 276–78.

[57] Suleman Seleman, Eneng Muslihah, and Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 10 Kota Cilego," *Geneologi PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 02 (2023): 195–208.

- Pengendalian Diri (Self-Control): Shalat menuntut konsentrasi penuh (khusyuk) dan menjauhkan diri dari gangguan luar. Proses ini melatih individu untuk mampu mengendalikan hawa nafsu dan fokus pada tujuan, yang merupakan inti dari disiplin pribadi.
- Disiplin Sosial dalam Jamaah: Melalui shalat berjamaah, individu belajar untuk patuh pada satu pemimpin (imam). Makmum tidak boleh mendahului gerakan imam, yang mencerminkan kedisiplinan dalam berorganisasi dan menghormati hierarki kepemimpinan.

Dengan demikian ibadah shalat tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban ritual dalam ajaran Islam, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter disiplin individu. Pelaksanaan shalat yang dilakukan secara teratur sesuai ketentuan yang telah ditetapkan melatih individu untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Apabila dilaksanakan secara konsisten, pembiasaan tersebut berpotensi menumbuhkan sikap disiplin yang tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam konteks kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

3. Implementasi Pembiasaan Sholat Dalam Lembaga Pendidikan

Pembiasaan pelaksanaan shalat di lingkungan sekolah dapat dikonstruksi sebagai strategi implementatif dalam pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai religius, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin peserta didik. Dalam perspektif pendidikan

Islam, praktik ibadah melampaui sekadar pemenuhan kewajiban spiritual, karena mengandung dimensi edukatif yang berfungsi sebagai media pembinaan perilaku dan pembentukan karakter. Atas dasar pemahaman tersebut, berbagai lembaga pendidikan mengintegrasikan kegiatan shalat ke dalam program pembinaan karakter sebagai langkah sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai religius sekaligus menanamkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.[58]

Program habituasi shalat pada umumnya diaktualisasikan melalui serangkaian aktivitas ibadah yang disusun secara sistematis dan dijalankan secara rutin, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lain yang diarahkan pada penguatan dimensi spiritual peserta didik. Dalam implementasinya, peserta didik tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek prosedural ibadah, tetapi juga diarahkan untuk membangun konsistensi pelaksanaan yang dilandasi sikap disiplin dan tanggung jawab. Proses pembiasaan yang berlangsung secara kontinu tersebut berimplikasi pada terbentuknya pola perilaku positif, khususnya dalam konteks internalisasi nilai kedisiplinan yang terwujud dalam praktik keseharian. Secara konseptual, pelaksanaan program habituasi shalat di

[58] Muslim Sidik et al., "Pembiasaan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di SDIT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya," *JOURNAL OF ISLAMIC PRIMARY EDUCATION* 6, no. 2 (2025): 262–70.

lingkungan sekolah kemudian dijalankan melalui tahapan-tahapan yang dirancang secara terstruktur sebagai berikut:[59]

a. Perencanaan Program Pembiasaan Shalat

Pada tahap ini, pihak sekolah merancang program kegiatan ibadah yang akan dilaksanakan oleh siswa. Perencanaan yang baik sangat penting agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Beberapa hal yang biasanya direncanakan oleh sekolah antara lain:[60]

- Penentuan jenis kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha atau shalat dhuhur berjamaah.
- Penentuan waktu pelaksanaan, misalnya sebelum pembelajaran dimulai atau pada waktu istirahat tertentu.
- Penentuan tempat pelaksanaan, seperti masjid atau mushalla sekolah.
- Penunjukan guru atau pembina yang bertanggung jawab dalam membimbing kegiatan ibadah siswa.

Melalui perencanaan yang matang, kegiatan pembiasaan shalat dapat dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

---

[59] Nurul Syifa and Fahmul Hikam Al-Ghifari, "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2025): 135–49.

[60] Dewi Widyawati et al., "Analisis Kebijakan Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Muhammadiyah PK Wonosegoro," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (2024): 1194–1202.

b. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat

Tahap pelaksanaan merupakan tahap utama dalam implementasi pembiasaan shalat di sekolah. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk melaksanakan kegiatan shalat secara kolektif di bawah arahan guru atau pembina. Peran guru menjadi sangat sentral sebagai figur teladan yang memberikan contoh konkret dalam pelaksanaan ibadah, sehingga siswa dapat meniru praktik yang dilakukan secara tepat. Beberapa bentuk pelaksanaan pembiasaan shalat di sekolah antara lain:[61]

- Shalat Dhuha Rutin dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa memulai aktivitas dengan ibadah serta menumbuhkan ketenangan dan kesiapan mental dalam belajar.
- Shalat Dhuhur Dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan sebagai bagian dari jadwal kegiatan belajar mengajar. Pada saat waktu shalat tiba, seluruh aktivitas pembelajaran dihentikan sementara agar siswa dapat melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushalla sekolah.

[61] Muhammad Nurmala Majid, Mochamad Nasichin, and Al Muiz, "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama ' Ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTs Negeri 9 Blitar," *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2025): 331–47.

- Kultum Setelah pelaksanaan shalat berjamaah, siswa biasanya diberikan kultum singkat yang berisi pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar mengenai tata cara ibadah, tetapi juga belajar untuk mematuhi aturan, menjaga ketertiban, serta menghargai waktu.

c. Evaluasi Program Pembiasaan Shalat

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas program pembiasaan ibadah dalam berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Secara analitis, evaluasi ini ditempuh melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, konsistensi kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, serta tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan di sekolah. Hasil yang diperoleh kemudian dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan agar pelaksanaan pembiasaan ibadah dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Implementasi pembiasaan shalat di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai salah satu strategi yang memiliki posisi penting dalam penguatan pendidikan karakter. Secara analitis, pelaksanaan ibadah yang berlangsung secara rutin, terencana, dan berkelanjutan tidak hanya berfungsi memberikan

pemahaman konseptual terkait pentingnya ibadah, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan positif. Proses ini berimplikasi pada internalisasi nilai-nilai disiplin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

C. Konsep Kegiatan Qur'ani

1. Definisi dan Ruang Lingkup Kegiatan Qur'ani

Aktivitas Qur'ani dapat didefinisikan sebagai sebuah proses di mana peserta didik membangun kedekatan dengan Al-Qur'an lewat berbagai program aplikatif. Hal ini mencakup kegiatan tadarus atau membaca, memahami kandungan ayat, menghafalkan bait-baitnya, serta mengaktualisasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan harian mereka. "Dalam kajian pendidikan Islam, aktivitas tersebut memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan nilai religius sejak usia dini. Pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan peserta didik agar menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara kontinu tersebut memberikan kontribusi terhadap penguatan dimensi spiritual sekaligus pembentukan moral peserta didik. Secara konseptual, kegiatan Qur'ani memiliki posisi yang penting, khususnya di lembaga pendidikan Islam, karena mendukung terciptanya lingkungan yang religius sekaligus memperkuat budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan".[62]

[62] Muhammad Rifai Harahap, "Peran Pembelajaran Al-Qur ' an Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Agama Siswa Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 3 (2023): 151–59.

Pada level pendidikan dasar, aktivitas Qur'ani dikonsep sebagai agenda habituasi keagamaan yang terstruktur dengan baik dan dilaksanakan secara jangka panjang. Proses eksekusinya sengaja diselaraskan dengan kondisi perkembangan psikologis peserta didik, mengingat anak usia dini atau dasar masih berada pada fase transisi pembentukan watak dan pembiasaan perilaku. "Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dikenalkan pada Al-Qur'an sejak dini, tetapi juga diarahkan untuk membangun kedekatan emosional serta rasa cinta terhadap kitab suci secara bertahap dan terarah. Dalam pelaksanaannya, sekolah berperan dalam menyusun pola kegiatan, sementara guru menjalankan fungsi sebagai pendamping utama dalam proses pembinaan dan pengawasan. Di samping peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga diarahkan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan pada diri peserta didik." Dengan demikian, kegiatan Qur'ani tidak sekadar dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang berperan dalam pembentukan kepribadian siswa secara holistik.[63]

Di level pendidikan dasar, aktivitas Qur'ani berfungsi sebagai media pembelajaran untuk menjembatani hubungan edukatif antara peserta didik dengan Al-Qur'an bersandarkan pada fase tumbuh kembang mereka. Ranah kegiatan ini berfokus pada bimbingan membaca Al-Qur'an, penguasaan teknik pelafalan yang benar sesuai aturan tartil, serta aktivitas memorisasi

[63] Husnul Wahan and Nisa Aulia, "Pembiasaan Tadarus Al- Qur ' an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2997–3002.

ayat yang dikelola secara bertingkat dan sistematis. Pelaksanaannya tidak hanya memperhatikan kemampuan teknis dalam membaca, tetapi juga mengedepankan keakuratan pengucapan (tempat keluarnya suara) dan penerapan aturan tajwid sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan Qur'ani juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan beragama yang terintegrasi dalam rutinitas harian peserta didik. Melalui rutinitas yang dijalankan secara ajek, peserta didik dapat menumbuhkan ikatan emosional sekaligus spiritual terhadap Al-Qur'an sejak usia dini, yang kelak bermuara pada penguatan karakter religius mereka. Oleh karena itu, ruang lingkup dari aktivitas Qur'an pada level pendidikan dasar ini dapat dikelompokkan menjadi sejumlah dimensi penting berikut:[64]

a) Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan program Qur'ani di tingkat sekolah dasar. Di dalam kelas, aktivitas ini difokuskan untuk mengasah kemampuan siswa dalam melafalkan ayat-ayat suci secara tepat dan benar sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Melalui latihan yang diadakan secara terus-menerus, siswa diberi ruang untuk memperlancar bacaan mereka sekaligus memperbaiki ketepatan dalam mengucapkan setiap huruf hijaiyah.

[64] Ibnu Laksana Aulia Ramdani Muhamad Mugni Sahid and Asep Nursobah, "Efektivitas Program Tahsin Tahfiz Qur'an Di SDIT Al-Fitrah Kota Bandung," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 233–44.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan Qur'ani hanya ditujukan tidak hanya untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan dasar yang lebih terstruktur dalam memahami dan melafalkan bacaan secara tepat. Dalam praktiknya, pembelajaran bisa dilakukan dengan cara tradisional atau pendekatan individu, di mana guru berperan sebagai pemandu yang mengarahkan dan membimbing kegiatan berjalan secara aktif dengan guru yang memandu dan mengarahkan prosesnya. Selain membantu meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan ini juga menjadi cara untuk membentuk kebiasaan baik yang mempererat hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an, sehingga kitab suci tersebut menjadi bagian yang selalu ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b) Kegiatan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an (Tahsin atau Simakan)

Kegiatan Qur'ani pada jenjang sekolah dasar juga meliputi proses perbaikan bacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai tahsin atau simakan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan melalui proses penyimakan bacaan siswa guna memastikan kesesuaian dengan kaidah tajwid serta ketepatan makharijul huruf. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator korektif yang mengidentifikasi serta meluruskan kesalahan bacaan, baik pada aspek pelafalan huruf maupun ketepatan panjang pendeknya bacaan.

Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu membaca Al-Qur’an secara lebih lancar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di samping itu, proses tahsin berperan dalam memfasilitasi pemahaman terhadap kaidah-kaidah bacaan Al-Qur’an melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan.

c) Kegiatan Menghafal Al-Qur’an (Tahfidz Juz 30)

Program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an, khususnya untuk materi surat-surat pendek dalam Juz 30 (Juz Amma), memegang peranan yang sangat penting dalam ekosistem aktivitas keagamaan di jenjang sekolah dasar. Fokus hafalan pada tingkatan ini diprioritaskan pada ayat-ayat yang berkaitan erat dengan aktivitas ibadah praktis siswa sehari-hari. Dalam penerapannya, internalisasi hafalan dibangun secara bertahap memanfaatkan teknik repetisi yang berkesinambungan agar daya ingat siswa dapat terjaga dengan kuat. Menariknya, implikasi dari agenda tahfidz ini tidak sekadar menyasar pada kuantitas hafalan, melainkan juga berkontribusi positif dalam mengasah daya fokus, melatih ketekunan, serta menumbuhkan kesadaran disiplin belajar pada diri peserta didik.

d) Pelaksanaan Kegiatan Qur’ani Secara Terprogram

Pelaksanaan kegiatan Qur’ani di sekolah dasar umumnya dirancang secara terstruktur dan terjadwal agar dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Pada praktiknya, pendidik

menempati posisi kunci bukan cuma sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik di setiap aktivitas Qur’ani, melainkan juga sebagai *role model* yang mencerminkan sikap takzim serta kecintaan pada Al-Qur’an. Lewat pengawalan yang efektif, anak didik dituntun untuk menyadari urgensi dari berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini. Implementasi yang dilakukan secara konsisten ini pada akhirnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai Qur’ani ke dalam ekosistem dan budaya sekolah, yang berdampak positif pada pengokohan spiritualitas siswa.

Melalui dinamika tersebut, aktivitas Qur’ani dapat diartikan sebagai jembatan edukatif yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam koridor pembelajaran religius. Penerapan agenda ini di jenjang sekolah dasar secara khusus difokuskan pada tiga pilar utama, yakni pendampingan kemampuan membaca, pembinaan fasih tidaknya bacaan, serta program tahfidz Juz 30. Langkah-langkah strategis ini sengaja dirancang bukan hanya untuk capaian kognitif, melainkan sebagai fondasi dalam proses habituasi moralitas dan kepribadian Islami siswa. Pembiasaan yang dikelola secara terstruktur dan konsisten ini pada akhirnya tidak hanya berimbas pada kemahiran membaca anak, melainkan juga memicu lahirnya ikatan emosional yang kuat terhadap Al-Qur’an sejak usia dini. Di samping penguatan karakter religius, kegiatan tersebut juga berperan dalam pembentukan sikap disiplin melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, kegiatan Qur’ani menempati posisi

penting sebagai komponen utama dalam pendidikan Islam pada tingkat sekolah dasar.

2. Implementasi Kegiatan Qur'ani di Sekolah Dasar

Pelaksanaan kegiatan Qur'ani di sekolah dasar dapat dipahami sebagai strategi pembinaan keagamaan, namun efektivitasnya perlu dikaji secara kritis. Meskipun dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran, praktiknya sering kali lebih menekankan aspek teknis seperti membaca dan menghafal dibandingkan pemaknaan nilai. Akibatnya, kegiatan berpotensi menjadi rutinitas formal jika tidak disertai proses reflektif. Karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kemampuan, tetapi juga pada internalisasi nilai religius secara lebih mendalam.

Aktivitas tersebut pada hakikatnya tidak sekadar berorientasi pada peningkatan aspek kognitif dan keterampilan teknis peserta didik, melainkan juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius sekaligus penguatan habituasi berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya yang terjadwal secara kontinu mencerminkan adanya manajemen pembinaan yang terstruktur demi membentuk pola perilaku positif, khususnya pada aktivitas tadarus dan pengkajian Al-Qur'an. Konsistensi yang terjaga dalam rutinitas ini terbukti turut menstimulasi kemajuan siswa dalam membaca serta menghafal secara lebih sistematis. Oleh karena itu, jalannya kegiatan Qur'an pada

level pendidikan dasar dapat dipetakan ke dalam beberapa bentuk agenda berikut:[65]

a) Kegiatan Tadarus Al-Qur’an

Sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem sekolah yang islami, kegiatan tadarus Al-Qur'an diaplikasikan berupa pembacaan ayat-ayat suci secara mandiri atau bersama-sama yang diawasi oleh guru. Alokasi waktu pelaksanaannya sengaja ditempatkan pada awal hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai demi memicu habituasi spiritualitas siswa. Manfaat mendasar dari kontinuitas tadarus ini adalah sebagai wadah pembinaan intensif yang secara signifikan menguatkan kecakapan teknis peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tingkat kelancaran dan akurasi yang lebih baik. Keterlibatan guru secara aktif sangat diperlukan untuk memantau dan membenarkan pelafalan siswa demi menjaga akurasi pembacaan sesuai standar hukum tajwid. Implikasi positif dari agenda ini tidak terbatas pada aspek kognitif-mekanis semata, melainkan juga menyentuh dimensi afektif berupa tumbuhnya motivasi internal dan ikatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan data empiris dari berbagai riset terdahulu, habituasi tadarus yang diimplementasikan secara berkesinambungan terbukti mampu

[65] Lutfiatul Fakiroh Zulaikhah, “Implementation of Tahsin and Tahfidz in Implementing Religious Character in Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang,” *Indonesian Journal of Elementary Education* 7, no. 1 (2025): 22–31.

mengakselerasi kualitas pembacaan Al-Qur'an siswa pada jenjang pendidikan dasar.[66]

b) Kegiatan Tahfidz Al-Qur’an

Kegiatan tahfidz Al-Qur’an bisa diartikan sebagai program pembelajaran yang fokus utamanya adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya surat-surat pendek yang ada di Juz 30 untuk anak usia sekolah dasar. Dalam praktiknya, proses ini berjalan selangkah demi selangkah menggunakan metode pengulangan (murojaah) yang teratur, supaya siswa bisa mengunci dan menjaga hafalan mereka dengan baik. Saat sesi kelas berlangsung, guru akan memberikan contoh bacaan yang tepat terlebih dahulu. Setelah itu, siswa diminta untuk menirukan dan melafalkannya berulang-ulang sampai mereka benar-benar hafal sesuai target yang ditentukan.

Selain itu, peserta didik secara periodik diarahkan untuk menyetorkan hafalan kepada guru sebagai bentuk evaluasi terhadap perkembangan kemampuan yang dimiliki. Dalam perspektif pendidikan, pelaksanaan program tahfidz di tingkat sekolah dasar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas menghafal sekaligus pembentukan sikap disiplin dalam proses pembelajaran Al-Qur’an. Lebih lanjut, kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga serta

[66] Machmud Yunus, Hilda Silviani, and Ayi Juanda, “Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 380–86.

mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kegiatan Simakan atau Tahsin Al-Qur’an

Simakan atau tahsin Al-Qur’an dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses penyimakan sekaligus penyempurnaan bacaan peserta didik agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Dalam implementasinya, siswa membaca Al-Qur’an secara bergiliran, kemudian bacaan tersebut diamati oleh guru maupun teman sebaya sebagai bentuk pengendalian proses belajar. Ketika terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf atau penerapan hukum tajwid, guru memberikan umpan balik berupa koreksi yang disertai contoh bacaan yang tepat guna memperkuat pemahaman siswa. Kegiatan ini memiliki urgensi tinggi karena ketepatan dalam membaca Al-Qur’an berpengaruh terhadap kesesuaian makna serta kesahihan bacaan. Pembinaan berbasis kaidah tajwid tersebut terbukti berkontribusi dalam peningkatan kualitas bacaan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui kegiatan simakan, peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan bacaannya sehingga kefasihan dalam membaca Al-Qur’an dapat berkembang secara optimal.

Agar kegiatan Qur’ani dapat terlaksana secara efektif dan berkesinambungan, diperlukan perancangan pelaksanaan yang bersifat

sistematis dan terstruktur. Dalam perspektif analitis, tahapan tersebut mencakup perencanaan program yang matang, pelaksanaan teknis di lapangan, pembiasaan adab serta nilai-nilai Islami, penyediaan lingkungan dan sarana pendukung, hingga evaluasi disertai pemberian apresiasi terhadap capaian peserta didik. Melalui pengelolaan yang tersusun secara sistematis, kegiatan Qur'ani tidak lagi diposisikan sekadar sebagai aktivitas pelengkap, melainkan berkembang menjadi bagian dari kultur religius yang terinternalisasi dalam lingkungan sekolah. Bentuk pengelolaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Manajemen Perencanaan Program**

Manajemen perencanaan program merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Qur'ani di sekolah dasar. Pada tahap ini, pihak sekolah merancang berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan, strategi, waktu pelaksanaan, serta sumber daya yang terlibat dalam program. Perencanaan yang matang bertujuan agar kegiatan Qur'ani dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan mampu mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Beberapa komponen utama dalam manajemen perencanaan program kegiatan Qur'ani antara lain sebagai berikut:[67]

[67] Rifka Febrina et al., "Manajemen Efektif Program Tahfidz Al Quran Dalam Mewujudkan Generasi Islami Di SD Islam Al Muttaqin," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 4 (2024): 1394–1404.

1) **Penyusunan Jadwal Kegiatan Qur'ani**

Sekolah menyusun jadwal kegiatan Qur'ani secara terstruktur, baik dalam kegiatan harian maupun mingguan. Kegiatan tersebut dapat berupa tadarus pagi, setoran hafalan, serta muraja'ah. Penjadwalan yang jelas bertujuan agar kegiatan Qur'ani menjadi kebiasaan rutin bagi siswa.

2) **Pemetaan Target Hafalan Per Kelas**

Sekolah menetapkan target hafalan yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa. Pada kelas rendah, siswa difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah dan hafalan surat-surat pendek, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi siswa mulai diarahkan untuk menghafal surat dalam Juz 30 secara bertahap.

3) **Standarisasi Kompetensi Guru Qur'ani**

Pendidik yang mengawal aktivitas Qur'ani dituntut mempunyai kompetensi membaca Al-Qur'an yang fasih sekaligus memahami strategi pengajaran tahfidz yang sesuai dengan fase tumbuh kembang anak usia dasar. Maka dari itu, institusi sekolah perlu menyelenggarakan agenda diklat atau pelatihan tahsin dan tajwid bagi staf pengajar secara berkala.

b. Teknis Pelaksanaan di Lapangan

Begitu tahap perencanaan selesai disusun, program Qur'ani ini lalu diterapkan lewat bermacam-macam metode mengajar yang

dicocokkan dengan karakter anak usia sekolah dasar. Dalam praktiknya, agenda ini tidak cuma fokus pada bagaimana cara meningkatkan kelancaran membaca dan hafalan Al-Qur'an siswa saja, melainkan juga dirancang untuk memancing keaktifan mereka lewat proses belajar yang lebih beragam dan kontekstual. Atas dasar itu, wujud nyata dari pelaksanaan program Qur'ani ini bisa dipetakan ke dalam beberapa variasi aktivitas berikut ini:[68]

1) **Metode Tadarus Klasikal dan Individual**

   Pelaksanaan tadarus berjalan secara kolektif di bawah pengawasan dan bimbingan pendidik. Alur kegiatannya dimulai saat guru melantunkan bait ayat Al-Qur'an, lalu para peserta didik menyimak dan mengikuti bacaan tersebut secara bersamaan. Di samping itu, guru juga memberikan umpan balik berupa koreksi langsung setiap kali mendengarkan adanya kesalahan dalam bacaan anak-anak.

2) **Metode Ziyadah (Setoran Hafalan)**

   Proses setoran hafalan ini sengaja dilakukan secara individu supaya guru bisa mengukur dan menilai kemampuan masing-masing siswa dengan lebih detail dan objektif. Saat siswa menyetor hafalan, guru tidak sekadar

[68] Santi Irawan, Nur Asiah, and Iqbal, "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 01 (2023): 37–47.

mencatat seberapa banyak ayat yang sudah dihafal, melainkan juga memberikan catatan evaluasi yang fokus pada kelancaran serta ketepatan anak dalam menerapkan aturan ilmu tajwid.

3) Muraja'ah Berpasangan atau Kelompok Kecil

Muraja'ah dilakukan untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil sehingga siswa dapat saling menyimak dan memperbaiki bacaan.

c. Evaluasi dan Apresiasi Prestasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan Qur'ani karena berfungsi untuk mengukur keberhasilan program serta mengetahui perkembangan kemampuan siswa. Adapaun contoh kegiatannya sebagai berikut:[69]

1) Ujian Munaqosyah

Sekolah dapat menyelenggarakan evaluasi hafalan secara periodik sebagai upaya untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an.

[69] Vinandita Putri Utami and Achmad Faton, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6329–36.

2) Sistem Reward

Sebagai strategi untuk mendorong peningkatan motivasi belajar, sekolah dapat mengembangkan mekanisme apresiasi bagi peserta didik yang menunjukkan capaian dalam kegiatan Qur’ani, misalnya melalui pemberian sertifikat atau bentuk penghargaan khusus lainnya.

3) Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Selain di sekolah, institusi pendidikan perlu membangun sinergi dengan orang tua sebagai instrumen kontrol terhadap progres hafalan peserta didik di lingkungan keluarga. Langkah ini penting dilakukan agar aktivitas pembelajaran Al-Qur’an dapat berlangsung secara berkesinambungan serta memiliki arah target yang jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pelaksanaan kegiatan Qur'an di tingkat sekolah dasar memerlukan pengelolaan yang terstruktur dan memiliki arah, yang mencakup semua tahapan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pembiasaan nilai-nilai karakter, pembuatan lingkungan yang mendukung, hingga penilaian terhadap hasil kegiatan. Manajemen program yang diimplementasikan secara konsisten dan jangka panjang mentransformasikan kegiatan Qur’ani melampaui batas target teknis mekanistik (membaca dan memorisasi). Pola manajerial yang mapan ini terbukti berperan strategis dalam merekonstruksi kepribadian religius,

menegakkan nilai kedisiplinan, serta mengasah kecerdasan spiritual anak didik sejak fase awal pertumbuhan mereka.

3. Peran Kegiatan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Aktivitas membaca Al-Qur'an menjadi jalan bagi siswa untuk membangun kedekatan dengan kitab suci, sehingga memiliki andil yang besar dalam sistem pendidikan Islam. Selain itu, agenda ini juga dipakai sebagai media untuk menanamkan pembiasaan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, program ini dikemas melalui kegiatan tadarus, tahfidz, serta simakan yang dikonsep dengan matang dan dijalankan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, aktivitas keagamaan tersebut tidak sekadar berorientasi pada penguatan aspek kognitif seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini pada hakikatnya merupakan media internalisasi nilai-nilai moral bagi peserta didik. Pembiasaan yang diimplementasikan secara kontinu akan menstimulasi lahirnya sikap bertanggung jawab, keteraturan, serta kepatuhan terhadap regulasi sekolah. Rutinitas mengikuti program secara terjadwal dan disiplin lambat laun akan mengonstruksi pola perilaku yang terstruktur dalam dinamika kehidupan harian mereka. Oleh karena itu, agenda berbasis Qur'ani ini dapat dikategorikan sebagai salah satu strategi penting dalam menegakkan budaya disiplin siswa di sekolah.

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an secara berkala sebagai agenda habituasi dapat dipandang sebagai metode yang efektif dalam mengonstruksi sikap

disiplin peserta didik. Kebijakan untuk menaruh aktivitas ini menjelang dimulainya kelas secara tidak langsung menuntut anak didik hadir lebih awal demi bisa mengikuti program secara utuh. Rutinitas tersebut pada gilirannya secara bertahap mengasah kecakapan mereka dalam manajemen waktu, sekaligus memupuk kepatuhan terhadap regulasi lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya, tadarus disusun secara terstruktur melalui metode membaca bersama maupun bergiliran dengan pendampingan guru, sehingga peserta didik dituntut untuk bersikap tertib, teratur, dan konsisten selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan ini tidak hanya berdampak pada aspek religius siswa, tetapi juga membentuk pola perilaku disiplin yang tercermin dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas.[70]

Pengaruh aktivitas Qur'ani terhadap pembentukan karakter disiplin dapat ditinjau pula dari implementasi program tahfidz pada institusi pendidikan Islam. Melalui program ini, peserta didik dibimbing untuk menghafal ayat secara berjenjang berdasarkan target capaian tertentu. Pola ini secara otomatis mengondisikan adanya proses repetisi berkelanjutan, yang sangat diperlukan untuk memelihara ingatan serta menjaga kontinuitas hafalan mereka. Dalam dinamika tersebut, siswa dituntut menunjukkan ketekunan, keteraturan, serta konsistensi yang tinggi sebagai prasyarat keberhasilan. Pola habituasi tersebut pada hakikatnya tidak sekadar berimbas pada

[70] Hanifah Suci Ariani and Nadiah, "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei Di SMA Pelita Tiga Jakarta)," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 73–82.

peningkatan kapasitas memorisasi siswa, melainkan juga membentuk kecakapan dalam mengelola waktu belajar serta mendongkrak rasa tanggung jawab terhadap amanah akademik mereka. Oleh karena itu, agenda tahfidz tidak semata-mata berfokus pada capaian intelektual belaka, melainkan ikut berperan sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan sekaligus menguatkan kedisiplinan peserta didik.[71]

Proses pembelajaran Al-Qur'an juga diperkuat melalui kegiatan simakan yang berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap kualitas bacaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, siswa membaca atau menyetorkan hafalan, kemudian guru maupun teman sekelas melakukan penyimakan secara cermat untuk mengidentifikasi ketepatan bacaan. Kegiatan ini menuntut siswa untuk membaca dengan fokus serta bersikap terbuka terhadap koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam pelafalan. Selain aspek tersebut, siswa juga dilatih untuk menunggu giliran membaca, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang tertib dan terstruktur. Situasi ini secara simultan mengembangkan sikap sabar serta kemampuan menghargai proses orang lain dalam membaca Al-Qur'an. Secara bertahap, pengalaman belajar yang berulang tersebut berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan disiplin dalam mematuhi aturan kegiatan di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya, pembangunan karakter disiplin lewat program Qur'ani ini berjalan melalui proses pembiasaan (*habituasi*) yang dilakukan secara

[71] Muhammad Ikhwanuddin, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur ' an," *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 1, no. 1 (2024): 77–88.

konsisten di sekolah, sehingga lama-kelamaan karakter tersebut menyatu ke dalam diri siswa. Dalam hal ini, ketika siswa ikut serta dalam agenda rutin seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, mereka secara otomatis diajak untuk menyesuaikan diri dengan aturan waktu dan jadwal yang ada. Proses ini tidak hanya melatih siswa untuk taat pada peraturan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama bahwa setiap kegiatan memiliki tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Pengulangan pengalaman dalam kegiatan Qur'ani kemudian berkontribusi pada terbentuknya sikap tertib, konsisten, dan bertanggung jawab dalam diri siswa. Lebih jauh, internalisasi nilai disiplin tersebut tidak terbatas pada ranah keagamaan, tetapi meluas ke dalam perilaku akademik, seperti ketepatan waktu dalam kehadiran serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kegiatan Qur'ani dapat diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang strategis dalam memperkuat karakter disiplin melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.[72]

[72] Siti Adkha Mufroh, Subaidi, and Muhammad Khoiruddin, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ` an Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di MIN 2 Jepara Tahun Pelajaaran 2024 / 2025 Learning Management of Tahfidz Al-Qur ` an in the Formation of Disciplinary Character of Students at MIN 2 Jepara In ," *Jurnal Pendidikan* 33, no. 1 (2025): 157–72.

D. Krangka Berfikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuat alur pemikirann seperti pada peta konsep berikut ini:

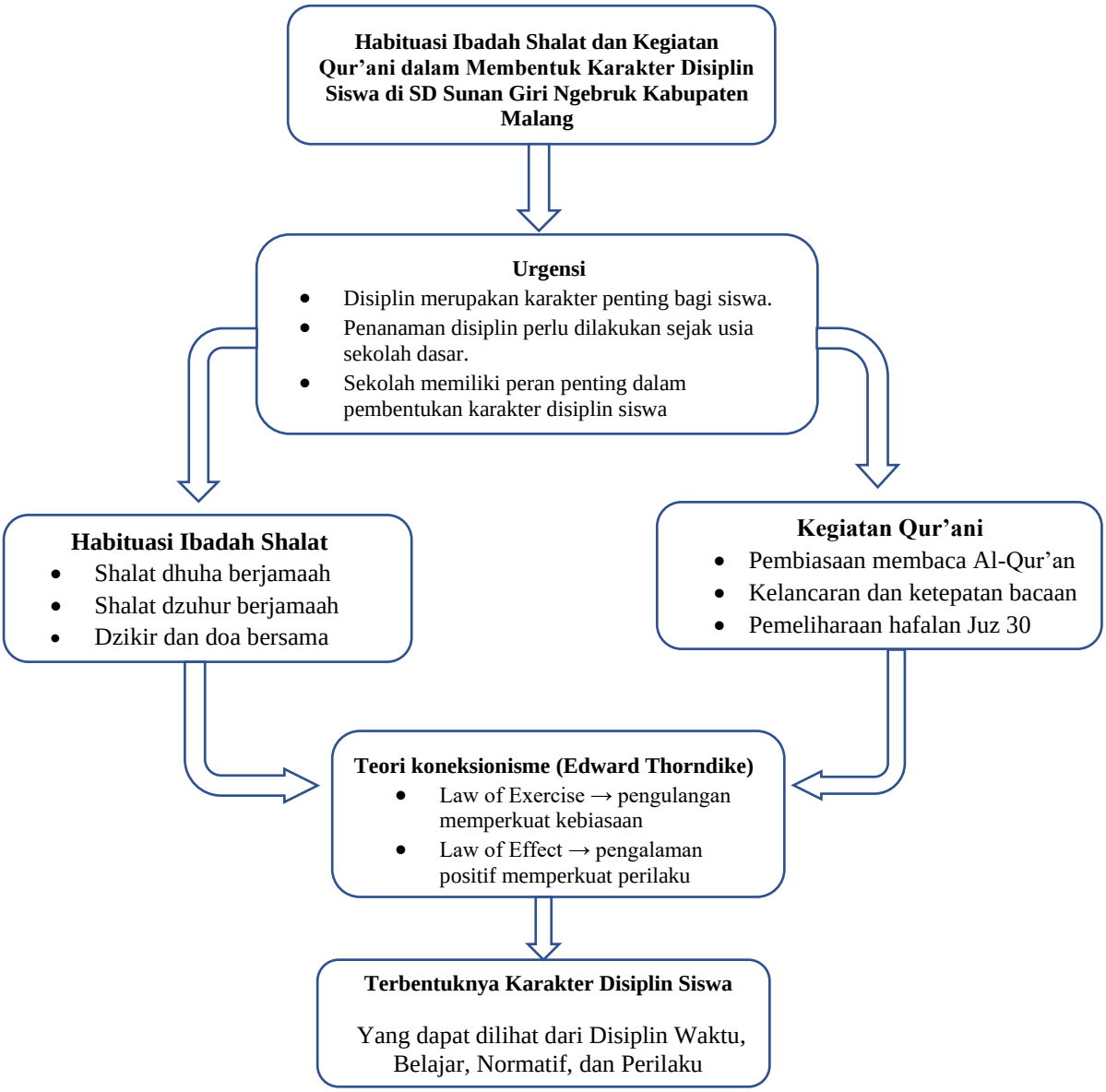

Gambar 2. 1 Kerangaka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk menginvestigasi dan memetakan secara komprehensif dinamika internalisasi ibadah melalui implementasi shalat dan agenda Qur'ani terhadap konstruksi karakter disiplin anak didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Secara metodologis, operasionalisasi riset ini berpijak pada paradigma interpretif yang memosisikan realitas sosial sebagai produk konstruksi yang bersifat subjektif, cair, serta dinegosiasikan melalui jalinan pengalaman dan interaksi interpersonal dalam ekosistem sosialnya. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya berorientasi pada pendeskripsian fakta empiris terkait pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah, tetapi juga menekankan pada upaya penggalian makna di balik proses pembiasaan tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bagaimana praktik ibadah tersebut berkontribusi dalam proses internalisasi nilai yang berperan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Untuk merealisasikan tujuan penelitian, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama dengan melakukan keterlibatan langsung di lapangan melalui interaksi intensif bersama guru dan peserta didik. Proses pengumpulan data tidak dipisahkan dari kegiatan analisis, melainkan berlangsung secara simultan dan berkesinambungan sepanjang penelitian. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Dalam perspektif John W. Creswell, pendekatan kualitatif menekankan upaya penelusuran makna

secara mendalam terhadap suatu fenomena melalui eksplorasi pengalaman, pola interaksi, serta konstruksi perspektif subjek dalam setting yang bersifat alami dan tidak dimanipulasi.[73]

Pendekatan kualitatif dipilih karena beberapa alasan, yaitu: (1) untuk mengeksplorasi pelaksanaan habituasi ibadah melalui shalat dan kegiatan Qur'ani di lingkungan sekolah, (2) untuk memahami bagaimana proses pembiasaan ibadah tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa, (3) untuk mengkaji secara mendalam praktik-praktik kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui penelitian kuantitatif, (4) untuk menemukan berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan ibadah, serta (5) untuk memperoleh gambaran fenomena secara holistik dan komprehensif mengenai pelaksanaan habituasi ibadah di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus sebagai pendekatan utama dalam proses analisis, yang secara teoretis dipahami sebagai metode empiris untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan tersebut dianggap tepat digunakan ketika fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan secara jelas dari lingkungan atau situasi yang melingkupinya. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi objek kajian secara lebih rinci dan komprehensif berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan, sehingga pemahaman terhadap dinamika yang terjadi menjadi lebih

[73] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, *Yogyakarta Press*, 2020, 19.

utuh dan kontekstual.[74] Penelitian ini memanfaatkan desain studi kasus sebagai kerangka analisis untuk menelaah secara mendalam praktik habituasi ibadah yang diwujudkan melalui kegiatan shalat dan aktivitas Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang, dengan mempertimbangkan bahwa fenomena tersebut berkembang secara alami dalam dinamika keseharian sekolah. Dalam kerangka ini, eksplorasi difokuskan pada berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, serta kegiatan Qur'ani lainnya yang diarahkan pada penguatan karakter disiplin peserta didik.

Selain melalui observasi, penelitian ini juga mengkonstruksi pemahaman berdasarkan perspektif guru dan siswa mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut, mencakup aspek manfaat yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta kontribusinya dalam proses pembentukan sikap disiplin siswa secara komprehensif. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis realitas empiris terkait proses habituasi ibadah melalui pelaksanaan shalat serta aktivitas Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sunan Giri Ngebruk, yaitu lembaga pendidikan dasar swasta berakreditasi A yang terletak di Desa Ngebruk, Kecamatan Sumberpucung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan berbagai program pembiasaan shalat dan kegiatan qur'ani yang melibatkan

[74] Ardiansyah Ardiansyah, Risnita, and M Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam aktivitas keseharian sekolah. Kondisi lingkungan yang bercorak religius serta budaya keagamaan yang telah terbangun menjadikan sekolah ini relevan sebagai konteks kajian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara lebih kritis bagaimana proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani diimplementasikan secara sistematis dalam membentuk karakter religius peserta didik.Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada karakteristik peserta didik serta dinamika interaksi antar warga sekolah yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai upaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak melalui praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk menelusuri serta merekonstruksi secara mendalam praktik habituasi ibadah melalui pelaksanaan shalat dan aktivitas Qur'ani dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam kerangka tersebut, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun keterlibatan relasional dengan guru. Interaksi yang terjalin bersifat intensif dan berkesinambungan dengan berbagai unsur di lingkungan sekolah, guna membentuk situasi penelitian yang kondusif sekaligus memperoleh legitimasi kepercayaan dari informan. Melalui kondisi tersebut, kehadiran peneliti terintegrasi dalam konteks sosial yang diteliti, sehingga memungkinkan proses pemaknaan yang

lebih komprehensif terhadap dinamika pembentukan karakter disiplin melalui aktivitas keagamaan.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menempuh prosedur administratif dengan mengajukan perizinan kepada pihak sekolah serta melakukan koordinasi awal bersama kepala sekolah dan guru. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti memasuki tahap orientasi melalui proses pengenalan terhadap guru dan peserta didik, sekaligus melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah serta mengamati dinamika aktivitas keagamaan yang berlangsung. Selanjutnya, keterlibatan peneliti berkembang ke arah partisipatif dengan turut mengikuti berbagai praktik pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pelaksanaan serta keterlibatan siswa. Sepanjang proses penelitian, peneliti secara simultan melakukan observasi terhadap praktik habituasi ibadah, melaksanakan wawancara dengan guru dan sejumlah peserta didik, serta menghimpun dokumen-dokumen yang relevan dengan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai landasan dalam proses analisis untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang sekaligus menjalankan fungsi pengumpulan data, sehingga menuntut keterlibatan langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari observasi, pelaksanaan wawancara, hingga analisis terhadap data empiris di lapangan. Keberadaan peneliti menjadi unsur yang krusial karena proses

penggalian data tidak dapat dipisahkan dari interaksi intensif dengan subjek penelitian serta keterkaitan dengan konteks situasi yang melingkupi lingkungan penelitian. Melalui keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan tersebut, peneliti mampu mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji, termasuk menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap praktik pembiasaan ibadah siswa, serta memperoleh data yang bersifat holistik terkait dinamika pembentukan karakter disiplin melalui habituasi ibadah shalat dan aktivitas Qur'ani di lingkungan sekolah.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data utama bersumber dari informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, guru, serta peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang yang mengikuti program habituasi ibadah. Data yang dikumpulkan mencakup fakta empiris, pengalaman subjektif, serta perspektif mereka terkait pelaksanaan pembiasaan ibadah melalui shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani, termasuk implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Jika ditinjau dari karakteristik dan asal perolehannya, keseluruhan data tersebut dikategorikan sebagai data primer karena diperoleh secara langsung dari sumber utama dalam konteks penelitian lapangan.

Cara menentukan informan dalam riset ini mengacu pada tolok ukur yang disusun secara sistematis, yaitu dengan melihat seberapa besar keterlibatan dan kecocokan peran mereka dalam agenda keagamaan di sekolah. Pihak-pihak yang dipilih menjadi informan di antaranya adalah kepala sekolah selaku

pembuat kebijakan, wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang mengatur jalannya program, guru pembimbing aktivitas mengaji dan shalat, serta wali kelas yang memantau langsung keseharian siswa. Pemilihan mereka didasarkan pada posisi penting mereka untuk memberikan data yang padat, nyata, dan menyeluruh mengenai jalannya pembiasaan ibadah ini. Selain itu, keterlibatan para informan ini sangat membantu peneliti dalam mengkritisi sejauh mana program tersebut mampu membentuk karakter disiplin pada diri siswa.

Di samping mengandalkan data utama (primer), riset ini juga memakai data sekunder sebagai bahan pendukung untuk memperkokoh proses analisis. Data sekunder ini dikumpulkan dari bermacam-macam literatur yang pas dengan fokus bahasan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta riset-riset terdahulu yang mengulas tentang pembiasaan ibadah, program Qur'ani, dan pembangunan karakter disiplin siswa. Menggunakan referensi tersebut bertujuan untuk memperkuat fondasi teori sekaligus membantu peneliti membedah temuan di lapangan dengan lebih detail. Selain itu, data sekunder juga diambil dari dokumen resmi milik sekolah, mulai dari profil lembaga, struktur organisasi, draf program keagamaan, linimasa shalat berjamaah, hingga berkas lain yang berkaitan. Kombinasi dari berbagai sumber data ini membuat analisis data menjadi jauh lebih utuh, terarah, dan sesuai dengan konteks di lapangan.

Selain sumber tertulis, data dalam penelitian ini juga diperoleh dari peristiwa atau aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah sebagai bentuk

data lapangan. Peristiwa tersebut mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka habituasi ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz, serta aktivitas lain yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai religius. Data dari sumber ini dikumpulkan melalui teknik observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian.

Di samping data yang dikumpulkan lewat observasi dan wawancara, riset ini juga memakai dokumen sebagai bahan pendukung yang berkaitan dengan jalannya pembiasaan ibadah di sekolah. Dokumen yang digunakan berupa arsip tertulis maupun foto-foto kegiatan, seperti linimasa kegiatan agama, catatan laporan aktivitas harian sekolah, foto pelaksanaan shalat berjamaah, program Qur'ani, serta berkas lain yang masih satu tema dengan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data ini menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan bukti tambahan, sehingga bisa memperkuat sekaligus mencocokkan kebenaran informasi yang sudah didapat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.[75]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikonstruksi berdasarkan tuntutan untuk mengkaji secara mendalam rumusan masalah yang berfokus pada praktik habituasi ibadah melalui kegiatan shalat dan aktivitas Qur'ani dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Secara metodologis, penelitian ini mengoperasionalkan tiga

[75] Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penlitian Kualitatif*, 2017, 9–10.

pendekatan utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dipilih atas dasar pertimbangan epistemologis karena mampu merepresentasikan realitas penelitian secara lebih komprehensif. Ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menangkap proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah, tetapi juga menelusuri pengalaman subjektif para aktor yang terlibat serta mengkaji bukti empiris yang memperkuat konstruksi analisis. Melalui integrasi ketiganya, data yang dihasilkan memiliki kedalaman, keluasan, dan keterkaitan konteks yang lebih kuat dalam menjelaskan dinamika implementasi habituasi ibadah serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik.[76]

1. Observasi

   Dalam penelitian ini, observasi dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menelusuri dan merekam secara langsung realitas empiris terkait praktik habituasi ibadah melalui pelaksanaan shalat berjamaah dan aktivitas Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Melalui proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis, peneliti berupaya mengungkap dinamika pelaksanaan kegiatan keagamaan, termasuk pola interaksi yang terbentuk serta tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti rangkaian pembiasaan ibadah yang diterapkan. Dalam kerangka tersebut, observasi tidak hanya diposisikan sebagai teknik pengumpulan data semata, melainkan juga sebagai

[76] Sri Jumiyat Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOG*, 2022, 13–14.

medium untuk memahami konteks sosial dan menangkap secara utuh proses berlangsungnya kegiatan di lingkungan penelitian.

Fokus pengamatan dalam penelitian ini diarahkan pada berbagai aktivitas yang merepresentasikan praktik habituasi ibadah di lingkungan sekolah, meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta beragam aktivitas Qur'ani lainnya. Dalam kerangka analitis, observasi tidak hanya menyoroti keberlangsungan kegiatan, tetapi juga ditujukan untuk mengkaji perilaku dan sikap peserta didik selama mengikuti rangkaian tersebut, terutama yang berkaitan dengan indikator kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, keteraturan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tingkat kesungguhan dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan keagamaan. Melalui proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis ini, peneliti berupaya memperoleh data empiris yang mampu merepresentasikan secara faktual praktik habituasi ibadah sekaligus menjelaskan kontribusinya dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Sumber data dalam riset ini tidak hanya mengandalkan data primer saja, melainkan juga diperkokoh dengan memanfaatkan data sekunder sebagai bahan pendukung analisis. Peneliti mengumpulkan data sekunder tersebut dari berbagai literatur akademik yang sesuai dengan topik bahasan, mulai dari buku teks, artikel ilmiah, jurnal, hingga penelitian terdahulu yang mengulas tentang pembiasaan ibadah, program Qur'ani, serta bagaimana

karakter disiplin siswa dibentuk. Selain itu, penelusuran data juga mencakup dokumen resmi yang dimiliki sekolah, meliputi profil kelembagaan, struktur organisasi, program kegiatan keagamaan, jadwal pelaksanaan shalat berjamaah, serta dokumen lain yang merekam praktik habituasi ibadah di lingkungan sekolah. Penggabungan berbagai sumber tersebut secara kritis memungkinkan proses analisis dilakukan secara lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan konteks empiris penelitian.

Proses wawancara dalam riset ini ditujukan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam agenda pembiasaan ibadah di sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pendamping shalat dan mengaji, serta wali kelas. Peneliti memilih mereka karena masing-masing punya tugas, tanggung jawab, dan pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan jalannya program keagamaan tersebut. Perbedaan jabatan dari para informan ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan bervariasi mengenai pelaksanaan ibadah rutin serta efeknya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Secara metodologi, wawancara sengaja difokuskan pada informan kunci supaya data yang didapat benar-benar menggambarkan situasi asli di lapangan dan sesuai dengan topik utama penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam riset ini dipakai untuk mengumpulkan data dari bermacam-macam berkas tertulis maupun visual yang tidak didapatkan langsung dari para informan. Secara rinci, dokumen yang dimaksud meliputi

profil sekolah, draf program keagamaan, linimasa shalat berjamaah, jadwal tadarus atau aktivitas Qur'ani, arsip laporan sekolah, hingga foto-foto dan rekaman video yang merekam jalannya pembiasaan ibadah di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Dengan menggunakan sumber dokumentasi tersebut, peneliti bisa memperkokoh keabsahan data sekaligus melengkapi rincian informasi yang sudah dikumpulkan lewat teknik wawancara dan observasi.

Secara metodologis, teknik dokumentasi berperan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat serta melengkapi data hasil observasi dan wawancara, karena melalui dokumen dapat diperoleh bukti empiris mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, dokumentasi juga menyediakan informasi tambahan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, kebijakan atau program sekolah yang mengatur pembiasaan ibadah, serta aktivitas siswa dalam mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani sebagai bagian dari proses pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Tabel 3.1 ***Informan Penelitian dan Tema Wawancara***

No	Fokus Penelitian	Informan	Teknik Pengumpulan Data	Tema Wawancara / Data
1	Bagaimana desain/perencanaan program habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk?	Kepala Sekolah	Wawancara	a. Latar belakang diterapkannya program habituasi ibadah dan kegiatan Qur'ani di sekolah. b. Tujuan program dalam

				membentuk karakter disiplin siswa. c. Kebijakan sekolah dalam integrasi program keagamaan ke sistem pendidikan. d. SOP/aturan pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. e. Sistem monitoring dan evaluasi program habituasi ibadah.
		Waka Kurikulum	Wawancara	a. Perencanaan jadwal kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani. b. Integrasi kegiatan ibadah dalam kurikulum sekolah. c. Pembagian waktu kegiatan belajar dengan kegiatan ibadah. d. Standar pelaksanaan kegiatan habituasi ibadah. e. Koordinasi guru dalam pelaksanaan program.
		Dokumen Program Sekolah	Dokumentasi	a. Program kerja kegiatan keagamaan sekolah. b. Jadwal kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani.

				c. SOP atau tata tertib pelaksanaan kegiatan ibadah.
2	Bagaimana pelaksanaan habituasi ibadah melalui shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa?	Guru Pendamping Shalat dan Mengaji	Wawancara	a. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. b. Pembiasaan disiplin waktu dalam pelaksanaan shalat. c. Pembiasaan disiplin berwudhu sebelum shalat. d. Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an harian. e. Proses pembiasaan hafalan Juz 30. f. Pembimbingan tajwid kepada siswa. g. Sistem evaluasi/setoran hafalan siswa.
		Observasi Kegiatan Keagamaan	Observasi	a. Pelaksanaan shalat berjamaah siswa di sekolah. b. Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dan hafalan Juz 30. c. Keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan ibadah siswa.
3	Bagaimana hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani terhadap	Wali Kelas	Wawancara	a. Ketepatan kehadiran siswa setelah mengikuti

	pembentukan karakter disiplin siswa?			program habituasi ibadah. b. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. c. Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. d. Konsistensi belajar siswa setelah program habituasi ibadah. e. Fokus dan perhatian siswa saat pembelajaran. f. Keaktifan siswa dalam pembelajaran.
		Wali Kelas	Wawancara	a. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. b. Ketertiban siswa dalam menjaga suasana kelas. c. Sikap kejujuran siswa dalam belajar. d. Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.
		Dokumen Penilaian / Catatan Guru	Dokumentasi	a. Rekap kedisiplinan siswa. b. Catatan perkembangan karakter siswa. c. Dokumentasi evaluasi kegiatan habituasi ibadah.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diposisikan sebagai rangkaian proses sistematis yang mencakup pengolahan, pengelompokan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang bermakna dan mudah dipahami secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, dilakukan penelaahan intensif terhadap catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi habituasi ibadah di lingkungan sekolah. Proses analisis yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut diarahkan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan shalat berjamaah dan aktivitas Qur'ani, sekaligus menelaah kontribusinya dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

Model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña diaplikasikan untuk membedah data lapangan melalui koridor riset deskriptif kualitatif. Di dalam paradigma ini, pemrosesan data dipandang bukan sebagai langkah linier, melainkan proses sirkular yang kontinu dan interdependen. Tahapan-tahapan yang dilalui mahasiswa dalam riset ini mengintegrasikan komponen pengumpulan data, kondensasi atau penyaringan data, display data, hingga penarikan dan pengujian keabsahan simpulan yang pengerjaannya sudah berjalan secara simultan sejak pengumpulan data pertama kali dilakukan. Melalui penerapan model interaktif ini, data lapangan yang diperoleh dapat ditata serta dibedah secara lebih mendalam guna menghasilkan pemahaman yang holistik. Pendekatan ini berfungsi untuk mengurai potret riil pelaksanaan pembiasaan ibadah harian beserta kontribusi nyatanya terhadap

pembentukan regulasi kedisplinan siswa, dengan rincian yang disajikan sebagai berikut:[77]

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data menempati posisi krusial dalam keseluruhan rangkaian analisis penelitian. Secara metodologis, fase ini difokuskan pada proses penghimpunan informasi yang selaras dengan fokus kajian, yaitu implementasi habituasi ibadah melalui shalat berjamaah dan aktivitas Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Data diperoleh melalui kombinasi teknik yang saling melengkapi, meliputi observasi terhadap praktik kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik, dan penelaahan dokumentasi berupa arsip maupun dokumen yang berkaitan dengan program keagamaan. Integrasi berbagai teknik tersebut memungkinkan diperolehnya data yang bersifat komprehensif, kontekstual, dan relevan sebagai dasar dalam proses analisis penelitian.

Dalam kerangka metodologis, penerapan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara terpadu melalui strategi triangulasi guna memastikan konsistensi dan keterkaitan antar informasi yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan data yang dihasilkan memiliki keluasan cakupan, tingkat keabsahan yang lebih tinggi, serta kekuatan untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui mekanisme tersebut, keseluruhan data yang terhimpun mampu merepresentasikan secara lebih

[77] M.S Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021, 159.

utuh dan mendalam dinamika pelaksanaan habituasi ibadah, sekaligus menjelaskan kontribusinya dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

2. Kondensi Data

Kondensasi data dalam penelitian ini dipahami sebagai tahap analitis yang diarahkan untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data lapangan agar memiliki arah yang lebih jelas serta kedalaman makna yang kuat. Pada fase ini, dilakukan pengelompokan informasi ke dalam kategori, tema, dan fokus kajian yang telah ditetapkan, sekaligus melakukan penyaringan terhadap data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Secara metodologis, proses kondensasi berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara lebih sistematis, ringkas, dan siap digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Pada penelitian ini, display atau penyajian data diposisikan sebagai proses krusial untuk menyusun sekumpulan data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk yang sistematis, padat, dan mudah diinterpretasikan. Data tersebut dituangkan dalam untaian narasi deskriptif yang memaparkan secara komprehensif mengenai aplikasi habituasi keagamaan lewat shalat berjamaah dan kegiatan Qur’ani dalam menumbuhkan regulasi disiplin anak didik di lingkungan SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Lebih lanjut, reduksi data ini dipertegas

dengan penyertaan instrumen pembantu seperti skema, tabel, maupun bagan guna mempermudah proses identifikasi keterkaitan pola-pola data di lapangan. Melalui penyajian yang terorganisasi tersebut, ruang analisis menjadi lebih terbuka untuk melakukan penafsiran secara mendalam sekaligus membangun pemahaman yang komprehensif terhadap temuan penelitian.

4. Penarikan dan Verivikasi Data

Penyajian data dipahami sebagai tahap pengorganisasian hasil kondensasi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disusun secara deskriptif melalui narasi yang menguraikan pelaksanaan habituasi ibadah, khususnya shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani, dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Selain dalam bentuk naratif, penyajian data juga diperkuat melalui tabel, bagan, atau skema untuk memperjelas keterkaitan antar informasi serta mengidentifikasi pola yang muncul selama proses penelitian. Melalui penyusunan yang terstruktur tersebut, pemahaman terhadap keseluruhan temuan menjadi lebih komprehensif dan memudahkan proses penafsiran makna dari data yang diperoleh.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam pandangan John W. Creswell dan Dana L. Miller, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui berbagai prosedur yang disesuaikan dengan karakteristik pendekatan yang digunakan. Sejalan dengan itu, penelitian ini mengimplementasikan beberapa strategi untuk menjamin

validitas temuan, antara lain triangulasi, member check, peer debriefing, serta audit trail. Penggunaan teknik-teknik tersebut dipandang relevan dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman kajian terhadap praktik habituasi ibadah melalui kegiatan shalat dan aktivitas Qur'ani dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dengan penerapan prosedur tersebut, tingkat keabsahan data diharapkan semakin kuat sekaligus memperkokoh pertanggungjawaban ilmiah dalam hasil penelitian.:[78]

1. Triangulasi

Sebagai sebuah konsep, teknik triangulasi berperan sebagai media evaluasi objektivitas data melalui sintesis dari berbagai sumber informasi, metode pengumpulan data, serta kerangka teori yang heterogen. Di dalam penelitian ini, mekanisme triangulasi tersebut dioperasionalkan melalui kombinasi beberapa model pendekatan yang fungsinya saling mengisi, sehingga dapat meminimalkan bias sekaligus meningkatkan derajat ketepatan data yang ditemukan:[79]

a. Triangulasi Sumber

Operasionalisasi triangulasi sumber pada penelitian ini direalisasikan melalui teknik komparasi silang terhadap data hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil

[78] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyaraka* 12, no. 33 (2020): 150–51.

[79] Putri Wahidah Luthfiyani and Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 8, no. 3 (2024): 45315–28.

kepala sekolah bidang kurikulum, guru pembimbing kegiatan shalat-mengaji, dan wali kelas. Pola penyaringan ini diorientasikan untuk mengidentifikasi derajat konsistensi serta koherensi data empiris yang dihimpun di lapangan. Secara analitis, hasil wawancara dari keempat informan tersebut dikaji secara silang guna mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, maupun keterkaitan data terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Proses ini menjadi dasar verifikasi untuk memperkuat keabsahan temuan, karena setiap informasi diuji melalui perspektif pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi habituasi ibadah di lingkungan sekolah.

Melalui mekanisme ini, peneliti dapat menilai kesesuaian dan keterhubungan informasi terkait implementasi habituasi ibadah melalui shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani, sekaligus mengkaji kontribusinya terhadap proses pembentukan karakter disiplin peserta didik secara lebih objektif.

b. Triangulasi Metode

Praktik triangulasi metode dalam riset ini dipakai sebagai strategi untuk mengecek kebenaran data dengan cara menguji kesesuaian antara hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Secara teknis, semua info yang didapat dari hasil wawancara bersama guru dan siswa tidak langsung ditelan mentah-mentah. Peneliti akan mencocokkannya kembali dengan fakta di lapangan lewat pengamatan langsung pada jalannya shalat berjamaah dan program Qur'ani di sekolah. Proses membandingkan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana data tersebut saling mendukung atau justru berbeda, sehingga kesimpulan yang diambil benar-benar valid, tepercaya, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, data tersebut juga diverifikasi melalui dokumen pendukung yang berkaitan dengan program kegiatan keagamaan, seperti jadwal ibadah, program pembiasaan religius, serta arsip dokumentasi kegiatan sekolah. Apabila terdapat ketidaksesuaian antar data, peneliti melakukan penelusuran ulang secara kritis hingga diperoleh informasi yang paling valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, terutama teori mengenai pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, serta

pembentukan karakter disiplin siswa. Penggunaan lebih dari satu perspektif teori bertujuan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang teori saja, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

2. Member Check

Dalam penelitian ini, teknik member check diterapkan melalui proses pengecekan kembali data kepada informan guna memastikan ketepatan informasi yang telah diperoleh peneliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyerahkan lembar transkrip wawancara berikut ikhtisar temuan sementara kepada jajaran informan yang terlibat—mencakup kepala sekolah, waka kurikulum, guru pembina shalat dan mengaji, serta wali kelas. Upaya tersebut diorientasikan untuk menguji keselarasan antara interpretasi peneliti dengan realitas subjektif yang diungkapkan oleh narasumber selama proses penggalian data. Melalui agenda konfirmasi ini, derajat validitas dan otentisitas data penelitian dapat ditingkatkan karena informasi yang dihimpun telah melewati tahap verifikasi bersama sumber primer.

Langkah tersebut dimaksudkan untuk menguji keselarasan antara hasil penafsiran peneliti dengan makna yang benar-benar disampaikan oleh informan. Apabila dalam proses klarifikasi ditemukan perbedaan pemahaman atau ketidaktepatan dalam

pencatatan data, peneliti melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan. Melalui proses koreksi ini, data yang dihasilkan diupayakan memiliki tingkat ketepatan dan keabsahan yang lebih kuat.

3. Peer Debriefing

   Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat yang memahami penelitian kualitatif. Diskusi ini membahas proses pengumpulan data, hasil analisis sementara, serta penafsiran terhadap temuan penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti memperoleh berbagai masukan, kritik, dan saran yang dapat membantu mengurang kemungkinan bias serta meningkatkan ketepatan dalam proses analisis data.

4. Audit Trail

   Audit trail dalam penelitian ini diwujudkan melalui pendokumentasian seluruh rangkaian proses penelitian secara sistematis dan terstruktur. Secara analitis, dokumentasi tersebut mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, berbagai dokumen pendukung, tahapan analisis data, hingga proses penarikan kesimpulan. Kelengkapan jejak dokumentasi ini memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara runtut oleh pihaklain, sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan transparansi, keandalan, serta validitas hasil penelitian yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah

SD Sunan Giri Ngebruk merupakan institusi pendidikan dasar berbasis Islam yang berstatus swasta dan berlokasi di Desa Ngebruk, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Secara historis, lembaga ini berdiri pada tahun 1949 dengan bentuk awal sebagai Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah koordinasi Departemen Agama. Dalam perkembangan kelembagaan, perubahan kebutuhan masyarakat menjadi faktor yang mendorong transformasi statusnya, sehingga pada tahun 1980 lembaga ini resmi beralih menjadi Sekolah Dasar Sunan Giri dan berada di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam fase perkembangan berikutnya, SD Sunan Giri Ngebruk mencatatkan pertumbuhan *public trust* yang signifikan, di mana jangkauannya tidak lagi terbatas pada area Kecamatan Sumberpucung, tetapi juga merambah ke wilayah tetangga seperti Kromengan, Wonosari, dan Kepanjen. Secara analitis, fenomena ini mengindikasikan bahwa lembaga tersebut telah bertransformasi menjadi sekolah pilihan bagi para orang tua dalam pemenuhan pendidikan tingkat dasar yang sukses mengawinkan kurikulum umum dengan nilai-nilai religius keislaman.

Saat ini, SD Sunan Giri Ngebruk menaungi lebih dari 500 peserta didik dengan dukungan sekitar 40 tenaga pendidik dan kependidikan yang

terlibat dalam proses pembelajaran. Secara analitis, proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang variatif sesuai dengan dinamika perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Dengan visi pengembangan yang diarahkan pada pembentukan generasi berkarakter, mandiri, dan berprestasi, SD Sunan Giri Ngebruk terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikannya secara berkelanjutan. Adapun profil kelembagaan sekolah dapat diuraikan sebagai berikut.

Nama Lembaga	: SD Sunan Giri
Alamat / Desa	: Ngebruk
Kecamatan	: Sumber Pucung
Kabupaten	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65165
Status Sekolah	: Suwasta
NSM	: -
NIS/NPSN	: 20518727
Tahun didirikan/ beroprasi	: 1949
Status Akreditasi	: A

2. Visi, Misi SD Sunan Giri Ngebruk

a) Visi :

Berbudi Pekerti, Mandiri, Berprestasi

b) Misi :

Terwujudnya SD Sunan Giri Ngebruk sebagai sekolah dasar Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pembentukan budi pekerti, kemandirian, dan prestasi peserta didik.

3. Tujuan SD Sunan Giri Ngebruk

- Mewujudkan SD Sunan Giri Ngebruk sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan kebiasaan pelaksanaan shalat wajib secara berjamaah pada peserta didik.
- Mendorong terbentuknya budaya pelaksanaan shalat sunnah, seperti dhuha, rawatib, hajat, dan tahajud dalam keseharian siswa.
- Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah puasa sunnah sebagai bagian dari pembinaan spiritual.
- Mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar hingga mencapai kefasihan.
- Menumbuhkan kebiasaan menghafal surat-surat pendek dalam Juz 30 sebagai bagian dari kegiatan Qur'ani.
- Membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.
- Menanamkan sikap kemandirian siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
- Mendorong peserta didik untuk meraih prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

- Mengarahkan peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai standar pendidikan nasional serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang unggul.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SD Sunan Giri Ngebruk menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang disusun secara sistematis untuk mendukung efektivitas pelaksanaan seluruh kegiatan sekolah. Secara struktural, posisi tertinggi berada pada Ketua Yayasan Al Ihsan, yaitu Agus Iqbal Hawabi, yang memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan umum serta arah pengembangan institusi. Sementara itu, pada level operasional, Kepala Sekolah Haryono Warsito bertanggung jawab terhadap pengelolaan kegiatan harian sekolah, termasuk memastikan seluruh unit kerja berjalan sesuai dengan perencanaan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, struktur organisasi tersebut mencerminkan sistem manajerial yang terkoordinasi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dalam struktur organisasi tersebut, terdapat sejumlah kepala biro yang memiliki tanggung jawab pada bidang-bidang tertentu, seperti administrasi, akademik, sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, serta peribadatan dan kerja sama. Secara analitis, setiap bidang tersebut memiliki fungsi strategis yang saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara komprehensif. Selain itu, struktur organisasi juga diperkuat oleh keberadaan koordinator

program yang bertugas mengelola berbagai kegiatan sekolah, meliputi kurikulum, kesiswaan, hubungan masyarakat, perpustakaan, kegiatan shalat, mengaji, komputer, serta kegiatan upacara dan senam. Keberadaan koordinator ini berperan penting dalam memastikan setiap program terlaksana secara efektif, terarah, dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara fungsional, guru kelas maupun guru mata pelajaran memiliki peran sentral dalam mengelola proses pembelajaran dan memastikan ketercapaian tujuan pendidikan di tingkat kelas. Di sisi lain, tenaga tata usaha berkontribusi dalam mendukung kelancaran aspek administratif, sedangkan petugas kebersihan dan keamanan memiliki tanggung jawab dalam menjaga kondisi lingkungan sekolah agar tetap bersih, tertib, dan aman. Secara keseluruhan, struktur organisasi tersebut menunjukkan adanya sistem kerja yang terintegrasi sehingga memungkinkan SD Sunan Giri Ngebruk menjalankan fungsi pendidikan secara efektif dan efisien. Kejelasan pembagian tugas serta tanggung jawab tersebut berimplikasi pada optimalisasi pengelolaan seluruh aspek pendidikan, baik pada ranah akademik maupun pembinaan karakter, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara berkelanjutan. Adapun struktur organisasi SD Sunan Giri Ngebruk dapat digambarkan sebagai berikut.

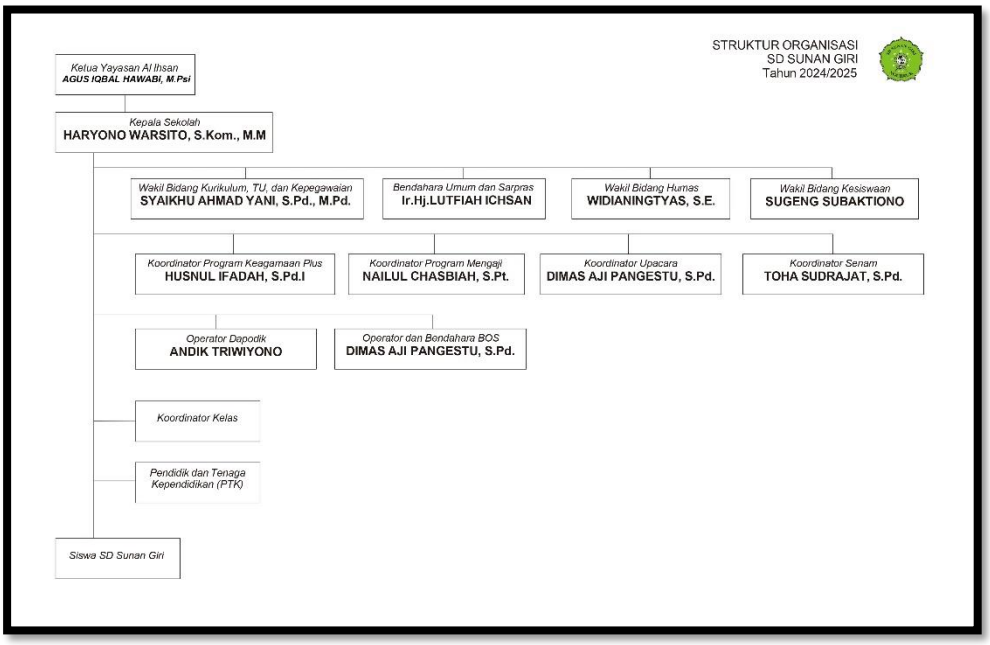

Gambar 4.1 Struktur SD Sunan Giri

5. Profil Lingkungan SD Sunan Giri Ngebruk

SD Sunan Giri Ngebruk adalah sekolah dasar Islam swasta yang telah berkembang selama waktu yang cukup lama dan mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sekitar. Dalam proses belajar mengajar, sekolah ini tidak hanya fokus pada hasil belajar siswanya, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan adanya strategi pendidikan yang direncanakan secara terarah, di mana proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai agama peserta didik secara terus-menerus.

Selain itu, sekolah ini menunjukkan perhatian terhadap isu lingkungan melalui berbagai program yang dirancang secara

berkelanjutan. Implementasinya tercermin dalam kegiatan penghijauan, seperti penanaman pohon dan tanaman hias yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hijau, nyaman, dan sehat. Di samping itu, program pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai media edukatif bagi peserta didik untuk membangun kesadaran ekologis, terutama dalam menjaga kebersihan serta mengurangi produksi limbah secara lebih bertanggung jawab.

Program ekstrakurikuler di SD Sunan Giri Ngebruk terdiri dari berbagai kegiatan seperti Pramuka, tari, dan musik banjari. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu proses belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang di bidang-bidang non-akademik. Dari segi pembelajaran, kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih kreativitas, kemampuan berinteraksi dengan teman, serta mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih terarah. Dari dimensi pemenuhan fasilitas pembelajaran, sekolah ini dinilai memiliki daya dukung sarana prasarana yang cukup memadai. Keberadaan ruang kelas, perpustakaan, unit laboratorium sederhana, serta area olahraga menjadi penunjang dalam menampung aktivitas belajar-mengajar dan berbagai program pengayaan bakat siswa. Dengan adanya fasilitas penunjang tersebut, kenyamanan ekosistem pembelajaran dapat tercipta dengan baik, yang pada gilirannya mampu mendorong efektivitas transfer

pengetahuan sekaligus merangsang perkembangan aspek kepribadian siswa secara utuh.

Berbagai capaian prestasi yang diraih oleh SD Sunan Giri Ngebruk, baik di ranah akademik maupun dalam gerakan kepedulian lingkungan, memberikan bukti empiris mengenai keseriusan institusi ini dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kapasitas kompetitif peserta didik. Rentetan keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa sistem perwujudan pendidikan di sekolah ini tidak semata-mata mengejar nilai kognitif, melainkan berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan sikap moralitas siswa yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan kondisi lingkungan pendidikan yang mendukung, sekolah ini dapat dipandang sebagai salah satu pilihan lembaga pendidikan yang relevan dalam mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

6. Profil Siswa SD Sunan Giri Ngebruk

Karakteristik siswa di SD Sunan Giri Ngebruk ditandai oleh keragaman status sosial yang dipadukan dengan spirit belajar yang relatif tinggi. Keberadaan siswa yang memobilisasi diri dari berbagai daerah penyangga, di antaranya Sumberpucung, Kromengan, Wonosari, hingga Kepanjen, melahirkan pluralitas kebiasaan yang unik di dalam lingkungan sekolah. Guna menjembatani keberagaman asal-usul ini, proses instruksional di lembaga ini didesain secara holistik; prioritas utamanya tidak sekadar bertumpu pada pencapaian kurikulum akademis, tetapi juga

pada internalisasi doktrin keagamaan demi membentuk karakter siswa yang berintegritas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sifat siswa bisa dilihat dari sikap mereka yang disiplin, rasa penasaran yang besar, serta kemampuan mereka bekerja sama saat melakukan kegiatan kelompok. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, tari, dan musik tradisional menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan potensi non-akademik yang disediakan oleh sekolah. Dengan bimbingan guru yang terus-menerus, siswa dibimbing agar tumbuh menjadi orang yang mandiri, berakhlak baik, dan mencapai prestasi terbaik. Berikut ini adalah data jumlah siswa SD Sunan Giri Ngebruk:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa

Kelas	Rombongan Belajar	Jumlah Siswa
I	**3**	**80**
II	**4**	**116**
III	**3**	**76**
IV	**3**	**87**
V	**3**	**89**
VI	**4**	**107**

Sumber: Data Profil SD Sunan Giri Ngebruk

7. Profil Sumber Daya Manusia (SDM)

Kelancaran roda pendidikan di SD Sunan Giri Ngebruk sangat bertumpu pada dedikasi serta profesionalisme tenaga pendidik dan

kependidikannya. Manifestasi tugas guru di lembaga ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan aspek kurikulum formal semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif melalui penanaman fondasi spiritual dan karakter luhur saat berinteraksi dengan anak didik. Menyadari kompleksitas peran ini, komitmen penguatan mutu guru terus distimulasi melalui partisipasi pada beragam program pelatihan kerja dan pengembangan profesional guna memperluas wawasan mengajar sekaligus membangun atmosfer pembelajaran yang lebih kreatif. Sumber daya manusia yang terus berkembang menjadi faktor pendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih efektif dan mampu meresponsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, para tenaga kependidikan membantu dalam mengelola administrasi dan kegiatan sekolah, sehingga terbentuk sistem kerja yang lebih rapi dan nyaman. Kerja sama antara tenaga pendidik dan instansi terkait menunjukkan adanya kerja sama yang baik antarlembaga, yang berdampak positif dalam membentuk siswa yang mandiri, memiliki karakter yang baik, serta mampu mencapai prestasi yang maksimal. Adapun rincian sumber daya manusia di SD Sunan Giri Ngebruk disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sumber Daya Manusia (SDM)

Sertifikasi	**Pendidikan**				
	SLTP	**SLTA**	**D3**	**S1**	**S2**
PNS	-	-	-	-	-

Guru Tetap	1	1	-	17	2
Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-
Pegawai Tetap	-	1		1	-
Pegawai Tidak Tetap	1	3	-	-	-
Jumlah	2	4	0	18	2

Sumber: Data Profil SD Sunan Giri Ngebruk

B. Paparan Data

1. Desain dan implementasi habituasi ibadah sholat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

Perancangan habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk dilakukan melalui proses perencanaan yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi religiusitas dan kedisiplinan peserta didik. Sekolah memandang bahwa pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah merancang program habituasi ibadah shalat sebagai bagian integral dari budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak dini.

Latar belakang penyusunan program habituasi ibadah shalat berangkat dari temuan sekolah mengenai masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mematuhi aturan, hadir tepat waktu, serta melaksanakan kewajiban secara mandiri. Kondisi tersebut mendorong

sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat semata, melainkan memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Dalam proses perumusannya, pihak sekolah memposisikan ibadah shalat sebagai media strategis dalam pembentukan karakter disiplin. Hal ini didasarkan pada karakteristik shalat yang memiliki ketentuan waktu yang jelas, tata cara pelaksanaan yang teratur, serta tuntutan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan shalat yang dilakukan secara rutin, diharapkan terbentuk kebiasaan menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan:[80]

> "Kalau kita melihat kondisi beberapa tahun sebelumnya, memang ada beberapa hal yang menjadi perhatian serius bagi sekolah. Misalnya masih ada siswa yang ketika lulus itu belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, bahkan ada yang masih terbata-bata. Padahal sebagai sekolah yang berbasis keagamaan, itu menjadi catatan penting bagi kami. Selain itu, dari sisi perilaku sehari-hari, kedisiplinan siswa juga belum seperti yang diharapkan, seperti masih ada yang datang terlambat, kurang tertib saat kegiatan berlangsung, dan belum terbiasa menjalankan kewajiban dengan kesadaran sendiri. Dari situ kami kemudian berpikir bahwa perlu ada suatu program yang tidak hanya bersifat pembelajaran, tetapi benar-benar pembiasaan. Jadi anak-anak tidak hanya tahu bagaimana seharusnya beribadah, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari."

[80] Hasil Wawancara dengan Bapak Haryono Warsito, Kepala Sekolah SD Sunan Giri Ngebruk,14-04-2026, Ruang Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa desain habituasi ibadah shalat disusun sebagai upaya untuk membangun kebiasaan positif melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Program ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari aktivitas pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tujuan utama dari habituasi ibadah shalat adalah membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten sekaligus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap tepat waktu, patuh terhadap aturan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya. Dengan demikian, pembiasaan ibadah shalat tidak hanya berorientasi pada aspek religiusitas, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter disiplin secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan waka kurikulum yang menyampaikan:[81]

> "Tujuan dari kegiatan ini sebenarnya sederhana tapi penting, yaitu agar anak-anak terbiasa menjalankan ibadah sejak dini. Karena kalau sudah terbiasa, mereka akan lebih disiplin, baik dalam waktu, dalam mengikuti aturan, maupun dalam tanggung jawab. Jadi bukan hanya ibadahnya saja yang terbentuk, tapi juga karakternya."

Desain habituasi ibadah shalat kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang terstruktur dan terjadwal, yaitu shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Shalat dhuha ditempatkan pada awal kegiatan sekolah

[81] Hasil Wawancara Dengan Bapak Syaikhu Ahmad Yani, Waka Kurikulum, 15-04-2026, Ruang Waka Kurikulum SD Sunan Giri Ngebruk

sebagai sarana pembiasaan disiplin waktu dan kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Sementara itu, shalat dzuhur berjamaah dirancang sebagai kegiatan kolektif yang bertujuan menanamkan keteraturan, kepatuhan terhadap tata cara ibadah, serta tanggung jawab dalam mengikuti aturan bersama.

Keteraturan pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh pengaturan jadwal yang sistematis. Sekolah melakukan penyesuaian waktu belajar dengan menambah jam masuk lebih awal agar kegiatan ibadah dapat dilaksanakan secara optimal tanpa mengurangi alokasi waktu pembelajaran akademik. Selain itu, pelaksanaan shalat dzuhur dibagi antara kelas bawah dan kelas atas untuk menjaga ketertiban serta memudahkan proses pembinaan dan pengawasan. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum[82]

> "Untuk shalat dzuhur, kita bagi antara kelas bawah dan kelas atas supaya lebih tertib dan mudah dikondisikan. Kalau digabung semua, biasanya kurang maksimal."

Dengan demikian, desain habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk dirancang secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan jadwal, pengorganisasian peserta didik, serta integrasi kegiatan shalat ke dalam rutinitas sekolah. Desain tersebut menunjukkan bahwa habituasi ibadah shalat tidak hanya diarahkan pada pembentukan kebiasaan beribadah, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter

[82] Hasil Wawancara Dengan Bapak Syaikhu Ahmad Yani, Waka Kurikulum, 15-04-2026, Ruang Waka Kurikulum SD Sunan Giri Ngebruk

disiplin siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pada tahap implementasi, habituasi ibadah shalat diawali dengan pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Pelaksanaan shalat dhuha tidak dilakukan secara bersamaan oleh seluruh siswa, melainkan secara bergilir berdasarkan pembagian jadwal masing-masing kelas.

Sistem pelaksanaan secara bergilir tersebut dirancang untuk menjaga ketertiban, meningkatkan konsentrasi siswa, serta memudahkan guru dalam melakukan pembinaan selama kegiatan berlangsung. Dengan jumlah peserta yang lebih terkondisi, guru dapat mengawasi pelaksanaan ibadah secara lebih optimal sekaligus memberikan arahan apabila terdapat gerakan atau bacaan yang kurang tepat. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum:[83]

> "Shalat dhuha di sini memang tidak dilakukan secara bersamaan oleh semua kelas, tetapi sudah dijadwalkan secara bergilir. Tujuannya supaya anak-anak bisa lebih tertib dan tidak terlalu ramai, jadi mereka bisa lebih fokus saat melaksanakan shalat. Selain itu, guru juga tetap mendampingi selama kegiatan berlangsung, mulai dari persiapan sampai selesai. Biasanya guru juga mengingatkan kalau ada gerakan yang kurang tepat, jadi anak-anak tidak hanya melaksanakan, tetapi juga belajar memperbaiki ibadahnya."

[83] Hasil Wawancara Dengan Bapak Syaikhu Ahmad Yani, Waka Kurikulum, 15-04-2026, Ruang Waka Kurikulum SD Sunan Giri Ngebruk

Selain shalat dhuha, implementasi habituasi ibadah shalat juga diwujudkan melalui pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari sekolah. Pelaksanaan shalat dzuhur dilaksanakan dengan sistem pembagian kelompok antara kelas bawah dan kelas atas. Kelompok kelas bawah melaksanakan shalat pada pukul 12.00 WIB, sedangkan kelompok kelas atas pada pukul 13.00 WIB. :[84]

> "Pelaksanaan shalat di sekolah dilakukan secara terstruktur dengan pembagian jadwal yang jelas. Untuk shalat dzuhur, kegiatan dilaksanakan secara berjamaah dikelas masing-masing. Sekolah membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas bawah (kelas 1–3) yang melaksanakan shalat pada pukul 12.00, dan kelompok kelas atas (kelas 4–6) pada pukul 13.00. Pembagian ini bertujuan agar pelaksanaan ibadah lebih tertib dan tidak terlalu padat, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih nyaman dan kondusif."

Dalam keseluruhan proses implementasi tersebut, peran guru tidak hanya diposisikan sebagai pengawas jalannya kegiatan, tetapi juga sebagai model keteladanan yang secara langsung menampilkan perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Secara pedagogis, pendekatan ini dipandang lebih efektif karena proses pembelajaran siswa banyak dipengaruhi oleh mekanisme imitasi terhadap perilaku yang mereka observasi dalam lingkungan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Ali selaku koordinator kegiatan shalat dan mengaji, yang memberikan penjelasan terkait pelaksanaan program di lapangan.:[85]

> "Peran guru di sini memang sangat penting, karena kami tidak hanya menyuruh anak-anak, tetapi juga memberi contoh

[84] Hasil Wawancara Dengan Bapak Syaikhu Ahmad Yani, Waka Kurikulum, 15-04-2026, Ruang Waka Kurikulum SD Sunan Giri Ngebruk

[85] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

> langsung. Misalnya dalam wudhu, kita peragakan langkah-langkahnya, kemudian dalam shalat juga kita tunjukkan gerakan yang benar. Anak-anak biasanya lebih cepat memahami kalau melihat langsung. Selain itu, kita juga berusaha menunjukkan sikap yang baik saat ibadah, supaya mereka bisa meniru, seperti tenang, tidak bercanda, dan fokus."

Selain itu, sebelum kegiatan dimulai, guru juga melakukan pengondisian terhadap siswa agar suasana menjadi lebih tertib dan siap untuk melaksanakan ibadah. Hal ini disampaikan Bapak Siaman selaku coordinator kegiatan sholat dan mengaji:[86]

> "Sebelum kegiatan dimulai, biasanya anak-anak kita kondisikan dulu. Kita minta mereka untuk tenang, tidak ramai, dan berbaris dengan rapi. Kadang juga diingatkan kembali tujuan dari kegiatan itu supaya mereka lebih sadar. Pengondisian ini penting, karena kalau dari awal sudah tidak tertib, nanti pelaksanaan ibadahnya juga kurang maksimal."

Dalam implementasi habituasi ibadah shalat, sekolah juga menerapkan penguatan perilaku melalui reward dan punishment sebagai upaya menjaga konsistensi keterlibatan siswa. Reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan shalat, seperti hadir tepat waktu, tertib selama pelaksanaan ibadah, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Bentuk reward dapat berupa pujian, apresiasi guru, penambahan poin kedisiplinan, maupun pemberian kepercayaan sebagai imam atau petugas kegiatan.

Sementara itu, punishment diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, mengganggu jalannya kegiatan,

[86] Hasil Wawancara Dengan Bapak Siaman, Koordinator Kegiatan Shalat dan Mengaji, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai selama pelaksanaan ibadah. Punishment yang diterapkan bersifat edukatif berupa teguran, nasihat, pembinaan, maupun tugas yang bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin. Hal ini disampaikan Bapak Siaman selaku coordinator kegiatan sholat dan mengaji:[87]

> "Kalau untuk reward, biasanya kami memberikan apresiasi kepada anak-anak yang disiplin mengikuti shalat berjamaah. Misalnya yang selalu datang tepat waktu, tertib saat shalat, dan tidak perlu diingatkan terus. Biasanya kami puji di depan teman-temannya, kami beri nilai tambahan pada monitoring, atau kami beri kepercayaan menjadi muadzin, memimpin doa, maupun membantu guru mengatur barisan shalat. Anak-anak biasanya senang kalau diberi kepercayaan seperti itu karena merasa dihargai dan lebih semangat untuk mempertahankan kedisiplinannya. Kalau punishment, kami tidak memberikan hukuman yang berat. Biasanya kalau ada yang terlambat, ramai sendiri saat shalat, atau sengaja tidak mengikuti aturan, kami tegur dan kami beri nasihat terlebih dahulu. Kalau masih mengulang lagi, kami catat di buku monitoring supaya bisa menjadi bahan evaluasi. Kadang juga kami minta membantu merapikan perlengkapan shalat atau menghafalkan bacaan dan doa yang berkaitan dengan ibadah. Kalau memang sudah sering diingatkan tetapi belum ada perubahan, kami biasanya berkomunikasi dengan orang tuanya supaya pembinaan bisa dilakukan bersama. Jadi tujuannya bukan untuk menghukum anak, tetapi supaya mereka belajar bertanggung jawab dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah."

Pelaksanaan habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan program. Faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas implementasi habituasi ibadah shalat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Faktor pendukung utama program habituasi ibadah shalat

[87] Hasil Wawancara Dengan Bapak Siaman, Koordinator Kegiatan Shalat dan Mengaji, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

yang disusun secara sistematis, terjadwal, dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah telah memiliki jadwal yang jelas sehingga memudahkan siswa untuk membentuk kebiasaan beribadah. Keteraturan pelaksanaan kegiatan tersebut menjadikan siswa terbiasa mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru, karena pelaksanaan shalat telah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali selaku koordinator kegiatan shalat: [88]

> "Untuk kegiatan shalat itu sudah ada jadwal yang jelas dari sekolah. Jadi setiap hari anak-anak sudah tahu kapan waktunya shalat dhuha dan kapan waktunya shalat dzuhur berjamaah. Karena dilakukan terus-menerus, lama-lama mereka terbiasa sendiri tanpa harus selalu diingatkan. Bahkan kalau waktunya sudah tiba, mereka sudah langsung bersiap untuk melaksanakan shalat."

Selain keteraturan program, peran aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi habituasi ibadah shalat. Kehadiran guru selama kegiatan berlangsung membantu siswa memahami tata cara ibadah yang benar sekaligus membentuk suasana yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, faktor pendukung implementasi habituasi ibadah shalat meliputi kebijakan sekolah yang kuat, peran aktif guru, serta sistem program yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten. Ketiga faktor tersebut menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah shalat.

[88] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

Di samping berbagai faktor pendukung, implementasi habituasi ibadah shalat juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor utama yang menjadi hambatan terletak pada belum optimalnya sinkronisasi antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua menerapkan kebiasaan ibadah yang sama di rumah, sehingga pembiasaan yang telah dibangun di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai disiplin yang ditanamkan melalui kegiatan shalat belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah: [89]

> "Kendala yang paling terasa itu sebenarnya dari lingkungan rumah, terutama orang tua. Di sekolah kita sudah membiasakan anak untuk shalat secara rutin, tapi ternyata di rumah tidak semua orang tua melakukan hal yang sama. Jadi anak itu kadang tidak konsisten. Di sekolah sudah mulai terbentuk kebiasaan yang baik, tapi di rumah tidak dilanjutkan, akhirnya hasilnya juga kurang maksimal."

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan fasilitas, khususnya tempat wudhu yang digunakan oleh peserta didik sebelum melaksanakan shalat. Jumlah siswa yang cukup banyak sering kali menyebabkan antrean saat berwudhu, sehingga guru mengalami kesulitan untuk melakukan pengawasan secara maksimal terhadap seluruh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahikhu selaku waka kurikulum: [90]

> "Kalau untuk kendala teknis, salah satunya memang di tempat wudhu yang masih terbatas. Jadi ketika anak-anak berwudhu secara bersamaan, guru agak kesulitan untuk mengawasi satu per

[89] Hasil Wawancara Dengan Bapak Haryono Warsito, Kepala Sekolah, 14-04-2026, Ruang Kepa Sekolah SD sunan Giri Ngebruk

[90] Hasil Wawancara Dengan Bapak Syaikhu Ahmad Yani, Waka Kurikulum, 15-04-2026, Ruang Waka Kurikulum SD Sunan Giri Ngebruk

> satu secara detail. Hal ini memang menjadi perhatian kami dan biasanya kami evaluasi setiap akhir semester untuk mencari solusi."

Selain itu, karakteristik peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan dalam implementasi habituasi ibadah shalat. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, ramai, atau sulit dikondisikan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Siaman selaku koordinator kegiatan shalat: [91]

> "Kalau di lapangan, memang masih ada beberapa siswa yang sulit dikondisikan. Misalnya saat kegiatan berlangsung, ada yang masih ramai atau bercanda dengan temannya. Hal seperti ini kadang membuat suasana jadi kurang kondusif, jadi guru harus lebih ekstra dalam mengondisikan mereka supaya bisa mengikuti kegiatan dengan baik."

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang didukung oleh keteladanan guru, pengondisian peserta didik, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut menjadikan siswa terbiasa menghargai waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, habituasi ibadah shalat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ibadah, tetapi juga menjadi

[91] Hasil Wawancara Dengan Bapak Siaman, Koordinator Kegiatan Shalat dan Mengaji, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

media pembentukan karakter disiplin yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

2. Desain dan Implementasi Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

Perancangan kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk dilakukan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Program ini disusun berdasarkan hasil evaluasi sekolah yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam dan belum seluruhnya mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, sekolah juga menemukan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kebiasaan belajar yang konsisten, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum terbiasa menjalankan aktivitas secara teratur dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk merancang kegiatan Qur'ani sebagai program pembiasaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Sekolah memandang bahwa kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai edukatif yang mampu melatih keteraturan, ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi siswa dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, kegiatan Qur'ani ditempatkan sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang

dilaksanakan secara terstruktur dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah: [92]

> "Kalau kita melihat kondisi beberapa tahun sebelumnya, memang masih ada siswa yang ketika lulus belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Bahkan ada yang masih terbata-bata ketika membaca. Selain itu, dari sisi perilaku sehari-hari juga masih perlu ditingkatkan kedisiplinannya. Dari situ kemudian sekolah berupaya membuat program yang tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan anak-anak untuk belajar secara rutin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan Qur'ani dirancang sebagai sarana pembiasaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan keagamaan sekaligus membentuk karakter disiplin melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Tujuan utama kegiatan Qur'ani adalah membiasakan peserta didik membaca, mempelajari, serta menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan sikap disiplin melalui pembiasaan mengikuti jadwal, menyelesaikan target hafalan, mematuhi aturan pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum: [93]

> "Tujuan kegiatan Qur'ani ini bukan hanya supaya anak-anak bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga supaya mereka terbiasa disiplin. Karena dalam kegiatan ini mereka harus mengikuti

[92] Hasil Wawancara Dengan Bapak Haryono Warsito, Kepala Sekolah, 14-04-2026, Ruang Kepa Sekolah SD sunan Giri Ngebruk

[93] Hasil Wawancara Dengan Bapak Syaikhu Ahmad Yani, Waka Kurikulum, 15-04-2026, Ruang Waka Kurikulum SD Sunan Giri Ngebruk

> jadwal, menyelesaikan target hafalan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru."

Desain kegiatan Qur'ani kemudian diwujudkan dalam beberapa program utama, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a, program hafalan Juz 30, kegiatan setoran hafalan, dan kegiatan tasmi'. Seluruh kegiatan tersebut disusun secara sistematis dan terintegrasi dalam jadwal sekolah sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik. Pembelajaran Yanbu'a dirancang sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai tingkat kemampuan siswa. Setelah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mereka diarahkan untuk mengikuti program hafalan Juz 30 yang disesuaikan dengan target pada masing-masing jenjang kelas.

Selain itu, sekolah juga merancang kegiatan setoran hafalan sebagai bentuk evaluasi perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan ini siswa dibiasakan untuk mempersiapkan hafalan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap target yang telah ditentukan. Untuk memperkuat evaluasi tersebut, sekolah melaksanakan kegiatan tasmi' sebagai sarana memperdengarkan hafalan di hadapan guru maupun teman-temannya.

Kegiatan Qur'ani juga diintegrasikan ke dalam jadwal sekolah secara terstruktur sehingga dapat dilaksanakan secara rutin tanpa mengganggu kegiatan akademik. Pengaturan jadwal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membaca, menghafal, dan menyetorkan hafalan secara berkelanjutan. Pada tahap implementasi, peserta didik terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca

Al-Qur'an. Pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pada kelas bawah, pembelajaran difokuskan pada penyelesaian jilid sebagai tahap dasar membaca Al-Qur'an. Setelah siswa memiliki kemampuan yang memadai, pada jenjang kelas atas pembelajaran dilanjutkan pada tahap membaca Al-Qur'an secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali selaku koordinator kegiatan shalat dan mengaji: [94]

> "Dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an, setiap siswa terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang telah ditentukan oleh guru. Pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pada kelas bawah, kegiatan mengaji difokuskan pada penyelesaian jilid sebagai tahap dasar dalam membaca Al-Qur'an. Setelah siswa memiliki kemampuan yang cukup, pada jenjang kelas atas pembelajaran dilanjutkan pada tahap membaca Al-Qur'an secara langsung. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran mengaji di sekolah ini adalah metode Yanbu'a."

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang secara langsung mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru menyimak bacaan siswa satu per satu, memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam mengikuti kegiatan Qur'ani.

---

[94] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

Selain kegiatan membaca Al-Qur'an, implementasi kegiatan Qur'ani juga diwujudkan melalui program hafalan Juz 30 yang dilaksanakan secara bertahap sesuai target yang telah ditentukan sekolah. Setiap siswa memiliki target hafalan yang harus dicapai sesuai tingkat kelasnya. Hafalan tersebut kemudian disetorkan kepada guru secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ali: [95]

> "Untuk hafalan, setiap anak punya target yang sudah ditentukan sesuai tingkatan kelas. Mereka menyetorkan hafalan secara berkala sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu juga ada kegiatan tasmi' untuk melihat perkembangan hafalan siswa sekaligus melatih keberanian dan rasa percaya diri mereka."

Melalui kegiatan setoran hafalan dan tasmi', peserta didik dibiasakan untuk mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan kegiatan, mengatur waktu belajar, serta bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah diberikan. Kondisi tersebut secara tidak langsung melatih sikap disiplin peserta didik dalam menjalankan kewajibannya.

Untuk menjaga keberlangsungan program, sekolah juga melakukan evaluasi secara rutin sebagai bentuk kontrol dan perbaikan program. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah:[96]

> “Evaluasi biasanya dilakukan setiap minggu, pada hari sabtu terutama untuk melihat apakah ada kendala selama pelaksanaan kegiatan. Misalnya ada siswa yang kurang aktif atau ada bagian yang belum berjalan maksimal. Dari situ kita cari solusi bersama. Selain itu, setiap semester juga ada laporan perkembangan yang disampaikan

[95] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

[96] Hasil Wawancara Dengan Bapak Haryono Warsito, Kepala Sekolah, 14-04-2026, Ruang Kepa Sekolah SD sunan Giri Ngebruk

> kepada orang tua, supaya mereka juga tahu sejauh mana perkembangan anaknya.”

Dalam implementasi kegiatan Qur'ani, sekolah juga menerapkan reward dan punishment sebagai bentuk penguatan perilaku disiplin siswa. Reward diberikan kepada siswa yang mampu mencapai target hafalan, aktif mengikuti kegiatan mengaji, menunjukkan perkembangan yang baik, serta memiliki kedisiplinan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Bentuk reward yang diberikan berupa pujian dari guru, apresiasi di depan teman-temannya, penghargaan saat kegiatan tasmi', serta pemberian kepercayaan untuk tampil sebagai contoh bagi siswa lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali: [97]

> "Kalau ada siswa yang rajin mengikuti kegiatan mengaji, hadir tepat waktu, dan mampu mencapai target hafalan, biasanya kami memberikan poin tambahan pada buku monitoring kegiatan Qur'ani. Selain itu, siswa yang menunjukkan perkembangan hafalan yang baik juga memperoleh nilai plus pada penilaian keagamaan atau catatan prestasi yang disampaikan kepada orang tua. Kami juga memberikan apresiasi berupa pujian, kesempatan tampil saat tasmi', menjadi pemimpin doa, atau penghargaan khusus ketika berhasil mencapai target tertentu. Dengan adanya reward tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kedisiplinan dan terus meningkatkan kemampuan membaca maupun menghafal Al-Qur'an."

Sementara itu, punishment diberikan kepada siswa yang tidak menyetorkan hafalan sesuai jadwal, kurang serius selama kegiatan berlangsung, atau belum menyelesaikan target yang telah ditentukan. Punishment yang diberikan bersifat edukatif dan tidak bertujuan memberikan efek jera, melainkan sebagai sarana pembinaan agar siswa

[97] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Bentuk punishment yang diterapkan antara lain mengulang setoran hafalan, menambah muroja'ah, membaca ulang materi yang belum lancar, serta mendapatkan pendampingan khusus dari guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ali: [98]

> "Kalau ada siswa yang belum setor hafalan sesuai jadwal, sering terlambat mengikuti kegiatan Qur'ani, atau masih bermain saat mengaji, biasanya kami memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik. Siswa diminta menyelesaikan setoran hafalan yang tertunda sebelum melanjutkan target berikutnya, melakukan muroja'ah tambahan, atau mengulang bacaan sampai benar-benar lancar. Selain itu, keterlambatan atau ketidaksiapan siswa juga dicatat dalam buku monitoring sehingga menjadi bahan evaluasi bersama antara guru dan orang tua. Pada kondisi tertentu, siswa yang belum memenuhi target tidak memperoleh poin tambahan atau penghargaan yang biasanya diberikan kepada siswa yang disiplin dan mencapai target hafalan. Konsekuensi tersebut diberikan bukan untuk menghukum secara fisik maupun mempermalukan siswa, tetapi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan target yang telah ditetapkan."

Selain reward dan punishment, keberhasilan implementasi kegiatan Qur'ani juga didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung yang pertama adalah adanya komitmen sekolah yang kuat dalam menjadikan kegiatan Qur'ani sebagai bagian dari program utama sekolah. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyediaan jadwal khusus, target pembelajaran yang jelas, serta keterlibatan seluruh guru dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan kepada peserta

[98] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

didik selama kegiatan berlangsung. Kehadiran guru secara langsung dalam setiap kegiatan memudahkan siswa untuk memahami materi sekaligus menjaga kedisiplinan selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Ali selaku koordinator kegiatan shalat dan mengaji, yang menegaskan pentingnya peran pengarah dan pembimbing dalam keberhasilan pelaksanaan program tersebut:[99]

> "Peran guru di sini memang tidak hanya mengawasi saja, tapi juga ikut langsung dalam kegiatan. Biasanya sebelum kegiatan dimulai, guru memberi contoh dulu, baik gerakan shalat maupun bacaan. Setelah itu selama kegiatan berlangsung guru tetap mendampingi dan mengingatkan kalau ada yang kurang tepat. Jadi anak-anak tidak hanya melakukan, tapi juga belajar dari apa yang dicontohkan oleh guru."

Faktor pendukung lainnya adalah sistem program yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Adanya jadwal yang jelas, target hafalan yang terukur, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu peserta didik membentuk kebiasaan belajar yang disiplin dan berkelanjutan. Keteraturan ini membuat siswa terbiasa mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diingatkan, karena kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali selaku guru koordinator kegiatan shalat dan mengaji:[100]

> "Untuk kegiatan shalat dan mengaji itu sudah ada jadwal yang jelas dari sekolah. Jadi setiap hari anak-anak sudah tahu kapan waktunya shalat dhuha, kapan shalat dzuhur, dan kapan kegiatan mengaji. Karena dilakukan terus-menerus, lama-lama mereka terbiasa sendiri tanpa harus selalu diingatkan. Bahkan kalau waktunya sudah tiba, mereka sudah langsung bersiap"

---

[99] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

[100] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Gur SD Sunan Giri Ngebruk

Di sisi lain, implementasi kegiatan Qur'ani juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor penghambat yang utama adalah belum optimalnya dukungan sebagian orang tua dalam melanjutkan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di lingkungan rumah. Akibatnya, pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan secara konsisten di luar sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah: [101]

> "Kendala yang paling terasa sebenarnya dari lingkungan rumah. Di sekolah anak-anak sudah dibiasakan mengaji dan menghafal secara rutin, tetapi di rumah tidak semua orang tua melakukan pendampingan yang sama. Akibatnya perkembangan anak menjadi berbeda-beda."

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan guru harus memberikan perhatian dan pendampingan yang berbeda kepada setiap siswa sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, ramai, dan sulit dikondisikan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena kegiatan Qur'ani membutuhkan suasana yang tenang agar proses membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran

[101] Hasil Wawancara Dengan Bapak Haryono Warsito, Kepala Sekolah, 14-04-2026, Ruang Kepa Sekolah SD sunan Giri Ngebruk

membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a, program hafalan Juz 30, setoran hafalan, dan kegiatan tasmi'. Pelaksanaan program diperkuat melalui penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif, serta didukung oleh komitmen sekolah, peran aktif guru, dan sistem program yang terstruktur. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk mematuhi jadwal, menyelesaikan target, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga kegiatan Qur'ani berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

3. Hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur’ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

Secara aplikatif, pembentukan karakter disiplin pada peserta didik di SD Sunan Giri Ngebruk dipengaruhi secara signifikan oleh adanya komitmen habituasi ritual shalat dan aktivitas Qur’ani yang dijalankan secara terstruktur. Output dari agenda rutin ini tidak sekadar menyentuh ranah afektif-religius, tetapi juga terwujud dalam rekonstruksi kepribadian harian siswa di lingkungan formal sekolah. Manifestasi tersebut tampak nyata pada meningkatnya derajat kedisplinan, keteraturan dalam mengikuti ritme persekolahan, serta kematangan tanggung jawab personal siswa.

Secara teoretis, habituasi dipahami sebagai mekanisme pembentukan perilaku yang terjadi melalui pengulangan aktivitas secara teratur dan berkesinambungan dalam rentang waktu tertentu. Dalam kerangka ini, kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur’an dapat diposisikan sebagai

stimulus edukatif yang secara kontinu melatih peserta didik untuk membangun pola perilaku disiplin. Proses tersebut menunjukkan adanya transformasi karakter, di mana perilaku disiplin yang pada awalnya muncul karena faktor eksternal seperti aturan sekolah dan kontrol guru—secara bertahap mengalami internalisasi hingga menjadi kesadaran intrinsik dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak implementasi habituasi ibadah tersebut dapat dianalisis melalui beberapa indikator karakter disiplin, yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin normatif (aturan), dan disiplin perilaku, yang masing-masing memiliki sub-indikator sebagai berikut:

a. Disiplin Waktu

Secara konseptual, disiplin waktu dalam penelitian ini dimaknai sebagai kapasitas peserta didik dalam mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif, terstruktur, serta selaras dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pembentukan kemampuan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses habituasi yang berlangsung secara kontinu melalui praktik ibadah yang memiliki ketentuan waktu yang jelas dan dijalankan secara konsisten dalam aktivitas harian. Dengan demikian, kedisiplinan waktu terbentuk sebagai hasil internalisasi yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman berulang yang terorganisasi.

Kegiatan shalat dhuha yang dilakukan sebelum pembelajaran serta shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada waktu tertentu

menjadi sarana yang secara langsung melatih siswa untuk menyesuaikan aktivitasnya dengan waktu yang telah ditentukan. Proses ini secara bertahap membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya ketepatan waktu.

1) Ketepatan Presensi

Ketepatan presensi dapat diposisikan sebagai indikator awal dalam menilai keberhasilan pembentukan disiplin waktu melalui proses habituasi ibadah. Pembiasaan shalat dhuha secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk hadir lebih awal, mengingat kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam rutinitas harian yang memiliki sifat mengikat. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi perilaku, dari ketergantungan pada kontrol eksternal menuju berkembangnya kesadaran mandiri dalam mengelola waktu. Selain itu, ketepatan kehadiran juga merefleksikan peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban yang harus dipenuhi di lingkungan sekolah. Secara analitis, kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kedisiplinan waktu, tetapi juga mengindikasikan penguatan komitmen peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan. Dengan demikian, tingkat ketepatan presensi dapat dijadikan sebagai parameter penting dalam mengkaji

proses internalisasi nilai disiplin waktu pada diri peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Yuli selaku wali kelas IV:[102]

> "Kalau dilihat sekarang, kehadiran siswa sudah jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Dulu masih ada yang datang terlambat dan harus diingatkan terus oleh guru. Tapi setelah adanya pembiasaan shalat dhuha, anak-anak mulai terbiasa datang lebih awal dan menyesuaikan waktu berangkatnya dari rumah. Bahkan beberapa siswa sudah datang sebelum bel berbunyi tanpa harus diingatkan lagi, karena mereka merasa kegiatan itu memang sudah menjadi bagian dari kewajiban mereka di sekolah."

2) Kedisiplinan Sesi Belajar

Kedisiplinan sesi belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan waktu pembelajaran secara optimal dari awal hingga akhir. Pembiasaan ibadah yang mengharuskan adanya ketertiban, ketenangan, dan keteraturan turut memberikan pengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Secara analitis, siswa yang terbiasa berada dalam kegiatan yang terstruktur cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik ketika berada di dalam kelas. Hal ini terlihat dari meningkatnya fokus siswa serta berkurangnya perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketahanan dalam mengikuti pembelajaran tanpa mudah terdistraksi. Dengan demikian, kebiasaan disiplin yang terbentuk dalam kegiatan ibadah mengalami

[102] Hasil Wawancara Dengan Ibu Yuli, Wali Kelas 4 Kartini, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

transfer ke dalam aktivitas belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Firda:[103]

> "Sekarang siswa lebih tertib saat pembelajaran berlangsung dan bisa mengikuti pelajaran dari awal sampai selesai tanpa banyak gangguan. Dulu masih ada yang keluar masuk kelas atau kurang fokus, tapi sekarang sudah jauh berkurang. Bahkan ketika guru menjelaskan, sebagian besar siswa sudah bisa memperhatikan dengan baik dan tidak mudah terdistraksi. Menurut saya ini ada kaitannya dengan kebiasaan mereka mengikuti kegiatan ibadah yang menuntut ketertiban."

3) Manajemen Tugas

Manajemen tugas merupakan kemampuan siswa dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembiasaan kegiatan Qur'ani yang memiliki target hafalan memberikan dampak terhadap kemampuan siswa dalam mengelola tanggung jawabnya. Siswa yang terbiasa dengan target hafalan cenderung lebih terlatih dalam menyelesaikan tugas secara bertahap dan tidak menunda pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan pengelolaan waktu. Sebagaimana diungkapkan Bu Ifa selaku wali kelas 4:[104]

> "Untuk tugas, sekarang anak-anak sudah mulai terbiasa mengerjakan dan mengumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Memang masih ada beberapa yang terlambat, tapi jumlahnya sudah jauh berkurang dibanding sebelumnya. Ini karena mereka sudah terbiasa dengan kegiatan hafalan yang juga punya target, jadi mereka belajar mengatur waktu sendiri. Dari situ terlihat bahwa mereka mulai punya kesadaran untuk

[103] Hasil Wawancara Dengan Bu firda, Wali Kelas 5, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri

[104] Hasil Wawancara Dengan Bu Husnul Ifadah, Wali Kelas 5, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa harus terus diingatkan."

b. Disiplin Belajar

Disiplin belajar dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan belajar secara konsisten, menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pembentukan disiplin belajar sangat dipengaruhi oleh pembiasaan kegiatan Qur'ani yang menuntut konsistensi, fokus, dan keterlibatan aktif siswa.

1) Belajar Secara Teratur

Pembiasaan kegiatan mengaji dan hafalan Al-Qur'an memiliki implikasi terhadap terbentuknya pola belajar yang lebih terstruktur pada peserta didik. Siswa yang dibebani target hafalan umumnya terdorong untuk melakukan pengulangan materi secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Ali selaku koordinator kegiatan shalat dan mengaji, yang menegaskan adanya keteraturan dalam proses latihan hafalan sebagai bagian dari pembiasaan belajar siswa: [105]

> "Dalam kegiatan mengaji dan hafalan, siswa memang memiliki target yang harus dicapai. Jadi mereka tidak hanya belajar saat di sekolah saja, tetapi juga mengulang hafalan di rumah. Kalau tidak diulang, biasanya mereka kesulitan saat setoran. Dari situ terlihat bahwa mereka mulai terbiasa

[105] Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ali Shodiqin, Koordinator Shalat dan Mengaji, 14-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri

belajar secara rutin, bukan karena dipaksa, tapi karena sudah merasa itu menjadi tanggung jawab mereka sendiri."

2) Atensi Pembelajaran

Atensi pembelajaran menunjukkan tingkat perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembiasaan ibadah yang menekankan ketenangan dan kekhusyukan memberikan dampak terhadap meningkatnya fokus siswa. Sebagaimana diungkapkan Ibu Husnil Ifadah:[106]

> "Setelah kegiatan ibadah, siswa biasanya lebih tenang dan siap mengikuti pelajaran. Mereka tidak terlalu ramai seperti sebelumnya dan lebih fokus saat guru menjelaskan. Hal ini sangat membantu karena suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan."

3) Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembiasaan kegiatan Qur'ani memberikan dampak terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Sebagaimana disampaikan Bapak Rahmat selaku wali kelas 4:[107]

> "Sekarang siswa sudah lebih berani untuk bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung. Dulu masih banyak yang pasif dan cenderung diam, tapi sekarang sudah mulai aktif. Hal ini kemungkinan karena mereka sudah terbiasa tampil saat kegiatan mengaji atau hafalan, sehingga rasa percaya dirinya meningkat."

---

[106] Hasil Wawancara Dengan Bu Husnul Ifadah, Wali Kelas 5, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

[107] Hasil Wawancara Dengan Pak Rahmat, Wali Kelas 4, 14-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

c. Disiplin Normatif (Aturan)

Disiplin normatif dapat dipahami sebagai kapasitas peserta didik dalam menaati aturan serta menjaga keteraturan dalam lingkungan sekolah. Secara analitis, terbentuknya disiplin tersebut berlangsung melalui proses pembiasaan ibadah yang secara inheren menuntut adanya kepatuhan terhadap ketentuan dan tata tertib yang berlaku.

1) Kepatuhan Tata Tertib

Sikap taat terhadap regulasi sekolah merefleksikan kapasitas peserta didik dalam menyelaraskan perilaku dengan norma hukum yang berlaku di lembaga pendidikan. Dari sudut pandang analitis, kontinuitas program habituasi ibadah berperan sebagai media stimulasi yang mengondisikan siswa untuk mengoperasionalkan setiap aktivitas berdasarkan indikator yang telah disepakati. Mekanisme ini menstimulasi terbentuknya mentalitas patuh secara mandiri tanpa ketergantungan pada intervensi verbal dari guru. Dampak pengiringnya, anak didik mulai menginternalisasikan esensi aturan sebagai instrumen pencipta iklim yang kondusif. Pergeseran paradigma ini mengindikasikan adanya eskalasi motivasi internal dalam mematuhi norma, yang pada gilirannya mengoptimalkan derajat kepatuhan siswa terhadap tata tertib.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Siaman selaku guru coordinator shalat dan mengaji:[108]

> "Dalam kegiatan shalat berjamaah, siswa memang dilatih untuk mengikuti aturan, mulai dari berbaris sampai pelaksanaan shalat. Awalnya masih banyak yang perlu diingatkan, seperti harus rapi atau tidak boleh ramai. Tapi sekarang mereka sudah mulai terbiasa mengikuti aturan tanpa harus diarahkan terus. Bahkan beberapa siswa sudah bisa mengingatkan temannya sendiri agar tetap tertib saat kegiatan berlangsung."

b. Pemeliharaan Ketertiban

Pemeliharaan ketertiban menunjukkan kemampuan siswa dalam menjaga suasana yang kondusif di lingkungan sekolah. Pembiasaan ibadah yang menuntut ketenangan memberikan dampak terhadap perilaku siswa di dalam kelas. Siswa menjadi lebih mampu mengontrol diri dan tidak mudah membuat keributan. Selain itu, mereka juga mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kenyamanan bersama. Hal ini terlihat dari berkurangnya gangguan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif.Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Rahmat:[109]

> "Sekarang suasana kelas sudah lebih tertib dibanding sebelumnya. Siswa tidak terlalu ramai dan bisa menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung. Bahkan kalau ada temannya yang mulai gaduh, kadang mereka saling mengingatkan. Ini sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif."

---

[108] Hasil Wawancara Dengan Bapak Siaman, Guru Pendamping Kegiatan Shalat dan Al-Qur'an, 15-04-2026

[109] Hasil Wawancara Dengan Bapak Rahmat, Walik Kelas 4, 14-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

d. Disiplin Perilaku

Disiplin perilaku dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam mengontrol sikap serta mengarahkan tindakannya secara positif sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan ibadah memiliki fungsi yang strategis sebagai media penanaman nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang dibentuk melalui praktik nyata secara berulang dan berkesinambungan. Proses tersebut menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tetapi terimplementasi dalam perilaku sehari-hari siswa sehingga menghasilkan pengalaman konkret yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian mereka secara bertahap. Konsistensi peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembiasaan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang semakin positif, terarah, dan stabil. Dengan demikian, disiplin perilaku berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas kehidupan peserta didik, sebagaimana berikut:

1) Bersikap Jujur

Sikap jujur merupakan bagian dari disiplin perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah. Kegiatan ibadah mengajarkan nilai kejujuran secara tidak langsung melalui proses internalisasi. Hal ini terlihat dalam perilaku siswa yang mulai mengerjakan tugas

secara mandiri tanpa mencontek. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap terbuka dalam mengakui kesalahan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam nilai moral siswa. Dengan demikian, kejujuran menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yuli:[110]

> "Sekarang siswa sudah mulai lebih jujur dalam mengerjakan tugas. Mereka tidak mencontek seperti sebelumnya dan lebih berusaha mengerjakan sendiri. Walaupun belum semua, tapi sudah ada perubahan yang cukup terlihat dibanding sebelumnya. Bahkan ada siswa yang mulai berani mengakui kalau belum mengerjakan tugas daripada berbohong. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup baik."

2) Tanggung Jawab Mandiri

Tanggung jawab mandiri dapat dipahami sebagai kapasitas peserta didik dalam menjalankan kewajiban secara otonom tanpa ketergantungan pada intervensi pihak lain. Dalam praktiknya habituasi ibadah berkontribusi dalam membangun kesadaran siswa terhadap tanggung jawab yang harus dipenuhi. Hal ini tampak dari kecenderungan peserta didik yang mulai mampu mengikuti berbagai kegiatan secara mandiri tanpa perlu pengawasan atau pengingat yang intensif. Selain itu, munculnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas menunjukkan adanya perkembangan kemandirian yang semakin menguat. Transformasi tersebut mengindikasikan bahwa tanggung jawab tidak lagi bersifat eksternal, melainkan telah

[110] Hasil Wawancara dengan Bu Yuli, Wali Kelas 4, 15-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

terinternalisasi sebagai bagian dari karakter individu. Temuan ini selaras dengan pandangan Bapak Rahmat yang menegaskan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih mandiri:[111]

> "Kalau sekarang, sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Mereka tidak lagi menunggu disuruh terus oleh guru, tapi sudah ada inisiatif sendiri. Walaupun masih ada beberapa yang perlu diingatkan, tapi secara umum sudah ada perubahan yang cukup baik. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki tanggung jawab secara mandiri."

Berlandaskan pada data tersebut, aktualisasi pembiasaan ibadah ritual dan aktivitas Qur'ani mengindikasikan adanya korelasi kuat terhadap pembentukan fondasi kedisplinan peserta didik di lingkungan formal sekolah. Indikator keberhasilan ini tercermin nyata dari meningkatnya kesadaran manajemen waktu, keteraturan sikap saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta kepatuhan objektif pada tata tertib yang berlaku. Kontinuitas agenda yang diterapkan secara terstruktur dan ajek ini pada gilirannya mampu menggeser tindakan spontan siswa menjadi sebuah habitus perilaku yang menetap dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan tidak lagi dijalankan semata-mata karena adanya tuntutan aturan eksternal, melainkan telah berkembang menjadi kesadaran internal yang tercermin dalam sikap dan tindakan siswa.

[111] Hasil Wawancara Dengan Bapak Rahmat, Wali Kelas 4, 14-04-2026, Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

C. Hasil Penelitian

Pada paparan data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap temuan lapangan yang berkaitan dengan desain, implementasi, dan hasil dari habituasi ibadah shalat serta kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang. Analisis ini dilakukan dengan melihat secara utuh bagaimana kondisi awal siswa, proses perancangan program, pelaksanaan kegiatan sehari-hari, hingga perubahan perilaku yang muncul setelah program tersebut dijalankan secara konsisten.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka penyajian hasil penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu desain habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani, implementasi kegiatan dalam praktik sehari-hari, serta hasil yang ditunjukkan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Desain dan Implementasi Habituasi Ibadah Shalat dalam Membentuk Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk disusun berdasarkan kebutuhan sekolah untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa program ini tidak muncul secara spontan,

melainkan merupakan hasil evaluasi sekolah terhadap kondisi peserta didik yang masih menunjukkan berbagai perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, kurang tertib saat kegiatan berlangsung, belum terbiasa menjalankan kewajiban secara mandiri, serta masih adanya siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik ketika menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk mencari strategi yang tidak hanya bersifat instruksional melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah memandang bahwa ibadah shalat memiliki karakteristik yang sangat relevan untuk dijadikan sarana pembentukan karakter disiplin. Shalat mengandung unsur ketepatan waktu, keteraturan tata cara pelaksanaan, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab individu dalam menjalankan kewajiban. Oleh karena itu, sekolah merancang program habituasi ibadah shalat melalui kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa desain program tidak hanya berorientasi pada peningkatan religiusitas peserta didik, tetapi juga secara sadar diarahkan untuk membentuk kebiasaan disiplin melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Desain program diwujudkan dalam bentuk pengaturan jadwal yang sistematis dan terstruktur. Shalat dhuha ditempatkan pada awal kegiatan pembelajaran sebagai sarana membangun kesiapan belajar sekaligus melatih siswa untuk hadir tepat waktu. Sementara itu, shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari dengan pembagian kelompok kelas bawah dan kelas atas agar pelaksanaannya lebih tertib dan kondusif. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah, tetapi juga memperhatikan aspek manajerial program sehingga pembiasaan dapat berjalan secara efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak terlepas dari adanya perencanaan yang matang dan sistem yang jelas dalam pelaksanaan program.

Pada tahap implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi ibadah shalat dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan yang telah dijadwalkan setiap hari. Shalat dhuha dilaksanakan secara bergilir sesuai jadwal masing-masing kelas, sedangkan shalat dzuhur dilakukan secara berjamaah berdasarkan pembagian kelompok kelas bawah dan kelas atas. Pelaksanaan secara bergilir tersebut tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembinaan secara lebih optimal kepada siswa. Dalam praktiknya, guru mendampingi siswa mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi ibadah. Guru tidak hanya

memastikan siswa mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan koreksi terhadap gerakan dan bacaan yang belum tepat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru menjadi unsur penting dalam keberhasilan implementasi program. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh langsung kepada siswa mengenai tata cara beribadah yang benar. Keteladanan tersebut tampak melalui keterlibatan guru dalam pelaksanaan wudhu, shalat, serta sikap tenang dan khusyuk selama kegiatan berlangsung. Kehadiran guru sebagai model perilaku memungkinkan siswa belajar melalui proses observasi dan imitasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya terjadi melalui aturan yang diterapkan sekolah, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh lingkungan pendidikan.

Selain keteladanan guru, hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses pengondisian siswa sebelum kegiatan berlangsung. Guru membiasakan siswa untuk berbaris dengan tertib, menjaga ketenangan, dan mempersiapkan diri sebelum melaksanakan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter disiplin tidak dibentuk hanya ketika siswa melaksanakan shalat, tetapi juga melalui rangkaian perilaku pendukung yang mengiringi kegiatan tersebut. Dengan demikian, disiplin berkembang menjadi kebiasaan yang mencakup aspek kesiapan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan.

Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa sekolah menerapkan reward dan punishment sebagai bentuk penguatan perilaku disiplin siswa. Reward diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, penambahan poin kedisiplinan, serta pemberian kepercayaan kepada siswa untuk menjadi imam atau petugas kegiatan. Sementara itu, punishment diberikan dalam bentuk tugas edukatif seperti mengulang praktik ibadah atau menghafalkan bacaan yang belum lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan keseimbangan antara penguatan positif dan pembinaan perilaku sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan kebiasaan disiplin yang telah terbentuk.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi habituasi ibadah shalat terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan siswa dalam menghargai waktu, mematuhi jadwal kegiatan, mengikuti aturan yang berlaku, serta melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Banyak siswa yang secara otomatis bersiap ketika waktu shalat tiba dan menunjukkan perilaku yang lebih tertib dibandingkan sebelum program pembiasaan dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengulangan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus mampu mengubah perilaku yang semula muncul karena dorongan eksternal menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran diri.

Secara analitis, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui habituasi ibadah shalat terjadi karena adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Kegiatan shalat yang dilakukan setiap hari memberikan pengalaman berulang kepada siswa untuk berinteraksi dengan aturan, waktu, dan tanggung jawab. Pengalaman tersebut kemudian membentuk pola perilaku yang semakin kuat karena terus diperkuat melalui praktik nyata. Dengan kata lain, disiplin tidak terbentuk melalui pemahaman kognitif semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan hasil diatas menunjukkan bahwa program habituasi ibadah shalat telah menciptakan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Shalat tidak lagi dipandang sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi menjadi media pendidikan karakter yang mengajarkan siswa mengenai pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul selama kegiatan ibadah berlangsung, tetapi juga mulai tercermin dalam perilaku siswa pada aktivitas sekolah lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa desain dan implementasi habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk tidak hanya berhasil membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga berperan signifikan dalam membangun karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

2. Desain dan Implementasi Kegiatan Qur’ani dalam Membentuk Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk disusun sebagai bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Program ini dirancang berdasarkan hasil evaluasi sekolah yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam dan belum seluruhnya mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, sekolah juga menemukan bahwa sebagian siswa belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta belum memiliki tanggung jawab yang optimal terhadap kewajiban yang diberikan. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan suatu program yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter disiplin melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memandang kegiatan Qur'ani sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin karena proses membaca, menghafal, dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an menuntut adanya keteraturan, ketekunan, kesungguhan, serta tanggung jawab yang tinggi dari peserta didik.

Berbeda dengan pembelajaran akademik yang sering kali berorientasi pada capaian kognitif, kegiatan Qur'ani memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk membangun kebiasaan positif melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, kegiatan Qur'ani tidak ditempatkan sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari dan terintegrasi dalam jadwal pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan utama kegiatan Qur'ani tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan mengikuti jadwal, menyelesaikan target hafalan, mematuhi aturan pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memaknai kegiatan Qur'ani sebagai sarana pendidikan karakter yang menghubungkan aspek religiusitas dengan pengembangan perilaku disiplin. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah hafalan atau kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga dari perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses pembiasaan tersebut.

Desain kegiatan Qur'ani diwujudkan melalui beberapa program utama, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a, program hafalan Juz 30, kegiatan setoran hafalan, dan kegiatan tasmi'. Seluruh program tersebut dirancang secara sistematis dan berjenjang sehingga mampu mengakomodasi perkembangan

kemampuan siswa. Pembelajaran Yanbu'a digunakan sebagai fondasi awal untuk membangun kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan bertahap. Setelah siswa memiliki kemampuan membaca yang memadai, mereka diarahkan untuk mengikuti program hafalan Juz 30 sesuai target yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kelas masing-masing. Sementara itu, kegiatan setoran hafalan dan tasmi' berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus penguatan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan Qur'ani diawali dengan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada kelas bawah, fokus pembelajaran diarahkan pada penyelesaian jilid sebagai tahap dasar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a. Setelah siswa menunjukkan kemampuan membaca yang baik, pada jenjang kelas atas mereka diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung dan mengikuti program hafalan secara lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan prinsip pembelajaran yang bertahap sehingga setiap siswa memperoleh layanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam proses pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat dominan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus motivator. Guru

tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menyimak bacaan siswa satu per satu, memberikan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan, serta memberikan motivasi agar siswa tetap bersemangat mengikuti kegiatan. Kehadiran guru secara langsung dalam setiap proses pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan Qur'ani tidak hanya ditentukan oleh sistem program yang baik, tetapi juga oleh kualitas pendampingan yang diberikan kepada peserta didik. Melalui interaksi yang intensif tersebut, guru dapat membangun kedisiplinan siswa sekaligus memastikan bahwa target pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Selain kegiatan membaca Al-Qur'an, implementasi kegiatan Qur'ani juga diwujudkan melalui program hafalan Juz 30 yang dilaksanakan secara bertahap sesuai target yang telah ditentukan sekolah. Setiap siswa memiliki target hafalan yang harus dicapai sesuai dengan tingkat kelasnya dan diwajibkan menyetorkan hafalan tersebut kepada guru secara berkala. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme setoran hafalan menjadi salah satu sarana yang efektif dalam melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga harus mampu mengatur waktu belajar, melakukan muroja'ah secara mandiri, serta mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan setoran hafalan. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan disiplin.

Pelaksanaan tasmi' menjadi bagian penting dalam implementasi kegiatan Qur'ani karena berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus penguatan karakter. Melalui kegiatan tasmi', siswa memperdengarkan hafalan yang telah dimiliki di hadapan guru dan teman-temannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan siswa, tetapi juga melatih keberanian, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap target yang telah dicapai. Dengan adanya tasmi', siswa terdorong untuk mempersiapkan hafalan secara lebih serius karena hasil yang dicapai akan ditampilkan di hadapan orang lain.

Penelitian juga menemukan bahwa sekolah menerapkan sistem reward dan punishment sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku disiplin siswa. Reward diberikan kepada siswa yang mampu mencapai target hafalan, menunjukkan perkembangan yang baik, serta aktif mengikuti kegiatan Qur'ani. Bentuk reward yang diberikan berupa pujian, apresiasi di depan teman-temannya, penghargaan saat kegiatan tasmi', serta kesempatan menjadi contoh bagi siswa lain. Sementara itu, punishment diberikan kepada siswa yang belum menyelesaikan target hafalan atau kurang serius dalam mengikuti kegiatan. Namun punishment yang diterapkan tidak bersifat menghukum secara fisik maupun psikologis, melainkan berupa pengulangan setoran hafalan, tambahan muroja'ah, atau pendampingan khusus hingga siswa mampu mencapai target yang ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa

sekolah lebih menekankan fungsi pembinaan daripada hukuman, sehingga punishment menjadi sarana perbaikan perilaku dan bukan sekadar pemberian efek jera.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Qur'ani memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Hal tersebut terlihat dari munculnya kebiasaan siswa untuk mengikuti jadwal kegiatan secara teratur, menyelesaikan target hafalan tepat waktu, mempersiapkan diri sebelum setoran hafalan, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas yang diberikan. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih terbiasa mengatur waktu belajar dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menyelesaikan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Qur'ani tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pola perilaku disiplin yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Qur'ani telah membentuk budaya belajar yang disiplin di lingkungan sekolah. Kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari menjadikan siswa terbiasa bekerja berdasarkan target, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Dengan demikian, kegiatan Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai program peningkatan kompetensi keagamaan, tetapi juga menjadi

instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk disiplin siswa secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan pembentukan karakter mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendalam karena dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

3. Hasil Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani dalam Membentuk Karakter Disiplin

Berdasarkan hasil temuan penelitian, implementasi habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani yang dilaksanakan secara kontinu menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dampak dari proses tersebut tidak hanya tampak ketika aktivitas keagamaan berlangsung, tetapi juga terefleksi dalam perilaku siswa pada berbagai aktivitas harian di lingkungan sekolah. Melalui rangkaian pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan hafalan yang dilakukan secara teratur, peserta didik secara bertahap mengalami proses pembentukan karakter yang mengarah pada sikap lebih tertib serta kemampuan mengendalikan diri yang semakin baik.

Fenomena ini menegaskan bahwa disiplin bukanlah hasil yang muncul secara spontan, melainkan produk dari proses habituasi yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Pada fase awal, kepatuhan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa

aturan dan kontrol dari pihak sekolah. Namun, seiring konsistensi pelaksanaan kegiatan, kepatuhan tersebut bertransformasi menjadi kesadaran internal yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dengan demikian, proses habituasi dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam internalisasi nilai disiplin hingga akhirnya menjadi bagian yang melekat dalam karakter serta pola perilaku sehari-hari siswa.

Rekonstruksi perilaku dan kepribadian siswa di lingkungan sekolah merupakan dampak kausalitas dari program pembiasaan yang direncanakan secara sistematis, konsisten, serta berkesinambungan. Dalam koridor ini, pelaksanaan ritus shalat berjamaah dan aktivitas Qur'ani tidak sekadar ditempatkan sebagai bagian dari dogma keagamaan harian. Lebih dari itu, agenda keagamaan ini dioperasionalkan sebagai media edukatif yang berkontribusi nyata dalam membangun fondasi moralitas anak didik. Lebih jauh, kedua kegiatan tersebut menjadi instrumen pembentukan disiplin yang dibangun melalui latihan harian yang bersifat repetitif, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat secara perlahan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pada pelaksanaan shalat, peserta didik diarahkan untuk mematuhi aturan, menjaga keteraturan, serta mengendalikan sikap selama proses ibadah berlangsung.

Melalui pengulangan yang terus-menerus, nilai kedisiplinan secara bertahap terinternalisasi dalam diri siswa melalui pengalaman langsung. Sementara itu, kegiatan Qur'ani menekankan aspek tanggung

jawab pribadi, konsistensi, dan pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan, sehingga melatih kedisiplinan dalam bentuk komitmen terhadap tugas. Keterpaduan antara kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak berjalan secara parsial, tetapi melalui rangkaian pembiasaan yang saling menguatkan. Dengan demikian, nilai disiplin berkembang sebagai hasil interaksi antara praktik ibadah, latihan rutin, dan penguatan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

Dalam aspek kedisiplinan waktu, perubahan perilaku peserta didik terlihat dari meningkatnya kebiasaan hadir lebih awal di sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha pada waktu pagi secara tidak langsung mendorong siswa untuk menyesuaikan waktu keberangkatan agar dapat mengikuti kegiatan tepat waktu. Proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut secara bertahap menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk hadir lebih disiplin tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh guru. pelaksanaan shalat dhuha di lingkungan sekolah tidak semata-mata berfungsi sebagai rutinitas ibadah, melainkan juga mengandung nilai pedagogis yang lebih komprehensif. Kegiatan ini dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang secara tidak langsung menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai urgensi pengelolaan waktu serta pembentukan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, siswa tidak hanya melaksanakan kewajiban religius, tetapi

juga dilatih untuk mengembangkan keteraturan, kedisiplinan, serta kemampuan mengatur aktivitas harian secara lebih terarah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku mereka di luar kegiatan ibadah.

Namun perubahan dalam kedisiplinan waktu ini masih sangat dipengaruhi oleh sistem yang diterapkan di sekolah. Artinya, kebiasaan tersebut berpotensi belum sepenuhnya terbentuk sebagai kesadaran internal yang kuat. Hal ini terlihat dari masih adanya kemungkinan bahwa siswa hanya disiplin dalam konteks sekolah, tetapi belum tentu konsisten di luar lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pembiasaan ini memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga agar dapat bertahan secara lebih permanen. Tanpa adanya kesinambungan, kebiasaan yang terbentuk berisiko menjadi situasional.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih tertib dan fokus dibandingkan sebelumnya. Mereka mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik dan tidak banyak melakukan aktivitas yang mengganggu. Kebiasaan siswa dalam menjaga ketenangan dan kekhusyukan saat melaksanakan ibadah memberikan efek lanjutan yang terlihat dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Nilai-nilai yang terbentuk dalam suasana ibadah tersebut secara tidak langsung terbawa ke dalam lingkungan belajar, sehingga menciptakan kondisi kelas yang lebih tertib, terarah, dan kondusif. Pola perilaku yang teratur ini pada fase berikutnya berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran di

kelas, disebabkan oleh tingginya kesiapan performa siswa secara afektif maupun motorik ketika berinteraksi dalam proses akademik.

Melalui lensa teoretis yang lebih luas, operasionalisasi kegiatan spiritual tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek kesalehan personal, melainkan juga menyimpan nilai edukatif strategis untuk memicu kesiapan belajar, internalisasi disiplin, dan harmonisasi sikap siswa. Situasi empiris tersebut menegaskan bahwa habituasi keagamaan yang diselenggarakan secara berkesinambungan bertindak sebagai instrumen pendukung dalam menstabilkan karakter akademik peserta didik dalam rutinitas harian di sekolah.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembiasaan ibadah dengan pembentukan kontrol diri siswa. Ketika siswa terbiasa berada dalam situasi yang tertib dan terarah saat ibadah, mereka secara tidak langsung belajar mengendalikan perilakunya. Kemampuan ini kemudian terbawa ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun demikian, keterkaitan ini perlu terus diperkuat agar tidak hanya bergantung pada suasana tertentu. Artinya, siswa perlu didorong untuk mampu menjaga fokus dalam berbagai situasi, tidak hanya setelah kegiatan ibadah.

Kebiasaan peserta didik dalam menjaga ketenangan serta kekhusyukan saat beribadah menunjukkan adanya dampak berkelanjutan yang kemudian tercermin dalam aktivitas pembelajaran

di kelas. Nilai-nilai yang terbentuk dalam konteks ibadah tersebut tidak berhenti pada ruang spiritual saja, melainkan ikut terbawa ke dalam suasana belajar, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang lebih tertib, terarah, dan kondusif untuk proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya keteraturan sikap yang dibangun melalui pembiasaan ibadah berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas belajar siswa, karena mereka lebih siap secara mental maupun perilaku dalam mengikuti kegiatan akademik.

Dengan demikian, praktik ibadah tidak dapat dipahami hanya sebagai sarana penguatan dimensi spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi pedagogis yang signifikan dalam pembentukan kedisiplinan, kesiapan belajar, serta keteraturan perilaku peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses ini turut mendorong siswa untuk lebih terbiasa menjalankan tanggung jawab yang harus dipenuhi secara konsisten. Walaupun dampaknya belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik, kecenderungan perubahan ke arah yang lebih positif sudah mulai tampak secara bertahap dalam perilaku mereka.

Apabila ditelaah secara lebih mendalam kegiatan hafalan dalam program Qur’ani pada dasarnya merepresentasikan proses pembiasaan disiplin yang berjalan secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Fokus pelaksanaannya tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian hasil akhir berupa target hafalan, tetapi

lebih pada pembentukan proses belajar yang konsisten dalam jangka waktu tertentu. Dari pola tersebut, peserta didik secara perlahan dibiasakan untuk memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan.

Selain itu, kepatuhan terhadap aturan juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti tata tertib, terutama dalam kegiatan ibadah berjamaah. Mereka belajar untuk tertib dalam berbaris, mengikuti imam, serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Kebiasaan ini secara tidak langsung terbawa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bahkan dalam beberapa situasi, siswa mulai saling mengingatkan satu sama lain ketika ada yang melanggar aturan.

Menariknya, munculnya perilaku saling mengingatkan ini menunjukkan bahwa disiplin mulai berkembang sebagai budaya dalam lingkungan siswa. Namun di sisi lain, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dari kelompok. Siswa bisa saja mengikuti aturan karena ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan, bukan sepenuhnya karena kesadaran pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa disiplin yang terbentuk tidak hanya bersifat mengikuti, tetapi benar-benar dipahami dan diyakini oleh siswa.

Secara umum, pelaksanaan habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur’ani menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap

pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya kedisiplinan waktu, keteraturan dalam belajar, rasa tanggung jawab, serta kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku. Meskipun demikian, keberhasilan program tidak terlepas dari kuatnya dukungan lingkungan sekolah yang berperan dalam menjaga konsistensi proses pembiasaan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efektivitas program tidak berdiri sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang mampu mendukung proses internalisasi nilai secara optimal. Dalam perspektif ini, keberlanjutan pembentukan karakter disiplin menuntut adanya sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dan keluarga. Kolaborasi tersebut menjadi penting agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak berhenti pada tataran pembelajaran formal, tetapi dapat diperkuat dan direalisasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dan kegiatan Qur’ ani di SD Sunan Giri Ngebruk berlangsung secara konsisten dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Melalui rangkaian aktivitas yang teratur dan dilakukan berulang, peserta didik mengalami proses internalisasi kebiasaan yang secara perlahan menumbuhkan perilaku tertib, kemampuan mematuhi waktu, serta meningkatnya tanggung jawab dalam berbagai kegiatan sekolah.

Perubahan perilaku tersebut muncul secara bertahap seiring intensitas keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas keagamaan. Walaupun masih ditemui sejumlah hambatan, program tetap dapat diimplementasikan dan terus disempurnakan. Dengan demikian, nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui kegiatan ibadah mulai tercermin dalam tindakan nyata peserta didik sehari-hari.

BAB V

PEMBAHASAN

Penulis menyajikan serangkaian deskripsi hasil penelitian yang bersumber dari realitas objektif di lapangan pada sub-bab ini. Guna menjaga orisinalitas riset, data yang digunakan bertumpu pada sumber data primer hasil pengamatan terlibat, indepth interview, serta kajian tekstual dokumen kelembagaan. Informasi-informasi tersebut selanjutnya ditata secara sistematis untuk kemudian dikonversikan dengan kerangka teoretis yang dirujuk, sehingga bangunan analisis yang dihasilkan mampu memberikan pembenaran ilmiah yang kuat dan tetap berorientasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

A. Desain dan Implementasi Habituasi Ibadah Sholat Dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter disiplin yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. Pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menjadikan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, serta

bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin tidak dilakukan melalui pemberian teori semata, tetapi melalui pengalaman nyata yang dialami dan dipraktikkan siswa secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Habit Formation* yang dikemukakan oleh *William James* yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam situasi yang relatif sama. Menurut teori ini, suatu tindakan yang pada awalnya dilakukan karena instruksi atau dorongan eksternal lambat laun akan berubah menjadi perilaku otomatis apabila terus diulang secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi dan shalat dzuhur berjamaah setiap siang menciptakan pola aktivitas yang dilakukan secara berulang pada waktu yang sama setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan siswa terbiasa mempersiapkan diri ketika waktu ibadah tiba tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Kebiasaan yang awalnya muncul karena aturan sekolah kemudian berkembang menjadi kesadaran pribadi untuk melaksanakan kewajiban tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin terbentuk melalui proses habituasi yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.[112]

Selain itu, temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui teori Koneksionisme yang dikemukakan oleh *Edward Thorndike*, khususnya melalui *Law of Exercise* atau hukum latihan. Thorndike menjelaskan bahwa hubungan

[112] Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, and Devi Wahyu Ertanti, "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 3 (2023): 22–32.

antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila terus dilatih dan diulang.[113] Dalam penelitian ini, program shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah berfungsi sebagai stimulus yang diberikan sekolah secara konsisten setiap hari. Sementara itu, perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, mematuhi tata tertib ibadah, dan mengikuti kegiatan hingga selesai merupakan respons yang diharapkan. Pengulangan yang berlangsung setiap hari menyebabkan hubungan antara stimulus dan respons semakin kuat sehingga perilaku disiplin menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Pelaksanaan habituasi ibadah shalat di SD Sunan Giri Ngebruk juga dilakukan melalui sistem pengorganisasian yang terstruktur. Shalat dhuha dilaksanakan secara bergilir sesuai jadwal masing-masing kelas, sedangkan shalat dzuhur berjamaah dibagi menjadi kelompok kelas bawah dan kelas atas. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga memperhatikan aspek manajemen program agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan kondusif. Pembagian jadwal memungkinkan siswa mengikuti kegiatan dengan lebih tertib, fokus, dan nyaman. Dari sudut pandang pendidikan karakter, keteraturan sistem ini secara tidak langsung mengajarkan siswa pentingnya mematuhi aturan dan menghargai

[113] Hafiz Hidayat et al., "Teori Belajar Behavioristik Dan Aplikasi Teori Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 4515.

waktu. Siswa belajar bahwa setiap kegiatan memiliki jadwal yang harus dipatuhi dan tidak dapat dilakukan sesuka hati. Oleh karena itu, disiplin yang terbentuk tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga berkembang menjadi sikap menghargai aturan dalam kehidupan sehari-hari.[114]

Keberhasilan implementasi habituasi ibadah shalat juga dipengaruhi oleh peran guru yang aktif dalam membimbing dan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengawasi pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan contoh secara langsung mengenai tata cara berwudhu, gerakan shalat, serta sikap yang harus ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Guru juga melakukan pengondisian sebelum kegiatan dimulai agar siswa siap mengikuti ibadah dengan tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk karakter yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Social Learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dijadikan model. Individu cenderung meniru perilaku yang sering dilihat dan dianggap penting dalam lingkungannya.[115] Dalam

---

[114] Kafina Ika Nur Permatasari, Sugiaryo, and Sarafuddin, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gandekan Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 18002–7.

[115] M Fazli and Herman Nirwana, "Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. 12 (2025): 175–80.

penelitian ini, guru berperan sebagai model yang diamati oleh siswa setiap hari. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam hadir tepat waktu, melaksanakan ibadah dengan tertib, serta menjaga kesungguhan selama kegiatan berlangsung, siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Melalui proses observasi dan imitasi tersebut, siswa belajar bahwa disiplin bukan hanya aturan yang harus dipatuhi, tetapi merupakan perilaku yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan habituasi itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang diberikan guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah menerapkan reward dan punishment sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku siswa. Reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, sedangkan punishment diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau kurang tertib selama pelaksanaan ibadah. Namun demikian, punishment yang diterapkan tidak bersifat menghukum secara fisik maupun menimbulkan rasa takut, melainkan berupa teguran, pembinaan, maupun tugas edukatif yang bertujuan memperbaiki perilaku siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun kesadaran siswa melalui pendekatan yang mendidik dan berorientasi pada perbaikan perilaku.

Penerapan reward dan punishment tersebut dapat dijelaskan melalui Law of Effect dalam teori Koneksionisme Thorndike. Menurut Thorndike, perilaku yang diikuti oleh akibat menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti akibat kurang menyenangkan akan cenderung

ditinggalkan. [116] Dalam penelitian ini, pujian, apresiasi, penambahan poin kedisiplinan, maupun pemberian kepercayaan sebagai imam menjadi konsekuensi positif yang mendorong siswa untuk terus mempertahankan perilaku disiplin. Sebaliknya, teguran dan tugas edukatif menjadi konsekuensi yang mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perilaku yang kurang sesuai. Dengan demikian, reward dan punishment berfungsi sebagai penguat yang mempercepat proses pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh teori Operant Conditioning yang dikemukakan oleh *B.F. Skinner*. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement). Penguatan positif diberikan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan, sedangkan konsekuensi tertentu diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.[117] Dalam konteks penelitian ini, reward yang diberikan sekolah merupakan bentuk positive reinforcement yang bertujuan meningkatkan motivasi siswa untuk terus berperilaku disiplin. Sementara itu, punishment yang bersifat edukatif berfungsi sebagai sarana koreksi agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, penerapan reward dan punishment tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga

[116] Nanda Fitriana Putri and Imam Muslih, "The Urgency of Habituating Students' Religious Behavior in Islamic Elementary Schools," *JIEP Journal of Islamic Education and Pesantren* 3, no. 2 (2023): 96–101.

[117] Eka Nur Hidayatin and Akhmad Aji Pradana, "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Karakter Intregritas Siswa Pada Pembelajaran PPKn MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 2631–42, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3560.Implementation.

sebagai strategi pendidikan karakter yang mendukung keberhasilan proses habituasi.[118]

Keberhasilan implementasi habituasi ibadah shalat juga didukung oleh adanya kebijakan sekolah yang kuat, sistem program yang terstruktur, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap hari menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan yang memberikan stimulus secara terus-menerus kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh *Urie Bronfenbrenner* yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan yang berada di sekitarnya. Sekolah sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Ketika sekolah secara konsisten menghadirkan budaya disiplin melalui kegiatan ibadah yang terstruktur, siswa akan menerima stimulus positif yang mendukung terbentuknya karakter disiplin. Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan sebagai sistem yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. [119]

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu hambatan utama berasal dari kurang optimalnya pembiasaan yang dilakukan di

---

[118] Anne Historia and Anggit Merliana, "Penerapan Reinforcement Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Journal* 09, no. 01 (2026): 1–6.

[119] Ranti Oktaviana et al., "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Konteks Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 268–71.

lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua melanjutkan pembiasaan ibadah yang telah diterapkan sekolah sehingga siswa menerima pengalaman yang berbeda antara lingkungan sekolah dan rumah. Jika ditinjau melalui teori Bronfenbrenner, kondisi tersebut menunjukkan belum terjalinnya hubungan yang kuat antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter disiplin. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter akan lebih optimal apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga. Ketidaksinambungan tersebut menyebabkan proses internalisasi disiplin berlangsung lebih lambat pada sebagian siswa.[120]

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan habituasi ibadah shalat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor. Pengulangan kegiatan yang dilakukan secara konsisten sebagaimana dijelaskan dalam teori *Habit Formation* dan *Koneksionisme Thorndike* membentuk kebiasaan disiplin melalui latihan yang berkelanjutan. Keteladanan guru sebagaimana dijelaskan oleh *Bandura* memperkuat proses belajar melalui observasi dan imitasi. Sementara itu, reward dan punishment yang diterapkan sesuai dengan teori *Thorndike* dan *Skinner* berfungsi sebagai penguatan perilaku agar siswa terus mempertahankan kebiasaan disiplin yang telah terbentuk. Keseluruhan proses tersebut kemudian didukung oleh lingkungan sekolah yang

[120] Alisyah Pitri, Achmad Hidayat, and Triyana Wulandari, "Implementation of Ecological Systems Theory in Strengthening the Role of Family , School , and Community in Islamic Educational Institutions," *International Journal of Education Science and Culture Vol.* 01, no. 3 (2024): 16–23.

kondusif sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner. Dengan demikian, habituasi ibadah shalat tidak hanya menjadi sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin secara berkelanjutan pada peserta didik.

Tabel 5.1 Desain dan Implementasi habituasi ibadah Sholat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dengan Teori

No	Faktor / Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Habituasi ibadah shalat dilaksanakan secara rutin melalui shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah setiap hari.	Sejalan dengan teori Habit Formation William James yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus dalam situasi yang relatif sama hingga menjadi perilaku otomatis.
2	Siswa dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti aturan, menjaga ketertiban, dan melaksanakan ibadah secara konsisten.	Menunjukkan proses pembentukan karakter disiplin melalui habituasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan dalam teori Habit Formation.
3	Kegiatan shalat dilaksanakan secara berulang setiap hari pada waktu yang telah ditentukan.	Sejalan dengan teori Koneksionisme Edward Thorndike, khususnya Law of Exercise, bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat melalui latihan dan pengulangan.
4	Perilaku disiplin siswa berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus selama mengikuti kegiatan ibadah.	Menunjukkan bahwa disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang memperkuat hubungan antara stimulus dan respons sebagaimana dijelaskan dalam Law of Exercise.
5	Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur diatur melalui jadwal yang terstruktur sesuai pembagian kelas.	Menunjukkan pentingnya keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan yang mendukung pembentukan karakter disiplin melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah.
6	Sistem pelaksanaan yang terjadwal mengajarkan siswa menghargai waktu dan mematuhi tata tertib kegiatan.	Sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku disiplin melalui keteraturan aktivitas sehari-hari.

7	Guru aktif membimbing, mengawasi, dan memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah.	Sejalan dengan teori Social Learning Albert Bandura yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap penting dalam lingkungannya.
8	Guru menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan, ketertiban, dan kesungguhan selama kegiatan berlangsung.	Menunjukkan proses observasi dan imitasi sebagaimana dijelaskan Bandura, di mana siswa meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru.
9	Sekolah menerapkan reward bagi siswa yang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah.	Sesuai dengan Law of Effect Edward Thorndike, bahwa perilaku yang diikuti akibat menyenangkan cenderung diulang kembali.
10	Reward diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, penambahan poin kedisiplinan, dan pemberian kepercayaan sebagai imam atau pemimpin doa.	Menunjukkan adanya konsekuensi positif yang memperkuat munculnya kembali perilaku disiplin pada siswa.
11	Sekolah menerapkan punishment yang bersifat edukatif bagi siswa yang melanggar aturan.	Sejalan dengan Law of Effect Thorndike, bahwa perilaku yang diikuti akibat kurang menyenangkan cenderung berkurang atau ditinggalkan.
12	Punishment diberikan dalam bentuk teguran, pembinaan, tugas edukatif, dan pencatatan pada monitoring.	Menunjukkan upaya koreksi perilaku tanpa menimbulkan rasa takut sehingga tetap mendukung proses pendidikan karakter.
13	Reward dan punishment digunakan sebagai strategi untuk memperkuat perilaku disiplin siswa.	Sesuai dengan teori Operant Conditioning B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui reinforcement atau penguatan.
14	Reward berfungsi meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin.	Menunjukkan penerapan positive reinforcement dalam teori Skinner, yaitu pemberian konsekuensi positif untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan.
15	Punishment digunakan sebagai sarana pembinaan dan koreksi perilaku siswa.	Sejalan dengan teori Operant Conditioning, bahwa konsekuensi tertentu dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

16	Keberhasilan program didukung oleh kebijakan sekolah, sistem yang terstruktur, dan keterlibatan aktif guru.	Sejalan dengan teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan yang berada di sekitarnya.
17	Lingkungan sekolah secara konsisten menghadirkan budaya disiplin melalui kegiatan ibadah yang terprogram.	Menunjukkan peran sekolah sebagai lingkungan yang memberikan stimulus positif dalam proses pembentukan karakter disiplin.
18	Kurangnya pembiasaan ibadah yang berkelanjutan di lingkungan keluarga menjadi salah satu hambatan program.	Sejalan dengan teori Bronfenbrenner, khususnya hubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga yang perlu berjalan selaras untuk mendukung perkembangan karakter anak.
19	Tidak semua orang tua memberikan penguatan yang sama terhadap kebiasaan disiplin yang diajarkan sekolah.	Menunjukkan belum optimalnya hubungan antarlingkungan (mesosystem) yang dapat memengaruhi proses internalisasi karakter disiplin siswa.

B. Desain dan Implementasi Kegiatan Qur’ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk dirancang sebagai program pembiasaan keagamaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter disiplin peserta didik. Program ini lahir dari evaluasi sekolah yang menemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih beragam dan belum seluruhnya mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, sekolah juga menemukan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kebiasaan belajar yang konsisten, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum terbiasa menjalankan aktivitas secara teratur dan

berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik keagamaan, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin.

Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk merancang kegiatan Qur'ani sebagai bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Pemilihan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan disiplin menunjukkan bahwa sekolah memandang karakter tidak dapat dibentuk melalui penyampaian materi atau nasihat semata, tetapi harus melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam kegiatan Qur'ani, siswa dibiasakan mengikuti jadwal yang telah ditentukan, mempersiapkan diri sebelum kegiatan berlangsung, menyelesaikan target hafalan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keteraturan, ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi yang merupakan unsur utama karakter disiplin.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Habit Formation* yang dikemukakan oleh *William James*. James menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang panjang hingga akhirnya menjadi bagian dari perilaku otomatis seseorang. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan Qur'ani yang dilaksanakan setiap hari menciptakan pengulangan perilaku yang terus-menerus. Ketika siswa setiap hari mengikuti kegiatan mengaji, menyetorkan hafalan, dan menjalankan aturan yang sama, maka secara bertahap terbentuk pola perilaku yang menetap dalam dirinya. Dengan demikian, disiplin yang muncul bukan hanya karena adanya

pengawasan guru, tetapi karena perilaku tersebut telah berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. [121]

Desain kegiatan Qur'ani diwujudkan melalui beberapa program utama yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a, hafalan Juz 30, setoran hafalan, dan tasmi'. Keempat program tersebut disusun secara sistematis dan saling berkaitan. Pembelajaran Yanbu'a berfungsi sebagai fondasi kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan hafalan Juz 30 menjadi sarana pengembangan kemampuan menghafal sekaligus latihan tanggung jawab. Setoran hafalan berfungsi sebagai bentuk evaluasi perkembangan siswa, sementara tasmi' menjadi sarana untuk memperlihatkan hasil hafalan sekaligus melatih keberanian dan rasa percaya diri. Struktur program yang berjenjang ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan.

Keberadaan target hafalan pada setiap jenjang kelas memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin. Target hafalan mengharuskan siswa untuk mengatur waktu belajar, melakukan muroja'ah secara rutin, serta mempersiapkan hafalan sebelum disetorkan kepada guru. Kondisi tersebut menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan berusaha menyelesaikannya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dengan kata lain, target hafalan berfungsi sebagai sarana latihan disiplin yang dilakukan

[121] Ridha Fitriani et al., "Pengaruh Program Habituasi Terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No . 67 Kota Timur Kota Gorontalo," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 264–77.

secara terus-menerus. Melalui target tersebut siswa belajar bahwa setiap tugas memiliki batas waktu dan harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Self-Regulated Learning yang dikemukakan oleh *Zimmerman*. Menurut *Zimmerman*, peserta didik yang memiliki kemampuan pengaturan diri akan mampu menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memonitor perkembangan, dan mengevaluasi hasil yang dicapai. Dalam kegiatan Qur'ani, target hafalan berfungsi sebagai tujuan yang harus dicapai siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus mengelola waktu belajar, mengulang hafalan secara mandiri, dan mempersiapkan diri sebelum melakukan setoran hafalan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan Qur'ani tidak hanya membentuk kemampuan religius, tetapi juga melatih kemampuan mengatur diri yang menjadi dasar terbentuknya karakter disiplin.[122]

Pada tahap implementasi, siswa terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengelompokan ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Siswa kelas bawah difokuskan pada penyelesaian jilid sebagai dasar membaca Al-Qur'an, sedangkan siswa kelas atas diarahkan pada tahap membaca Al-Qur'an secara langsung. Strategi tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran yang bertahap dan sistematis sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai tingkat perkembangannya.

[122] Susmiarti Susmiarti, "Self- Regulated Learning Practices in Qur ' an Memorization : A Study in an Islamic Integrated Elementary School," *NIZAM: International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2026): 58–65.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial *Lev Vygotsky*, khususnya konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Menurut *Vygotsky*, peserta didik akan berkembang secara optimal ketika memperoleh bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an memungkinkan guru memberikan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Melalui proses tersebut siswa tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar mengikuti aturan pembelajaran secara tertib dan disiplin.[123]

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, pengawas, motivator, sekaligus teladan. Guru menyimak bacaan siswa satu per satu, memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, memberikan motivasi ketika siswa mengalami kesulitan, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Kehadiran guru secara langsung dalam setiap kegiatan menjadi faktor penting yang membantu menjaga konsistensi pelaksanaan program sekaligus memperkuat pembentukan karakter disiplin siswa.

Peran guru tersebut sesuai dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh *Albert Bandura*. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada

[123] Eka Julia Putri, "Implementasi Teori Vygotsky Tentang Zona Proksimal Perkembangan Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Di Madrasah Tsanawiyah," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 5 (2025): 1196–1200.

di lingkungan sekitarnya. [124] Dalam kegiatan Qur'ani, guru menjadi figur yang diamati siswa setiap hari. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, datang tepat waktu, membimbing dengan sabar, serta menjalankan tugasnya secara konsisten, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin dalam kegiatan Qur'ani tidak hanya terjadi melalui pembiasaan, tetapi juga melalui proses keteladanan yang diberikan guru. [125]

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, sekolah juga menerapkan reward dan punishment sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku disiplin siswa. Reward diberikan kepada siswa yang mampu mencapai target hafalan, aktif mengikuti kegiatan mengaji, menunjukkan perkembangan yang baik, serta memiliki kedisiplinan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Bentuk reward yang diberikan berupa pujian dari guru, apresiasi di depan teman-temannya, penghargaan saat kegiatan tasmi', dan kesempatan tampil sebagai contoh bagi siswa lain. Meskipun sederhana, bentuk penghargaan tersebut memiliki makna yang besar bagi peserta didik karena memberikan pengakuan atas usaha dan tanggung jawab yang telah mereka lakukan.

Jika dianalisis lebih mendalam, reward yang diberikan sekolah berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku disiplin. Ketika siswa memperoleh pujian atau kesempatan tampil dalam kegiatan tasmi', mereka merasakan

---

[124] Euis Trismayanti, Ai Rismayanti, and Eli Rahmawati, "Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi Dan Peniruan Perilaku Positif Edu Happiness :," *Edu Happines: Jurnal Ilmiyah Perkembangan Anak Usia Dini* 05, no. 1 (2026): 71–74.

[125] Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma, "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 17–24.

kebanggaan dan kepuasan atas pencapaian yang diraih. Pengalaman positif tersebut mendorong siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku disiplin yang telah dilakukan. Dengan demikian, reward tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai disiplin dalam diri peserta didik.

Sebaliknya, punishment diberikan kepada siswa yang belum menyetorkan hafalan sesuai jadwal, kurang serius dalam mengikuti kegiatan, atau belum mencapai target yang telah ditentukan. Bentuk punishment yang diterapkan berupa mengulang setoran hafalan, menambah muroja'ah, membaca ulang materi yang belum lancar, dan memperoleh pendampingan khusus dari guru. Menariknya, punishment yang diterapkan tidak bersifat represif ataupun menimbulkan rasa takut, melainkan bertujuan membina dan membantu siswa memperbaiki kekurangan yang dimiliki.

Temuan ini sesuai dengan *Law of Effect* dalam teori *Koneksionisme Edward Thorndike*. *Menurut Thorndike,* perilaku yang diikuti oleh akibat menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti akibat kurang menyenangkan akan cenderung dihindari. Pujian dan apresiasi yang diberikan guru menjadi akibat menyenangkan yang memperkuat perilaku disiplin siswa. Sebaliknya, kewajiban mengulang hafalan atau menambah muroja'ah menjadi konsekuensi yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. [126] Analisis ini juga diperkuat oleh teori Operant

[126] Peri Gunawan and Rika Siti Karimah, "Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implemetasi Dalam Pembelajaran," *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 94–95.

Conditioning dari B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui reinforcement atau penguatan. Reward yang diberikan sekolah merupakan bentuk positive reinforcement yang meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku disiplin pada masa yang akan datang.[127]

Keberhasilan implementasi kegiatan Qur'ani juga didukung oleh komitmen sekolah yang kuat, keterlibatan aktif guru, serta sistem program yang terstruktur dan konsisten. Adanya jadwal yang jelas, target hafalan yang terukur, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Lingkungan sekolah yang demikian memberikan stimulus positif secara terus-menerus sehingga membantu siswa membangun kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan *Bronfenbrenner*. Menurut *Bronfenbrenner*, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan terdekatnya. Dalam penelitian ini, sekolah berfungsi sebagai microsystem yang memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Budaya sekolah yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, dan pembiasaan keagamaan secara konsisten menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter disiplin. [128]

---

[127] Yusrizal Yusrizal et al., "Pengaruh Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 1012–25.

[128] Ceria Galossa Victoria and Eva Imania Eliasa, "Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4627–38.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat berupa kurang optimalnya dukungan sebagian orang tua dalam melanjutkan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di rumah. Akibatnya, pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama ketika siswa berada di lingkungan keluarga. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta masih adanya siswa yang kurang fokus dan sulit dikondisikan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan Qur'ani.

Dalam perspektif Bronfenbrenner, kondisi tersebut menunjukkan belum optimalnya hubungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga atau yang dikenal sebagai mesosystem. Padahal keberhasilan pembentukan karakter akan lebih optimal apabila nilai dan kebiasaan yang ditanamkan sekolah memperoleh dukungan yang sama dari lingkungan keluarga. Ketika pembiasaan disiplin di sekolah tidak dilanjutkan secara konsisten di rumah, maka proses internalisasi karakter disiplin menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa desain dan implementasi kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk membentuk karakter disiplin melalui proses habituasi yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari membentuk kebiasaan disiplin sebagaimana dijelaskan William James. Target hafalan melatih kemampuan pengaturan diri sebagaimana dijelaskan Zimmerman. Keteladanan guru memperkuat pembelajaran melalui observasi sebagaimana dijelaskan Bandura. Reward dan punishment berfungsi sebagai

penguatan perilaku sebagaimana dijelaskan Thorndike dan Skinner. Seluruh proses tersebut kemudian didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif sebagaimana dijelaskan Bronfenbrenner. Dengan demikian, kegiatan Qur'ani tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

Tabel 5.2 Desain dan Implementasi Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Dengan Teori

No	Faktor / Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Kegiatan Qur'ani dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter disiplin siswa.	Menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan aktivitas nyata yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya melalui penyampaian materi atau nasihat.
2	Program Qur'ani lahir dari evaluasi sekolah yang menemukan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih beragam dan kedisiplinan belajar belum optimal.	Menunjukkan bahwa desain program disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga pembentukan karakter dilakukan secara terencana dan kontekstual.
3	Kegiatan Qur'ani dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah.	Sejalan dengan teori Habit Formation William James yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi perilaku otomatis.
4	Siswa dibiasakan mengikuti jadwal mengaji, menyelesaikan target hafalan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.	Menunjukkan proses pembentukan karakter disiplin melalui habituasi yang dilakukan secara konsisten dan berulang setiap hari.
5	Program Qur'ani terdiri atas pembelajaran Yanbu'a, hafalan Juz 30, setoran hafalan, dan tasmi'.	Menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang sehingga membentuk keteraturan serta tanggung jawab peserta didik.

6	Setiap program memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pengembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.	Menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan.
7	Adanya target hafalan pada setiap jenjang kelas.	Sejalan dengan teori Self-Regulated Learning Zimmerman yang menekankan pentingnya penetapan tujuan (goal setting) dalam proses belajar.
8	Siswa harus mengatur waktu belajar, melakukan muroja'ah, dan mempersiapkan hafalan sebelum setoran.	Menunjukkan kemampuan pengaturan diri (self-regulation) melalui perencanaan, monitoring, dan evaluasi terhadap pencapaian target yang telah ditetapkan.
9	Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an.	Sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pemberian bantuan sesuai kemampuan peserta didik.
10	Siswa kelas bawah difokuskan pada penyelesaian jilid, sedangkan kelas atas diarahkan pada pembelajaran Al-Qur'an secara langsung.	Menunjukkan adanya pembelajaran bertahap yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.
11	Guru membimbing, mengawasi, memotivasi, serta mengoreksi bacaan siswa secara langsung.	Menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai perkembangan optimal sesuai konsep ZPD Vygotsky.
12	Guru menjadi teladan dalam kedisiplinan dan konsistensi selama kegiatan berlangsung.	Sejalan dengan teori Social Learning Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitar.
13	Siswa mengamati sikap disiplin yang ditunjukkan guru selama kegiatan Qur'ani.	Menunjukkan proses observasi dan imitasi yang memperkuat pembentukan karakter disiplin peserta didik.
14	Sekolah memberikan reward kepada siswa yang disiplin dan mencapai target hafalan.	Sesuai dengan Law of Effect Edward Thorndike, bahwa perilaku yang diikuti akibat menyenangkan cenderung diulang kembali.
15	Reward diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, penghargaan saat tasmi', dan	Menunjukkan adanya konsekuensi positif yang memperkuat munculnya

	kesempatan menjadi contoh bagi siswa lain.	kembali perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa.
16	Sekolah menerapkan punishment bagi siswa yang belum mencapai target atau kurang serius mengikuti kegiatan.	Sejalan dengan Law of Effect Thorndike, bahwa perilaku yang diikuti akibat kurang menyenangkan akan cenderung dihindari.
17	Punishment berupa mengulang setoran hafalan, menambah muroja'ah, membaca ulang materi yang belum lancar, dan pendampingan khusus.	Menunjukkan bentuk konsekuensi edukatif yang bertujuan memperbaiki perilaku dan meningkatkan tanggung jawab siswa.
18	Reward dan punishment digunakan sebagai penguatan terhadap perilaku disiplin siswa.	Sejalan dengan teori Operant Conditioning B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui reinforcement atau penguatan.
19	Reward meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan kedisiplinan dalam kegiatan Qur'ani.	Menunjukkan penerapan positive reinforcement yang meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku disiplin di masa mendatang.
20	Program Qur'ani memiliki jadwal yang jelas, target yang terukur, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala.	Menunjukkan adanya sistem lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter disiplin secara konsisten dan berkelanjutan.
21	Keberhasilan program didukung oleh komitmen sekolah, keterlibatan guru, dan budaya sekolah yang kondusif.	Sejalan dengan teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh lingkungan terdekat individu.
22	Lingkungan sekolah memberikan stimulus positif secara terus-menerus melalui pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an.	Menunjukkan peran sekolah sebagai microsystem yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa.
23	Kurangnya dukungan sebagian orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah menjadi faktor penghambat.	Menunjukkan belum optimalnya hubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagaimana konsep mesosystem dalam teori Bronfenbrenner.
24	Pembiasaan disiplin di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga.	Menyebabkan proses internalisasi karakter disiplin berlangsung lebih lambat karena kurangnya kesinambungan antarlingkungan.

C. Hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

Temuan penelitian di SD Sunan Giri Ngebruk menunjukkan bahwa implementasi habituasi ibadah shalat dan aktivitas Qur'ani yang berlangsung secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya perubahan perilaku disiplin siswa secara gradual dan terstruktur. Rangkaian kegiatan harian, seperti shalat dhuha, pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah, serta aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, menghadirkan pola pengalaman yang berulang dalam kehidupan peserta didik. Pola pengalaman tersebut tidak hanya menghasilkan keteraturan dalam tindakan, tetapi juga mendorong berkembangnya kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal.Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku yang bersifat reaktif menuju perilaku yang reflektif dan terinternalisasi. Dengan demikian, habituasi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang bergerak dari ranah eksternal menuju internal.

Secara teoritis, proses ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori koneksionisme dari Edward Thorndike, khususnya melalui prinsip law of exercise dan law of effect. Pengulangan kegiatan ibadah setiap hari memperkuat hubungan stimulus respons sehingga perilaku disiplin menjadi semakin otomatis. Sementara itu, pengalaman positif yang muncul selama kegiatan seperti suasana tertib, keteraturan, dan kebersamaan berfungsi sebagai penguat

yang membuat perilaku tersebut cenderung diulang.[129] Namun, untuk memahami kedalaman proses ini, teori Thorndike perlu dipadukan dengan perspektif habit formation modern yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui konteks yang stabil dan pengulangan hingga mencapai fase otomatisitas.[130] Dalam konteks SD Sunan Giri Ngebruk, konsistensi waktu dan struktur kegiatan menjadi faktor kunci yang mempercepat terbentuknya kebiasaan disiplin yang tidak lagi membutuhkan kontrol sadar secara terus-menerus.

Dalam mengevaluasi hasil pembiasaan ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk, sejumlah indikator digunakan untuk menilai sejauh mana perubahan kedisiplinan muncul pada diri peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan kecenderungan perbaikan perilaku yang bergerak menuju pola hidup yang lebih tertata, terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas, kemampuan mereka mengelola waktu dengan lebih baik, serta meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Transformasi perilaku ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil proses habituasi yang dijalankan secara konsisten dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Keberlanjutan pelaksanaan program keagamaan tersebut memberikan kontribusi penting dalam membentuk pola kedisiplinan yang semakin mengakar dalam diri siswa.

---

[129] Fauzul Adzim et al., "Teori Fungsionalistik Dominan Menurut: Edward Lee Thorndike Dan Burrhus Frederick Skinner," *URNAL PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2025): 262–63.

[130] Susi Susilawati et al., "Atomic Habits : Metode Transformasi Diri," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 292–98.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u yang menyatakan bahwa disiplin tercermin dari perubahan perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kepatuhan, [131] serta didukung oleh A. S. Moenir yang membagi disiplin ke dalam disiplin waktu dan disiplin perbuatan. [132] Oleh karena itu, berdasarkan indikator karakter disiplin yang telah dikemukakan oleh Tulus Tu'u dan Moenir mengkaji bentuk-bentuk kedisiplinan siswa yang muncul sebagai hasil dari penerapan habituasi ibadah di SD Sunan Giri Ngebrukantara lain: [133]

1. Disiplin Waktu

Temuan menunjukkan bahwa siswa di SD Sunan Giri Ngebruk mengalami perkembangan dalam kemampuan mengelola waktu, terutama dalam hal ketepatan hadir dan keteraturan mengikuti kegiatan. Kebiasaan mengikuti shalat dhuha mendorong siswa untuk datang lebih awal dan menyesuaikan ritme aktivitasnya sejak dari rumah. Perubahan ini menunjukkan bahwa waktu mulai dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan konsekuensi, bukan sekadar rutinitas yang harus dijalani. Selain itu, keteraturan waktu yang dilatih setiap hari membentuk pola perilaku yang stabil dan berulang. Hal ini mengindikasikan bahwa disiplin waktu telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Dalam perspektif teori self-regulated learning dari Barry Zimmerman, kemampuan mengatur waktu merupakan bagian dari

[131] Jauhari, Mustari, and Kurniawansyah, "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Negeri 24 Mataram," 756–59.

[132] Mardikarini, Candra, and Putri, "Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III," 30–33.

[133] Rais, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan," 263–64.

regulasi diri yang berkembang melalui proses latihan yang berulang dan reflektif. Siswa yang terbiasa mengikuti jadwal yang terstruktur akan mengembangkan kemampuan perencanaan (forethought), pengendalian diri (self-control), dan evaluasi diri (self-reflection).[134] Selain itu, konsep time discipline dalam kajian sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa keteraturan waktu yang dilatih secara sosial akan membentuk kesadaran individu terhadap pentingnya efisiensi dan keteraturan. Dalam konteks ini, habituasi ibadah di SD Sunan Giri Ngebruk tidak hanya melatih ketepatan waktu secara teknis, tetapi juga membentuk kesadaran temporal sebagai bagian dari karakter disiplin.

2. Disiplin Belajar

Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa menjadi lebih teratur dalam belajar, lebih fokus, dan lebih aktif dalam pembelajaran. Kegiatan mengaji dan hafalan yang memiliki target mendorong siswa untuk melakukan pengulangan materi secara konsisten. Selain itu, kondisi psikologis setelah kegiatan ibadah yang lebih tenang juga berkontribusi terhadap meningkatnya konsentrasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang terbentuk dalam aktivitas keagamaan memiliki efek transfer terhadap aktivitas akademik. Dengan demikian, disiplin belajar tidak terbentuk secara terpisah, tetapi merupakan hasil integrasi dari pengalaman yang berulang.

[134] cha Henrie Novrianti Hutajulu Hasyim, "Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2021 Fakultas Ekonomi Di Universitas Negeri Medan)," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 10, no. 4 (2025): 1–15.

Dalam perspektif teori behaviorisme penguatan yang konsisten akan membentuk pola perilaku yang stabil dalam jangka panjang. Teori ini perlu dipadukan dengan konsep *self-efficacy* dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (mastery experience) akan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya.[135] Kegiatan hafalan dan tasmi' memberikan pengalaman keberhasilan yang konkret sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari *Lev Vygotsky* menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding dari guru. [136] Dalam konteks ini, peran guru dalam membimbing kegiatan Qur'ani menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin belajar siswa.

3. Disiplin Normatif (Aturan)

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan menjaga keteraturan dalam lingkungan sekolah. Aktivitas ibadah yang memiliki struktur dan tata tertib yang jelas berfungsi sebagai sarana latihan bagi siswa untuk membiasakan diri mengikuti ketentuan secara konsisten. Pada fase awal, bentuk kepatuhan yang muncul masih didominasi oleh faktor eksternal berupa arahan langsung dari guru. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, peserta didik mulai menunjukkan

[135] Minati Rina Hardiyana a Maemonah, "The Effect of the Application of Albert Bandura's Behaviorism Theory on the Motivation and Learning Outcomes," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 6, no. 2 (2023): 93–110.

[136] Imraatul Hasanah et al., "Konsep Scaffolding Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Vygotsky," *Akademika* 19, no. 1 (2025): 16–31.

pemahaman terhadap urgensi aturan sebagai bagian dari mekanisme keteraturan bersama di lingkungan sekolah. Kondisi ini merefleksikan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan cukup signifikan.

Dalam perspektif teori internalisasi nilai (internalization theory), nilai yang awalnya berasal dari luar akan menjadi bagian dari sistem keyakinan individu melalui proses pembiasaan dan pengulangan.[137] Proses ini diperkuat oleh teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa individu berkembang dari tahap kepatuhan karena hukuman menuju kesadaran berbasis prinsip. Dalam konteks ini, siswa di SD Sunan Giri Ngebruk mulai bergerak dari tahap moralitas heteronom menuju moralitas yang lebih otonom. Selain itu, teori normative social influence juga menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok untuk menjaga penerimaan sosial.[138] Hal ini terlihat dari munculnya perilaku saling mengingatkan antar siswa.

4. Disiplin Perilaku

Temuan penelitian mengindikasikan adanya transformasi perilaku pada diri peserta didik, khususnya dalam dimensi kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dari kecenderungan siswa yang mulai menyelesaikan tugas secara mandiri serta menunjukkan keberanian

[137] Ahmad Farid and Rugaiyah, "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2470–84.

[138] Silva Pinho et al., "Majority and Popularity Effects on Norm Formation in Adolescence," *Scientific Reports*, 2021, 1–10, https://doi.org/10.1038/s41598-021-92482-8.

dalam mengakui kesalahan yang dilakukan. Secara analitis, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui aktivitas ibadah mulai teraktualisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di samping itu, terdapat peningkatan kemampuan pengendalian diri pada peserta didik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak lagi dipahami sebatas kepatuhan terhadap aturan, melainkan telah mengarah pada pembentukan karakter yang lebih melekat dalam diri siswa.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, nilai moral akan lebih efektif terinternalisasi melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui instruksi verbal.[139] Selain itu, konsep habitus dari Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan akan membentuk disposisi yang menetap dalam diri individu.[140] Nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dibiasakan setiap hari di SD Sunan Giri Ngebruk menjadi bagian dari struktur kognitif dan afektif siswa. Untuk memperkuat analisis, teori *self-determination* juga menjelaskan bahwa ketika individu mulai bertindak berdasarkan kesadaran internal (autonomy), maka perilaku tersebut akan

[139] Nur Afni, Nadia Nafisa Nuraqila, and Nur Amna Febriani, "Internalisasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar," *Pancasila and Civics Education Journal* 5, no. 1 (2026): 37–38, https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.

[140] Siti Khusniatul Amanah Istingadah, "Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Of Transdisciplinary Studies In Religion and Education* 1 (2025): 11–21.

lebih bertahan lama.[141] Hal ini terlihat dari siswa yang mulai menjalankan tanggung jawab tanpa harus diingatkan.

Tabel 5.3 Hasil habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa Dengan Teori

No	Faktor / Temuan Penelitian	Kaitan dengan Teori
1	Terjadi perubahan perilaku dari reaktif menuju reflektif	Menunjukkan proses internalisasi nilai dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal dalam pembentukan karakter.
2	Disiplin tercermin dalam tanggung jawab dan kepatuhan siswa	Sejalan dengan konsep disiplin menurut Tulus Tu'u bahwa disiplin berkaitan dengan tanggung jawab dan kepatuhan.
3	Disiplin terbagi dalam aspek waktu dan tindakan	Sesuai dengan konsep disiplin A. S. Moenir yang membedakan disiplin waktu dan disiplin perbuatan.
4	Siswa mampu mengatur waktu secara mandiri	Sejalan dengan teori *self-regulated* learning *Barry Zimmerman* terkait kemampuan perencanaan dan kontrol diri.
5	Terbentuk kesadaran terhadap pentingnya waktu	Berkaitan dengan konsep *time discipline*, di mana keteraturan sosial membentuk kesadaran temporal individu.
6	Siswa lebih fokus dan teratur dalam belajar	Menunjukkan adanya transfer kebiasaan dari aktivitas religius ke aktivitas akademik melalui integrasi pengalaman belajar.
7	Meningkatnya kepercayaan diri dalam belajar	Sejalan dengan teori *self-efficacy* Albert Bandura bahwa pengalaman keberhasilan meningkatkan keyakinan diri.
8	Peran guru mendukung keteraturan belajar siswa	Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky melalui scaffolding dan interaksi sosial.
9	Kepatuhan terhadap aturan berkembang menjadi kesadaran	Sejalan dengan teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* dari tahap heteronom ke otonom.
10	Siswa menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok	Sejalan dengan konsep *normative social influence* bahwa individu mengikuti norma untuk diterima secara sosial.
11	Muncul nilai kejujuran dan tanggung jawab	Sejalan dengan teori pendidikan karakter bahwa nilai terbentuk melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

[141] Kelvin Syahlimnata, Alya Mafaza, and Eva Iryani, "Self Determination Dalam Pendidikan Berbasis Karakter Kelvin," *Global Research and Innovation Edutech Journal (GREAT)* 01, no. 01 (2025): 374–79.

12	Disiplin menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa	Sejalan dengan konsep habitus Pierre Bourdieu bahwa praktik berulang membentuk disposisi permanen.
13	Siswa mulai bertindak mandiri tanpa arahan	Sejalan dengan teori self-determination (Edward Deci & Richard Ryan) bahwa perilaku berbasis otonomi lebih bertahan lama.
14	Disiplin menjadi bagian dari karakter siswa	Menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai sehingga disiplin menjadi bagian dari struktur kepribadian individu.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi antara pembiasaan ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani di SD Sunan Giri Ngebruk menunjukkan kontribusi yang cukup kuat dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Program keagamaan yang dirancang secara sistematis dan diimplementasikan secara konsisten tersebut menempatkan aktivitas religius tidak sekadar sebagai rutinitas harian, tetapi sebagai instrumen pendidikan yang berfungsi membentuk perilaku melalui proses pembiasaan yang bertahap. Kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan hafalan memberikan pengalaman belajar yang bersifat aplikatif, sehingga siswa terlatih untuk menjalankan aktivitas dengan tertib, terstruktur, serta bertanggung jawab. Keberlangsungan proses tersebut secara berulang turut mendorong tumbuhnya kesadaran diri dalam pengelolaan waktu, peningkatan kepatuhan terhadap aturan sekolah, konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta penguatan sikap jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, habituasi ibadah dan aktivitas Qur'ani dapat diposisikan sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif, karena tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk pola perilaku disiplin yang tercermin dalam ranah sosial maupun akademik peserta didik.

Pembentukan karakter disiplin berlangsung secara bertahap, dimulai dari arahan guru, dilanjutkan melalui proses pembiasaan, hingga munculnya kesadaran dalam diri siswa. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten memperkuat nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, habituasi ibadah shalat dan kegiatan Qur'ani mampu membentuk karakter disiplin yang lebih mandiri, di mana perilaku disiplin tumbuh dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena pengawasan dari pihak luar.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berangkat dari fokus penelitian yang telah ditetapkan, kajian mengenai Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang memperlihatkan bahwa pembentukan moralitas anak didik bertumpu pada sinergi antara kebijakan sekolah dan keteladanan guru. Berdasarkan data empiris yang dihimpun, habituasi ritual spiritual ini sukses bertransformasi dari sekadar rutinitas formal menjadi sebuah habitus sosial yang membentuk keteraturan perilaku akademik siswa sehari-hari:

1. Desain dan implementasi habituasi ibadah shalat dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang dirancang melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui pengaturan jadwal yang terstruktur, keterlibatan aktif guru sebagai pembimbing dan teladan, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Implementasi program dilakukan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib ibadah, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, dan melaksanakan kewajiban ibadah secara konsisten. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa belajar menghargai waktu,

menaati aturan, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta membangun kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Desain dan implementasi kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang dirancang melalui program pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Yanbu'a, hafalan Juz 30, setoran hafalan, dan tasmi' yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penetapan target hafalan pada setiap jenjang kelas, pendampingan intensif oleh guru, serta pemberian reward dan punishment sebagai bentuk penguatan perilaku. Kegiatan Qur'ani tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga melatih siswa untuk mengatur waktu belajar, bertanggung jawab terhadap target yang diberikan, mematuhi aturan pembelajaran, serta membiasakan diri bersikap tekun dan konsisten dalam menyelesaikan tugas.
3. Berlandaskan data penelitian, hasil habituasi keagamaan berbasis shalat berjamaah dan aktivitas Qur’ani di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan struktur karakter siswa yang disiplin. Fenomena perubahan perilaku ini secara teoretis berbanding lurus dengan peningkatan ketepatan waktu hadir, ketaatan normatif terhadap regulasi sekolah, serta

kesiapan mentalitas belajar sebelum pelajaran dimulai. Siswa juga menginternalisasikan nilai tanggung jawab dalam penyelesaian tugas persekolahan serta membangun kesadaran intrinsik untuk menjalankan kewajiban spiritual tanpa perlu pengawasan melekat dari guru. Akumulasi pembiasaan yang konsisten ini pada akhirnya bermuara pada penguatan kompetensi kontrol diri, kemandirian perilaku, serta bertahannya tata tertib yang kondusif selama agenda keagamaan maupun aktivitas kurikuler berlangsung. Dengan demikian, pelaksanaan program keagamaan ini tidak sekadar membentuk kesalehan ritual, melainkan sukses merekonstruksi nilai-nilai kedisplinan menjadi pola perilaku permanen yang mewarnai kehidupan sehari-hari anak didik di lingkungan formal sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai upaya pengembangan lebih lanjut terkait penerapan habituasi ibadah melalui shalat dan kegiatan Qur'ani dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang terus mengembangkan dan memperkuat program habituasi ibadah melalui shalat dan kegiatan Qur'ani dengan melakukan inovasi terhadap desain program agar semakin adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Sekolah

perlu mempertahankan konsistensi pelaksanaan program serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan agar habituasi yang dilakukan tetap relevan, menarik, dan mampu membentuk karakter disiplin siswa secara optimal. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan integrasi habituasi ibadah dengan program pendidikan karakter lainnya sehingga terbentuk sistem pembinaan karakter yang lebih komprehensif.

2. Bagi guru dan tenaga pendidik, peran strategis dalam pembentukan karakter disiplin perlu terus diperkuat melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam praktik keteladanan, pendampingan, serta pengawasan yang konsisten selama pelaksanaan habituasi ibadah. Guru dituntut menjaga integritas sebagai figur yang merepresentasikan kedisiplinan, baik dalam pengelolaan waktu, kerapian, maupun kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, pendekatan pembinaan perlu diarahkan secara komunikatif dan persuasif, sehingga siswa tidak sekadar mengikuti kegiatan secara rutin, tetapi mampu memahami dan menghayati nilai disiplin yang terkandung dalam setiap aktivitas ibadah.
3. Bagi orang tua atau wali murid, keterlibatan aktif dalam mendampingi anak menjadi aspek penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin. Sinergi antara keluarga dan sekolah diperlukan agar proses pembiasaan ibadah yang diterapkan di

sekolah dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan rumah. Penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan shalat tepat waktu, kegiatan muroja'ah hafalan, serta pendampingan dalam pengelolaan waktu anak sehari-hari. Keterpaduan antara lingkungan sekolah dan keluarga berperan signifikan dalam memperkuat proses internalisasi nilai disiplin, sehingga terbentuk kebiasaan yang berkelanjutan dalam diri peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pijakan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait efektivitas habituasi ibadah dalam pembentukan karakter siswa pada beragam konteks pendidikan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun sekolah umum berbasis karakter. Pengembangan penelitian lanjutan dapat diarahkan pada perluasan cakupan variabel, penggunaan pendekatan metodologis yang lebih beragam, serta eksplorasi lokasi penelitian yang berbeda. Upaya tersebut memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola dan model pembentukan karakter melalui habituasi ibadah dalam berbagai setting pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Adzim, Fauzul, Ayang Aji Putra, Hunainah, and Machdum Bachtiar. "Teori Fungsionalistik Dominan Menurut: Edward Lee Thorndike Dan Burrhus Frederick Skinner." *URNAL PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2025): 259–69.

Affandi, Erna Rooslyna, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana. "Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 8 (2025): 271–82. https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044.

Afni, Nur, Nadia Nafisa Nuraqila, and Nur Amna Febriani. "Internalisasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar." *Pancasila and Civics Education Journal* 5, no. 1 (2026): 34–41. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.

Agung, Rr, Kesna Mahatmaharti, and Raden Firman Nurbudi. "Analysing Self-Discipline : An Overview of Self- Control , Self-Regulation and Delay of Gratification in Elementary School Students in Jombang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 8, no. 4 (2024): 849–59. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6112.

Amanda, Silvia, Cik Suabuana, and Edi Sursman. "Student Discipline Character Development Strategies in Primary Schools." *EDUKASI: JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN* 11, no. 2 (2024): 164–78.

Amelia, Nurul, and Febrina Dafit. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49.

Anggraeni, Cindy, and Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia,* 5, no. 1 (2021): 100–109.

Anjan, Nurdiana Fika, Nanang Qosim, and Sollah Solehudin. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Pada Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2023): 228–42.

Ardiansyah, Ardiansyah, Risnita, and M Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

Ariani, Hanifah Suci, and Nadiah. "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei Di SMA Pelita Tiga Jakarta)." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 73–82.

Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *RI'AYAH* 7, no. 1 (2022): 62–74.

Astutik, Inti, and Norma Ita Sholichah. "Pengelolaan Pendidikan Anak Dalam

Keluarga Persepektif Ibnu Khaldun." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 6, no. 1 (2025): 35–45.

Aulia, Sukma Putri. "Teachers ' Role in Shaping Student Discipline in the Digital Era : A Case Study of SD 105438 Paya Lombang." *Jurnal of General Education and Humanities* 4, no. 3 (2025): 1263–75.

Aziza, Revina Hidayatul. "Upaya Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Ahlat Dhuha Berjamaah Siswa MTSN 1 Wonosobo." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 4 (2025): 275–83.

Azmi, Azmi. *Upaya Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Shalat Dzuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 5 Taman Kabupaten Pemalang (Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*, 2025.

Darwanti, Asri, Endang Fauziati, and Achmad Fathoni. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.S. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.

Ernawati, Sitti, and Agus Zainudin. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Hafalan Juz Amma Di Mi Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–4.

Evania, Deara Yulia, and Putri Ramadani. "Analisis Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Kedisiplinan Anak Di Sekolah Dasar Negeri 015/IX Kebon IX." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2024): 219–27.

Farid, Ahmad, and Rugaiyah. "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2470–84.

Fathurohman, Apit, Hasbi Taobah Ramdani, Novi Novaria, Negeri Makassar, Universitas Malikussaleh Aceh, Universitas Sriwijaya Palembang, Stikes Karsa, Husada Garut, and Stia Sandikta Bekasi. "The Analysis of Effectiveness of Habit Forming Method Implementation to Improve Discipline in Students Learning Activities." *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2023): 184–89.

Fazli, M, and Herman Nirwana. "Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembelajaran Sosial : Pendekatan Teori Sosial Kognitif Di Sekolah." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. 12 (2025): 175–80.

Febrina, Rifka, Nurmaningsih Yani, Rinto Hutabarat, and Abhanda Amra. "Manajemen Efektif Program Tahfidz Al Quran Dalam Mewujudkan Generasi Islami Di SD Islam Al Muttaqin." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 4 (2024): 1394–1404.

Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyat. *Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOG*, 2022.

Fitriani, Ridha, J Ode Bau, Salma Halidu, and Gamar Abdullah. “Pengaruh Program Habituasi Terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No . 67 Kota Timur Kota Gorontalo.” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 264–77.

Gunawan, Peri, and Rika Siti Karimah. “Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implemetasi Dalam Pembelajaran.” *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 90–99.

Habibi, Najib, and Mar Sholikha. “Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 261–73. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397.

Harahap, Fadilah Fitria, Nurwahyuni Nasir, and Lenny Utama Afriyent. “Gambaran Tingkat Self-Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 29–40.

Harahap, Muhammad Rifai. “Peran Pembelajaran Al-Qur ’ an Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Agama Siswa Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 3 (2023): 151–59.

Hartati, Sri, Masniar, and Hapni Laila Siregar. “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD* 11 (2025): 273–83.

Hasanah, Imraatul, Asmaul Husna, Hepi Ikmal, Ach. Sayyi, and Institut. “Konsep Scaffolding Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Vygotsky.” *Akademika* 19, no. 1 (2025): 16–31.

Hasyim, cha Henrie Novrianti Hutajulu. “Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2021 Fakultas Ekonomi Di Universitas Negeri Medan).” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, no. 4 (2025): 1–15.

Hatija, Muna. “Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 02 (2023): 129–40.

Hidayat, Hafiz, Yolanda Rahmadani Putri, Devira Syafitri Amizi, Azizah Nurazila, Yani Novita Sari, Program Studi, Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia, Ivan Pavlov, and E R Guthrie. “Teori Belajar Behavioristik Dan Aplikasi Teori Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 4512–20.

Hidayat, Mid’hat, Mufida Sasi Devi, and Diah Ayu Hafidah Nur Halisah N.J. “Analisis Kedisiplinan Siswa Terhadap Kepatuhan Tata Tertip Di SDN Keleyan 2 Bangkalan.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 254–64.

Hidayatin, Eka Nur, and Akhmad Aji Pradana. “Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Penguatan Karakter Intregritas Siswa Pada Pembelajaran PPKn MI Al-Hidayah Gesikharjo Tuban.” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 2631–42. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3560.Implementation.

Historia, Anne, and Anggit Merliana. “Penerapan Reinforcement Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Journal* 09, no. 01 (2026): 1–6.

Ikhwanuddin, Muhammad. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur ’ an.” *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 1, no. 1 (2024): 77–88.

Irawan, Santi, Nur Asiah, and Iqbal. “Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur’an Peserta Didik.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 01 (2023): 37–47.

Istingadah, Siti Khusniatul Amanah. “Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.” *Jurnal Of Transdisciplinary Studies In Religion and Education* 1 (2025): 11–21.

Jauhari, M Khairul Hafiz, Mohammad Mustari, and Edy Kurniawansyah. “Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Negeri 24 Mataram.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 756–62.

Kamal, Faizal, and Nina Rahayu. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika Sekolah Dasa.” *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh* 3, no. 2 (2023): 181–89.

Kasingku, Juwinner Dedy, and Mareike Sesca Diana Lotulung. “Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, no. 02 (2024): 4785–97.

Kecamatan, Azhary, and Ajibarang Kabupaten. *Implementasi Program Tahfiz Camp Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Modern Satu Atap Al Azhary Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Pu*, 2025.

Khikayah, Khikayah, and Heru Prastyo. “Aktivitas Dan Habituasi Keagamaan Siswa SDIT Nidaul Hikmah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 9, no. 1 (2021): 126–52.

Khofi, Mohammad Bilutfikal. “Manajemen Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa.” *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 85–100. https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960.

Kholil, Ahmad. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah Dan Riyadah Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro (Penelitian Kualitatif Pembentukan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren).” *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 60–76.

Luthfi, Saiful. “Penanaman Karakter Disiplin Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya , Indonesia.” *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 125–46.

Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 8, no. 3 (2024): 45315–28.

Maemonah, Minati Rina Hardiyana a. “The Effect of the Application of Albert Bandura’s Behaviorism Theory on the Motivation and Learning Outcomes.” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 6, no. 2 (2023): 93–110.

Majid, Muhammad Nurmala, Mochamad Nasichin, and Al Muiz. “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama ’ Ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTs Negeri 9 Blitar.” *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2025): 331–47.

Mardikarini, Sasi, Laila Candra, and Kartika Putri. “Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III.” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 2, no. 01 (2020): 30–37.

May, May. “Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2024): 1–12.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyaraka* 12, no. 33 (2020): 145–51.

Minggi, Novita, Ika Ari Pratiwi, and Ahmad Bakhruddin. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Pelemkerep Pada Mata Pelajaran.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD* 09, no. 04 (2023): 316–26.

Mufliha, Izzah, Davva Ibnu Syawal, and Anggi Setiawan. “Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dengan Pendekatan Kelompok Psikoedukasi Melalui Program Edutrans.” *Urnal Pendidikan Tambusa* 8, no. 2 (2024): 32960–67.

Mufroh, Siti Adkha, Subaidi, and Muhammad Khoiruddin. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ` an Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di MIN 2 Jepara Tahun Pelajaaran 2024 / 2025 Learning Management of Tahfidz Al-Qur ` an in the Formation of Disciplinary

Character of Students at MIN 2 Jepara In .” *Jurnal Pendidikan* 33, no. 1 (2025): 157–72.

Muis, Andi Abd, Al Khaisyurahman, and Elsa Sapitri. “Behavioristic Learning Theory.” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 01 (2024): 1268–74.

Mulyani, Agustina, and Dodi Herdiana. “Pengaruh Kemampuan Self Regulation Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Of Education* 2, no. 3 (2024): 348–53.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. *Yogyakarta Press*, 2020.

Mustika, Dara, Rizki Ananda, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 728–33.

Najmudi, Najmudi, Syihabudin, Ma’zumi, Jakaria, and Faisal Amri. “Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik.” *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2023): 128–40.

Ngulandari, Puspita Rini, and Maya Oktaviani. “Digital Parenting and School Climate to Improve Discipline Character in Students.” *Journal of Family Sciences*, 2024, 117–31.

Nugraha, Afrida, Putri Perwira, Siti Fitriana, and Mujiyono. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Brebes.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1393–96.

Oktaviana, Anita, and Erni Munastiwi. “Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5297–5306. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715.

Oktaviana, Ranti, Umi Khiftiyah, Fauzia Yuliani, and Wahyu Dewi Utari. “Pembentukan Karakter Siswa Dalam Konteks Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 264–73.

Permatasari, Kafina Ika Nur, Sugiaryo, and Sarafuddin. “Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gandekan Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 18002–7.

Pinho, Silva, Lucas Molleman, Barbara R Braams, and Wouter Van Den Bos. “Majority and Popularity Effects on Norm Formation in Adolescence.” *Scientific Reports*, 2021, 1–10. https://doi.org/10.1038/s41598-021-92482-8.

Pitri, Alisyah, Achmad Hidayat, and Triyana Wulandari. “Implementation of

Ecological Systems Theory in Strengthening the Role of Family , School , and Community in Islamic Educational Institutions." *International Journal of Education Science and Culture Vol.* 01, no. 3 (2024): 16–23.

Pramudiantoro, Keanu, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma. "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 17–24.

Priastuti, Dwi, Santy Dinar Permata, and Uci Ulfa Nur'afiffah. "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Sekolah." *TUNAS: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2023): 27–34.

Putri, Eka Julia. "Implementasi Teori Vygotsky Tentang Zona Proksimal Perkembangan Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Di Madrasah Tsanawiyah." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 5 (2025): 1196–1200.

Putri, Nanda Fitriana, and Imam Muslih. "The Urgency of Habituating Students' Religious Behavior in Islamic Elementary Schools." *JIEP Journal of Islamic Education and Pesantren* 3, no. 2 (2023): 95–103.

Rahmadani, Dini, Dinda Selviza, Aulia Dwi, and Putri Herrian. "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Muslim." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024): 219–32.

Rahmawati, Ely, and Ulfa Idatul Hasanah. "Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin." *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 236–45.

Rais, M. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE),* 2, no. 20 (2023): 255–72.

Ramadhani, Firdayanti Nur, D Nurhidayatullah, and Abdul Wahid. "Penerapan Teknik Self Regulation Learning Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Jurnal Rien Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 45–50. https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6772.

Ramadhani, Sylvia, Araida Purba, and Muthia Resty. "Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa." *Jurnal Pema* 5, no. 2 (2025): 521–36.

Raya, Kota Palangka, and Kalimantan Tengah. "Penerapan Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di MI Islamiyah Palangka Raya." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 358–64.

Resti, Amelia Ivana, Ratna Sari Dewi, Zerri Rahman Hakim, and Sigit Setiawan4. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Peserta Didik." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 255–65.

Sahid, Ibnu Laksana Aulia Ramdani Muhamad Mugni, and Asep Nursobah. "Efektivitas Program Tahsin Tahfiz Qur'an Di SDIT Al-Fitrah Kota Bandung." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 233–44.

Salam, Azwir. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pembelajaran Daring." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1004–13.

Salman, Alfarisi, M Ihya Maulana, R Desyana Putri Haykal, and M Kurnia Sandi. "The Impact of Digital Technology on Children ' s Concentration." *International Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2024): 102–12.

Seleman, Suleman, Eneng Muslihah, and Hunainah. "Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMPN 10 Kota Cilego." *Geneologi PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 02 (2023): 195–208.

Septiani, Septiani, and Witri Suwanto. "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 1518–33.

Sidik, Muslim, Iis Marwan, Gumilar Mulya, and Siti Fadjarajani. "Pembiasaan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di SDIT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya." *JOURNAL OF ISLAMIC PRIMARY EDUCATION* 6, no. 2 (2025): 262–70.

Sirefar, Durrah Mawaddah, and Edi Syaputra. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022): 119–24.

Sitorus, Deskia Renata, Bambang Fitrianto, Andreas Nainggolan, Nathanael Marvelino Saragih Sidauruk, and Reinhard Mark Luhut Silaen. "Kekosongan Regulasi Atas Sharenting Komersial: Urgensi Eksaminasi Sebagai Pengawasan Dalam Perlindungan Anak Di Era Digital." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 1–13. https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2463.

Sofia, Eva Maela, Veryliana Purnamasari, Iin Purnamasari, and Siti Khuluqul. "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 931–37. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820.

Sulaswari, Misroh, Nahrul Faidin, and Muh. Sholeh. "Teori Belajar Behaviorisme : Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS." *Al-Hikmah: Jurnal Of Educetion* 2, no. 2 (2021): 131–44.

Supriadi, Supriadi, Musifuddin, and Badarudin. "Menilik Faktor Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah)." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 302–16. https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1175.

Suryaman, Atep, and Basnang Said. “Management of Collective Duha Prayer Habits in Shaping Student Character : Insights from Indonesian High Schools.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 6, no. 1 (2026): 375–86.

Susilawati, Susi, Denisse Pratiwi, Fani Putri Amaliya, Masduki Asbari, and Riza Rahmawati. “Atomic Habits : Metode Transformasi Diri.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 292–98.

Susmiarti, Susmiarti. “Self- Regulated Learning Practices in Qur ’ an Memorization : A Study in an Islamic Integrated Elementary School.” *NIZAM: International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2026): 58–65.

Syahlimnata, Kelvin, Alya Mafaza, and Eva Iryani. “Self Determination Dalam Pendidikan Berbasis Karakter Kelvin.” *Global Research and Innovation Edutech Journal (GREAT)* 01, no. 01 (2025): 374–79.

Syifa, Nurul, and Fahmul Hikam Al-Ghifari. “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2025): 135–49.

Taufik, Ahmad, and Muhamad Akip. “Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–36. https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674.

Trismayanti, Euis, Ai Rismayanti, and Eli Rahmawati. “Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi Dan Peniruan Perilaku Positif Edu Happiness :” *Edu Happines: Jurnal Ilmiyah Perkembangan Anak Usia Dini* 05, no. 1 (2026): 70–79.

Utama, Ferdian. “Program Habituasi Membaca Asma ’ Ul Husna Pembelajaran Audio Visual Terhadap Anak Usia Dini Berbasis Media.” *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 53–64.

Utami, Vinandita Putri, and Achmad Faton. “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6329–36.

Victoria, Ceria Galossa, and Eva Imania Eliasa. “Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4627–38.

Wahan, Husnul, and Nisa Aulia. “Pembiasaan Tadarus Al- Qur ’ an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2997–3002.

Wahidmurni, Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penlitian Kualitatif*, 2017.

Wahyudin, Hendra, and ABSTRACT. “Budaya Organisasi.” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 1, no. 3 (2022): 51–56.

Widyawati, Dewi, Huzdaeni Rahmawati, Fira Miftahul Ulum, and Indah Sarastiti. "Analisis Kebijakan Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Muhammadiyah PK Wonosegoro." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (2024): 1194–1202.

Yuliasari, Nur Mala, Muhammad Sulistiono, and Devi Wahyu Ertanti. "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 3 (2023): 22–32.

Yunus, Machmud, Hilda Silviani, and Ayi Juanda. "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 377–88.

Yusrizal, Yusrizal, Fatmawati, Latifah Annisa, and Danu Alpin Gustio. "Pengaruh Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 1012–25.

Zulaikhah, Lutfiatul Fakiroh. "Implementation of Tahsin and Tahfidz in Implementing Religious Character in Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang." *Indonesian Journal of Elementary Education* 7, no. 1 (2025): 22–31.

LAMPIRAN

1. Surat Izin Survey

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : 172/Ps/TL.00/01/2026 20 Januari 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Survey**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah SD Sunan Giri Ngebruk
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	A'imatul Kutbaniyah
NIM	:	240101210028
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A 2. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian	:	Habituasi Nilai-Nilai Ke Islaman Dan Pengamalan Living Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Sd Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

-

Direktur,

Agus Maimun

2. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-849/Ps/TL.00/3/2026 30 Maret 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah SD Sunan Giri Ngebruk
Jl. Raya No. 97, RT 16 / RW 03, Dusun Krajan, Ngebruk, Kec. Sumberpucung, Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	A'imatul Kutbaniyah
NIM	:	240101210028
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A 2. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian	:	Habituasi Ibadah Shalat Dan Kegiatan Qur'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sd Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Agus Maimun

3. Surat Penelitian

YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF AL-IHSAN
SD Sunan Giri
Berbudi Pekerti, Mandiri, Berprestasi
NPSN: 20518727
Jalan Raya No. 97 Ngebruk Sumberpucung Kab. Malang 65165 Telp. (0341)383944

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: KS/259/B-6.09/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Haryono Warsito, S.Kom., M.M.
NIY	: 2627060112 1 111
Jabatan	: Kepala Sekolah

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama	: A'imatul Kutbaniyah
NIM	: 240101210028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Pascasarjana

Diizinkan untuk melaksanakan penelitian di SD Sunan Giri yang diselenggarakan pada tanggal 14 s.d. 15 April 2026, dengan judul penelitian "*Habituasi Ibadah Shalat dan Kegiatan Qu'ani Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SD Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang*".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 April 2026
Kepala Sekolah,

Haryono Warsito, S.Kom., M.M.
NIY 2627060112 1 111

Dipindai dengan CamScanner

4. Lampiran Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber : Kapala Sekolah

Waktu : 14-04-2026

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa latar belakang diterapkannya program habituasi ibadah dan kegiatan Qur'ani di sekolah ini?	Latar belakang adanya kegiatan pembiasaan sholat agar memperbaiki prilaku anak yang semakin lama mengarah kepada hal yang buruk dan alhamdulillah hal ini dapat meminimalisir hal tersebut, selain itu kegitan shalat ini lada awalnya dilaksankan di masjid terdekat dikarena pelaksaan ini membutuhkan waktu yang lebih lama maka dibuatlah program kelas suci dimana program ini dapat lebih baik mengontrol kegitan shalat dari siswa. Kemudian terkait dengan latar belakang adanya kegiatan Al-qur'an dikarenakan lebel sekolah ini adalah islam tetapi pada awalnya lulusan kita banyak yang tidak dapat mengaji tentunya hal ini latar belakangi banyak faktor baik faktor lingkungan mauapun factor orang tua berawal dari permasalahan ini akhirnya sekolah mebuat visi bahwa lulusan dari sekolah ini harus bisa mengaji. Lalu latar belakang yang kedua adalah kebiasaan yang ada disekitar sekolah anak-anak lebih mementingkan pelajaran umum daripada keagamaan atau mengaji ini sehingga sekolah memasukan kegitan mengaji ini dalam kegitan sekolah agar anak tau bahwa kedua hal ini sama tidak berat sebelah.

2	Apa tujuan utama program ini dalam membentuk karakter disiplin siswa?	Tujuan dari kegiatan ini sebenarnya sederhana tapi penting, yaitu agar anak-anak terbiasa menjalankan ibadah sejak dini. Karena kalau sudah terbiasa, mereka akan lebih disiplin, baik dalam waktu, dalam mengikuti aturan, maupun dalam tanggung jawab. Jadi bukan hanya ibadahnya saja yang terbentuk, tapi juga karakternya
3	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan shalat dan Qur'ani dalam sistem pendidikan?	Kalau di sekolah kami, sejak awal memang sudah ada komitmen untuk menjadikan kegiatan shalat dan mengaji sebagai bagian dari kegiatan utama, bukan sekadar tambahan. Karena itu, pembiasaan ibadah ini benar-benar dirancang agar menjadi rutinitas harian siswa, terutama di pagi hari, supaya bisa membentuk kebiasaan yang kuat. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah juga melakukan penyesuaian pada jam masuk. Jika di sekolah lain umumnya mulai pukul 07.00, di tempat kami siswa sudah masuk pukul 06.30. Penyesuaian ini dilakukan agar kegiatan shalat dan mengaji bisa dilaksanakan secara maksimal tanpa mengganggu jam pelajaran. Dengan begitu, anak-anak memiliki waktu khusus untuk pembiasaan ibadah sejak pagi, sementara kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik hingga selesai sekitar pukul 14.00.
4	Apakah terdapat aturan atau SOP khusus dalam pelaksanaan kegiatan ibadah?	Ya, tentunya kita ada SOP yang setiap tahunnya kami evaluasi

5	Bagaimana pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan shalat dan Qur'ani?	Terkait pengawasan dari dua kegiatan ini dilakukan oleh wali kelas dan guru pendamping mengaji dan shalat
6	Bagaimana evaluasi program habituasi ibadah dilakukan secara keseluruhan?	Evaluasi biasanya dilakukan setiap minggu, pada hari sabtu terutama untuk melihat apakah ada kendala selama pelaksanaan kegiatan. Misalnya ada siswa yang kurang aktif atau ada bagian yang belum berjalan maksimal. Dari situ kita cari solusi bersama. Selain itu, setiap semester juga ada laporan perkembangan yang disampaikan kepada orang tua, supaya mereka juga tahu sejauh mana perkembangan anaknya
7	Apa kendala dalam pelaksanaan program ini?	Selama pelaksanaan program ini, kendala yang cukup terasa adalah kurangnya keselarasan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan di rumah. Di sekolah, siswa sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat dan mengaji secara rutin, namun tidak semua orang tua menerapkan kebiasaan yang sama di rumah. Kondisi ini membuat proses pembentukan karakter siswa menjadi kurang optimal. Kalau dilihat di lapangan, masalah utamanya memang ada di lingkungan keluarga, terutama peran orang tua. Di sekolah anak-anak sudah dibiasakan shalat dan mengaji, bahkan sudah mulai terbentuk kebiasaan yang baik. Tapi begitu di rumah, tidak semuanya dilanjutkan. Akibatnya anak jadi kurang konsisten—di sekolah sudah terbiasa, tapi di rumah tidak. Jadi wajar kalau hasil dari program ini terasa belum maksimal sepenuhnya.

8	Bagaimana harapan sekolah terhadap karakter disiplin siswa ke depan?	Harapan sekolah terkait hal ini ya semoga anak dapat memiliki karakter disiplin yang baik serta lebih terarah dan memiliki sikap sopan dan santun megingat karakter saat ini yang semakin lama semakin menurun

Hasil Wawancara Waka Kurikulum

Narasumber : Syaikhu Ahmad Yani Waka Kurikulum

Waktu : 15-04-2026

Tempat : Ruang Waka Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perencanaan jadwal kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani di sekolah?	Pelaksanaan shalat di sekolah dilakukan secara terstruktur dengan pembagian jadwal yang jelas. Untuk shalat dzuhur, kegiatan dilaksanakan secara berjamaah namun tidak digabungkan seluruh siswa dalam satu waktu. Sekolah membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas bawah (kelas 1–3) yang melaksanakan shalat pada pukul 12.00, dan kelompok kelas atas (kelas 4–6) pada pukul 13.00. Pembagian ini bertujuan agar pelaksanaan ibadah lebih tertib dan tidak terlalu padat, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih nyaman dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, guru turut mendampingi siswa sejak awal hingga akhir kegiatan. Pendampingan dimulai dari proses wudhu, pengaturan barisan, hingga pelaksanaan shalat selesai. Dengan adanya bimbingan ini, siswa tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami urutan dan tata cara shalat dengan baik karena selalu diarahkan secara langsung. Selain itu, kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaannya dijadwalkan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, dengan pembagian hari yang berbeda pada setiap kelas

		sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. Pengaturan ini dilakukan agar kegiatan dapat berjalan lebih terorganisir dan tidak menimbulkan penumpukan siswa dalam satu waktu. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan ibadah juga disesuaikan dengan program sekolah. Secara umum, kegiatan shalat dilaksanakan di dalam kelas masing-masing sebagai bagian dari program "kelas suci" yang bertujuan menciptakan suasana ibadah yang lebih terkontrol. Sementara itu, untuk kelas 5, pelaksanaan shalat dilakukan di mushola sekolah sebagai bentuk pembiasaan dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah secara berjamaah di tempat yang lebih luas.
2	Bagaimana kegiatan shalat dan Qur'ani diintegrasikan dalam kurikulum sekolah?	Terkait dengan mengintegarisakan kedua kegiatan ini dengan cara memberikan jam yang sama dengan jam pelajara hal ini dilakukan agar sekolah dapat memastikan bahwa kedua hal ini diterapkan di setiap kelas
3	Bagaimana pembagian waktu antara kegiatan pembelajaran, shalat, dan Qur'ani?	Pembagian waktu antara kegiatan pembelajaran, shalat, dan kegiatan Qur'ani di sekolah ini sudah diatur secara terstruktur dalam jadwal harian. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas seperti biasa. Di sela-sela kegiatan belajar, siswa juga mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu,

		terdapat pula kegiatan setoran hafalan yang dilakukan secara berkala, sehingga tetap terintegrasi dalam aktivitas harian siswa tanpa mengganggu proses pembelajaran utama. Kemudian, pada waktu dzuhur, seluruh siswa melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan pembagian jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan pengaturan waktu seperti ini, seluruh kegiatan, baik akademik maupun keagamaan, dapat berjalan secara seimbang dan terarah, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sekolah sehari-hari
4	Bagaimana standar pelaksanaan kegiatan shalat dan Qur'ani di sekolah?	Kalau terkait standar pelaksanaan sholat diawal kita melakukan pembetulan bacaan terlebih dahulu, kemudian gerakannya, wirid dan do'a. begitupun dengan kegitan qur'an pada awalnya mempelajari terkait bacaan awal seperti huruf hijaiyah lalu berlanjut tajwid dan mengimplementasikannya dalam membaca bacaan al-qur'an
5	Bagaimana sistem monitoring terhadap kegiatan shalat dan Qur'ani?	Terkait yang memonitoring kedua kegitan ini beda-beda untuk kegitan shalat yang memonitoring ya guru kelas (wali kelas), sedangkan untuk kegitan qur'an dikarenakan ada kordinaror kegiatan maka yang memonitoring adalah kordinator kegiatan qur'an di masing-masing kelas.
6	Bagaimana evaluasi program shalat berjamaah dan kegiatan Qur'ani dilakukan?	Kalua evaluasi kegiatan sholat pada akhir semester tentunya ada penyampaian kepada wali murid dan untuk guru ada kegiatan merifres lagi bacaan dan gerakan sholat dengan cara memperbaiki kesalahan dan menyamakan bacaan dan gerkan yang dilakukan.

		Sedangkan untuk kegiatan mengaji evaluai rutin dilakukan setiap hari sabtu dimana yang dievaluasi adalah penyeragamn metode mengajar kemudian jilid, tajwid dan hafalan
7	Apakah terdapat pengembangan program dari waktu ke waktu?	Tentu saja ada kita tidak stack pada pencampaian yang ada saat itu saja tentunya ada perbaikan dan pengembangan program dari waktu ke waktu dilihat dari kendala dan kebutuhan dari siswa
8	Bagaimana koordinasi antar guru dalam mendukung program ini?	Untuk mengkoordinasikan hal ini kita punya forum yang kita lakukan seminggu sekali pada hari sabtu untuk mensingkronkan semua kegiatan itu tadi.
		Kendala selama ini di tempat wudhu yang terbatas sehingga masih belum bisa melihat secara detail untuk sehari-hari nah untuk meinimalisir hal ini setiap akhir semester kita melakukan evaluasi secara mandalam terkait kegiatan wudhu ini. Lalu terkait dengan kendala dari pola asuh oaring tua yang kurang kita adakan kegiatan sajadah di hari jum’at bagi orang tua yang memiliki kesadaran dan mau mebgikiti kegitan ini dilakukan setah orang tua mengantar anak isinya serti shalat dhuha, istigosah hingga tahasin al-quran untuk memberikan arahan terkait bacaan al-qur’an dari orang tua

Hasil Wawancara Guru Pendamping Sholat & Mengaji

Narasumber : Muhammad Ali Shodiqin (Koordinator Shalat dan Mengaji)

Waktu : 14-04-2026

Tempat : Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah?	Pertama terkait pelaksaan shalat di kamu ada 2 kegiatan shalat berjamaah yaitu shalat dzuhur dan shalat dhuha dilaksanakan sesuai jadwal, begitupun dengan mengaji setiap kelas sudah memiliki jadwal mengaji yang sudah di buat
2	Bagaimana siswa dibiasakan untuk shalat tepat waktu?	Untuk kegiatan shalat dan mengaji itu sudah ada jadwal yang jelas dari sekolah. Jadi setiap hari anak-anak sudah tahu kapan waktunya shalat dhuha, kapan shalat dzuhur, dan kapan kegiatan mengaji. Karena dilakukan terus-menerus, lama-lama mereka terbiasa sendiri tanpa harus selalu diingatkan. Bahkan kalau waktunya sudah tiba, mereka sudah langsung bersiap
3	Bagaimana pembiasaan disiplin dalam berwudhu?	Terkait pembiasaan berwudhu ini biasanay guru kelas memberikan contoh dan mengkondisikan serta mengawasi kegiatannya sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar
4	Bagaimana peran guru dalam memberi teladan ibadah?	Peran guru dalam kegiatan ini sangat penting karena tidak hanya sekadar memberi arahan, tetapi juga memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Misalnya dalam pelaksanaan wudhu, guru memperagakan setiap langkah dengan benar, begitu pula dalam shalat, guru menunjukkan gerakan dan sikap yang sesuai. Melalui contoh tersebut, siswa cenderung lebih mudah memahami karena mereka

		dapat melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan ibadah yang benar. Selain itu, guru juga berusaha menampilkan sikap yang baik saat ibadah, seperti tenang, tidak bercanda, dan tetap fokus, sehingga dapat ditiru oleh siswa. Di sisi lain, guru juga tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi turut terlibat langsung dalam setiap kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, guru biasanya memberikan contoh terlebih dahulu, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Selama kegiatan berlangsung, guru tetap mendampingi dan memberikan arahan apabila terdapat kesalahan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan, tetapi juga belajar memahami dan memperbaiki pelaksanaan ibadahnya melalui contoh yang diberikan oleh guru.
5	Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari?	Untuk kegiatan al-qur'an untuk kelas bawah kelas 1-3 dilakukan full 5 hari untuk durasinya 60 menit sedangkan untuk kelas 4-5 dilakukan 4 hari. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an, setiap siswa terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang telah ditentukan oleh guru. Pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pada kelas bawah, kegiatan mengaji difokuskan pada penyelesaian jilid sebagai tahap dasar dalam membaca Al-Qur'an. Setelah siswa memiliki kemampuan yang cukup, pada jenjang kelas atas pembelajaran dilanjutkan pada tahap membaca Al-Qur'an secara langsung sebagai bentuk implementasi dari

		kemampuan yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran mengaji di sekolah ini adalah metode Yanbu'a. Melalui metode tersebut, siswa dibimbing secara bertahap mulai dari pengenalan huruf, pelafalan, hingga penerapan kaidah bacaan yang benar, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat berkembang secara sistematis sesuai dengan tingkatannya.
6	Bagaimana proses pembiasaan hafalan Juz 30?	Dalam kegiatan mengaji dan hafalan, siswa memiliki target yang harus dicapai sesuai dengan jenjang kelasnya. Program ini dilaksanakan mulai dari kelas 3 hingga kelas 5, di mana pada setiap semester telah ditentukan surah yang harus dihafalkan. Sementara itu, pada kelas 6 dilaksanakan kegiatan tasmi' sebagai bentuk evaluasi hafalan siswa. Dengan adanya target tersebut, siswa tidak hanya belajar saat di sekolah, tetapi juga terdorong untuk mengulang hafalan di rumah. Jika tidak diulang, biasanya mereka akan mengalami kesulitan saat setoran. Dari proses ini terlihat bahwa siswa mulai terbiasa belajar secara rutin, bukan karena paksaan, melainkan karena tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Selain itu, pelaksanaan hafalan juga dilakukan secara terstruktur melalui setoran yang dijadwalkan secara berkala, seperti setiap minggu atau sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Setiap siswa mengikuti target yang telah disesuaikan dengan tingkatannya, sehingga prosesnya lebih terarah. Kegiatan tasmi' juga menjadi bagian penting dalam program ini, di mana siswa diminta

		untuk menyampaikan hafalannya di depan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memantau perkembangan hafalan siswa sekaligus melatih keberanian dan kepercayaan diri mereka.
7	Bagaimana pembimbingan tajwid kepada siswa?	Untuk pembingan tajwid ini kita awali dengan penyampaian materi sebelum mengaplikannya dan tentunya memberikan contoh yang kemudian ketika mengaplikasikan kita simak untuk melihat bacaannya
8	Bagaimana bentuk penghargaan dan konsekuensi yang diberikan kepada siswa terkait kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan Qur'ani?	Kalau ada siswa yang rajin mengikuti kegiatan mengaji, hadir tepat waktu, dan mampu mencapai target hafalan, biasanya kami memberikan poin tambahan pada buku monitoring kegiatan Qur'ani. Selain itu, siswa yang menunjukkan perkembangan hafalan yang baik juga memperoleh nilai plus pada penilaian keagamaan atau catatan prestasi yang disampaikan kepada orang tua. Kami juga memberikan apresiasi berupa pujian, kesempatan tampil saat tasmi', menjadi pemimpin doa, atau penghargaan khusus ketika berhasil mencapai target tertentu. Dengan adanya reward tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kedisiplinan dan terus meningkatkan kemampuan membaca maupun menghafal Al-Qur'an Kalau ada siswa yang belum setor hafalan sesuai jadwal, sering terlambat mengikuti kegiatan Qur'ani, atau masih bermain saat mengaji, biasanya kami memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik. Siswa diminta menyelesaikan setoran hafalan yang tertunda sebelum melanjutkan target berikutnya, melakukan muroja'ah tambahan, atau mengulang bacaan sampai benar-benar lancar. Selain itu, keterlambatan atau ketidaksiapan

		siswa juga dicatat dalam buku monitoring sehingga menjadi bahan evaluasi bersama antara guru dan orang tua. Pada kondisi tertentu, siswa yang belum memenuhi target tidak memperoleh poin tambahan atau penghargaan yang biasanya diberikan kepada siswa yang disiplin dan mencapai target hafalan. Konsekuensi tersebut diberikan bukan untuk menghukum secara fisik maupun mempermalukan siswa, tetapi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan target yang telah ditetapkan."
9	Bagaimana sistem evaluasi atau setoran hafalan siswa?	Untuk evaluasi hafalan dari siswa dilakukan setelah setoran hafalan terkait dengan bacaan dan tajwidnya, sedangkan untuk evaluasi kegiatan atau programnya dilakukan pada hari sabtu.
10	Bagaimana menjaga konsistensi siswa dalam kegiatan ibadah?	Tentunya terkait dengan konsistensi ibadah siswa ini berkaitan dengan guru dan orang tua dari sekolah sudah menerapkan secara maksimal pembiasan terkait ibadah dari anak-anak, sedangkan untuk dirumah itu tanggung jawab orang tua untuk memberikan contoh dan mengingatkan anak melakukan ibadah
11	Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini?	Untuk kendala yang saya rasakan saat seperti ramai, lalu terkait penerapan tajwid ada beberapa anak yang memahami materi tetapi kurang tepat dalam pengaplikasiannya

Hasil Wawancara Guru Pendamping Sholat & Mengaji

Narasumber : Pak Siaman (Koordinator Shalat dan Mengaji)

Waktu : 15-04-2026

Tempat : Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah?	Dalam pelaksanaannya, kegiatan ibadah di sekolah dilaksanakan secara terencana dan terstruktur melalui beberapa program rutin yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut mencakup dua jenis shalat berjamaah, yaitu shalat dzuhur dan shalat dhuha, yang dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pelaksanaan shalat berjamaah ini tidak hanya bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dari anak Dalam kegiatan shalat berjamaah, siswa memang dilatih untuk mengikuti aturan, mulai dari berbaris sampai pelaksanaan shalat. Awalnya masih banyak yang perlu diingatkan, seperti harus rapi atau tidak boleh ramai. Tapi sekarang mereka sudah mulai terbiasa mengikuti aturan tanpa harus diarahkan terus. Bahkan beberapa siswa sudah bisa mengingatkan temannya sendiri agar tetap tertib saat kegiatan berlangsung.
2	Bagaimana siswa dibiasakan untuk shalat tepat waktu?	Dalam upaya pembiasaan tersebut, pelaksanaan kegiatan shalat di sekolah telah diatur melalui jadwal yang jelas dan terstruktur. Wali kelas turut berperan aktif dalam mengondisikan peserta didik agar

		siap mengikuti kegiatan shalat dengan tertib. Selain itu, terdapat alokasi waktu khusus sebagai persiapan sebelum pelaksanaan shalat dimulai. Melalui penerapan yang konsisten ini, siswa secara bertahap terbentuk kebiasaan untuk melaksanakan shalat secara tepat waktu.
3	Bagaimana pembiasaan disiplin dalam berwudhu?	Pembiasaan berwudhu ini dilakukan dengan melibatkan peran guru kelas yang memberikan contoh secara langsung, kemudian mengarahkan dan juga mengawasi jalannya kegiatan. Guru biasanya membantu mengondisikan siswa agar lebih tertib saat berwudhu, sehingga setiap langkah dapat dilakukan dengan urut dan benar. Selain itu, selama proses berlangsung, guru juga tetap memantau agar siswa tidak asal-asalan dalam melaksanakannya. Dengan adanya bimbingan seperti ini, siswa jadi lebih mudah memahami bagaimana cara berwudhu yang benar. Lama-kelamaan, mereka juga mulai terbiasa melakukannya dengan baik tanpa harus selalu diingatkan.
4	Bagaimana peran guru dalam memberi teladan ibadah?	Peran guru dalam memberikan teladan ibadah dimulai dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat melihat dan menirukan dengan baik dan benar. Pada awal kegiatan, guru biasanya menunjukkan tata cara pelaksanaan ibadah yang sesuai agar siswa memiliki gambaran yang jelas. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi contoh, tetapi juga turut mengawasi jalannya kegiatan, baik saat shalat maupun kegiatan ibadah lainnya. Dengan adanya pendampingan ini, pelaksanaan ibadah dapat berlangsung lebih tertib

		dan maksimal, serta membantu siswa melaksanakannya dengan sungguh-sungguh sehingga pembiasaan dapat terbentuk secara baik. Di sisi lain, sebelum kegiatan dimulai, guru juga melakukan pengondisian terhadap siswa agar suasana lebih siap dan kondusif. Siswa diarahkan untuk tenang, tidak ramai, dan berbaris dengan rapi. Terkadang guru juga mengingatkan kembali tujuan dari kegiatan tersebut agar siswa lebih memahami maknanya. Pengondisian ini menjadi langkah penting, karena jika sejak awal siswa tidak tertib, maka pelaksanaan ibadah yang berlangsung setelahnya juga cenderung kurang maksimal.
5	Apa saja bentuk penghargaan dan konsekuensi yang diberikan kepada siswa terkait kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah?	Kalau untuk reward, biasanya kami memberikan apresiasi kepada anak-anak yang disiplin mengikuti shalat berjamaah. Misalnya yang selalu datang tepat waktu, tertib saat shalat, dan tidak perlu diingatkan terus. Biasanya kami puji di depan teman-temannya, kami beri nilai tambahan pada monitoring, atau kami beri kepercayaan menjadi muadzin, memimpin doa, maupun membantu guru mengatur barisan shalat. Anak-anak biasanya senang kalau diberi kepercayaan seperti itu karena merasa dihargai dan lebih semangat untuk mempertahankan kedisiplinannya. Kalau punishment, kami tidak memberikan hukuman yang berat. Biasanya kalau ada yang terlambat, ramai sendiri saat shalat, atau sengaja tidak mengikuti aturan, kami tegur dan kami beri nasihat terlebih dahulu. Kalau masih mengulang lagi, kami catat di buku monitoring supaya bisa

		menjadi bahan evaluasi. Kadang juga kami minta membantu merapikan perlengkapan shalat atau menghafalkan bacaan dan doa yang berkaitan dengan ibadah. Kalau memang sudah sering diingatkan tetapi belum ada perubahan, kami biasanya berkomunikasi dengan orang tuanya supaya pembinaan bisa dilakukan bersama. Jadi tujuannya bukan untuk menghukum anak, tetapi supaya mereka belajar bertanggung jawab dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah
6	Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari?	Untuk kegiatan Al-Qur'an, pelaksanaannya dibedakan berdasarkan jenjang kelas. Pada kelas bawah, yaitu kelas 1 sampai 3, kegiatan ini dilakukan setiap hari selama 5 hari dalam satu minggu dengan durasi sekitar 60 menit. Sementara itu, untuk kelas atas seperti kelas 4 dan 5, kegiatan Al-Qur'an dilaksanakan selama 4 hari dalam satu minggu. Perbedaan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di setiap jenjang, namun tetap bertujuan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara rutin dan terarah.
7	Bagaimana proses pembiasaan hafalan Juz 30?	Kegiatan ini mulai diterapkan pada siswa kelas 3 sampai kelas 5, di mana pada setiap semester sudah ditentukan target hafalan berupa surah-surah tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Dengan adanya target tersebut, siswa jadi memiliki arah yang jelas dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan pelaksanaannya juga bisa lebih terstruktur. Biasanya, guru juga ikut membimbing dan memantau perkembangan hafalan siswa secara bertahap. Kemudian, saat siswa sudah berada di kelas 6, mereka mengikuti kegiatan tasmi', yaitu kegiatan

		memperdengarkan hafalan yang sudah dimiliki di hadapan guru maupun teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya untuk mengevaluasi kemampuan hafalan siswa, tetapi juga untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri mereka. Dengan adanya tahapan ini, proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an menjadi lebih terarah dari kelas bawah hingga kelas atas.
8	Bagaimana pembimbingan tajwid kepada siswa?	Dalam pembelajaran tajwid, biasanya diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu, seperti pengenalan hukum bacaan atau aturan-aturan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Tujuannya agar siswa memiliki pemahaman awal sebelum langsung mempraktikkan. Setelah itu, guru memberikan contoh secara langsung bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga siswa punya gambaran yang jelas. Selanjutnya, saat siswa mulai mengaplikasikan bacaan tersebut, guru akan menyimak satu per satu bacaan siswa. Dari proses ini, guru bisa melihat apakah pelafalan dan penerapan tajwidnya sudah tepat atau belum. Jika masih ada kesalahan, guru langsung memberikan arahan dan perbaikan. Dengan cara seperti ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara bertahap.
9	Bagaimana sistem evaluasi atau setoran hafalan siswa?	Untuk evaluasi hafalan dari siswa dilakukan setelah setoran hafalan terkait dengan bacaan dan tajwidnya, sedangkan untuk evaluasi kegiatan atau programnya dilakukan pada hari sabtu. Untuk evaluasi hafalan siswa

		biasanya dilakukan setelah mereka melakukan setoran hafalan, terutama dilihat dari kelancaran bacaan dan ketepatan tajwidnya. Dari situ, guru bisa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menghafal sekaligus memperbaiki jika masih ada kesalahan. Sementara itu, untuk evaluasi kegiatan atau program secara keseluruhan, biasanya dilakukan pada hari Sabtu. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan selama satu minggu, sehingga bisa dilakukan perbaikan atau peningkatan ke depannya.
10	Bagaimana menjaga konsistensi siswa dalam kegiatan ibadah?	Terkait konsistensi ibadah siswa, hal ini tidak lepas dari peran guru dan orang tua. Dari pihak sekolah sendiri, pembiasaan ibadah sudah diupayakan secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang rutin dilakukan. Guru juga terus membimbing dan mengingatkan siswa agar tetap konsisten dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, ketika di rumah, peran tersebut menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh secara langsung serta terus mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, diharapkan konsistensi ibadah siswa dapat terjaga dengan baik.
11	Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini?	Kalau di lapangan, memang masih ada beberapa siswa yang sulit dikondisikan. Misalnya saat kegiatan berlangsung, ada yang masih ramai atau bercanda dengan temannya. Hal seperti ini kadang membuat suasana jadi kurang kondusif, jadi guru harus

		lebih ekstra dalam mengondisikan mereka supaya bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, dalam penerapan tajwid juga masih ada siswa yang sebenarnya sudah mengerti materinya, tetapi ketika membaca Al-Qur'an masih belum tepat. Jadi, mereka masih perlu pendampingan dan latihan lebih lanjut agar bisa menerapkan kaidah tajwid dengan baik dan benar.

Hasil Wawancara Wali Kelas

Narasumber : Pak Rahmat (Wali Kelas 4 Ki Hajar Dewantara)

Waktu : 14-04-2026

Tempat : Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ketepatan kehadiran siswa setelah mengikuti kegiatan shalat dan Qur'ani?	Dari ketepatan dan kehadiran siswa ini mayoritas dikelas saya sudah mengikuti kegiatan dengan tepat waktu dikarenakan kan sudah ada jadwal yang disediakan serta karena kelas say aini termasuk kelas besar mayoritas sudah memiliki kesadaran masing-masing terakait dengan tanggung jawabnya.
2	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	Tentunya kita sebagai guru harus memiliki setrategi yang tepat untuk membisakan hal ini ditengah tantangan teknologi saat ini jadi untuk kelas saya biasanya saya buat perjanjian di awal kelas terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan ini sehingga jika melanggar mereka sudah mengetahui konsekuensi apa yang akan mereka terima. Dari penerapan ini alhamdulillah siswa dikelas saya memiliki sikap kedisiplinan yang cukup baik dari waktu ke waktu tentunya saya sebagau guru tetap

		sering mengingatkan dan memberiakan arahan kepada anak-anak.
3	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas?	Terkait kedisiplinan pengumpulan tugas ini juga sama dikarena diawal kita memiliki kontrak yang sudah disepakati antara guru wali dan siswa meengenai konsekuensi dari pelanggaran yang meraka buat hal ini membuat siswa memiliki kesadaran untuk mengumpulkan tugas dengan tepat waktu tentunya pembiasaan ini meberikan pengaruh yang cukup baik dari waktu ke waktu.
4	Bagaimana kebiasaan belajar siswa setelah program ibadah?	Mayoritas siswa mengikuti kegiatan lanjutan dengan baik dikarenakan kegitan ini kan sudah dibiasakan dari kelas awal sehingga mereka sudah terbiasa selain itu kan sudah ada jadwal terkait kegiatan-kegiatan selanjutnya.
5	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung?	Sekarang siswa sudah lebih berani untuk bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung. Dulu masih banyak yang pasif dan cenderung diam, tapi sekarang sudah mulai aktif. Hal ini kemungkinan karena mereka sudah terbiasa tampil saat kegiatan mengaji atau hafalan, sehingga rasa percaya dirinya

		meningkat. Lalu terkait perhatian siswa dalam pembelajaran, itu kembali lagi ke guru bagaimana membuat pembelajaran yang baik dan menyenangkan, tentunya dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam. Hal ini diperlukan karena anak-anak kan mudah jenuh dalam pembelajaran. Strategi ini sangat tepat agar anak dapat memperhatikan pembelajaran secara maksimal
6	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran?	Terkait dengan keaktifan dalam pembelajaran ini dikelas saya cukup aktif untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan dengan guru
7	Bagaimana kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah?	Seperti yang diawal tadi dikarenakan di kelas saya diawal sudah terdapat kontrak kelas dan kelas yang saya pegang kelas besar mayoritas sudah memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terkait dengan kepatuhan tata tertib ini
8	Bagaimana siswa menjaga ketertiban di kelas?	Sekarang, sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Mereka tidak lagi menunggu disuruh terus oleh guru, tapi sudah ada inisiatif sendiri. Walaupun masih ada

		beberapa yang perlu diingatkan, tapi secara umum sudah ada perubahan yang cukup baik. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki tanggung jawab secara mandiri. Untuk menjaga ketertiban ini ada beberapa aturan sesuai kesepakatan kelas yang sudah dibuat dan penunjukan siswa sebagai koordinator untuk meberikan arahan, maupun peringatan yang nantinya akan di setorkan ke guru kelas
9	Bagaimana sikap kejujuran siswa dalam belajar?	Menurut saya untuk dikelas saya mereka sudah meiliki sikap kejujuran yang cukup baik dalam belajar hal ini bisa dilihat saat kegitan dikelas
10	Bagaimana tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas?	Terkait tanggung jawab ini mereka sudah meiliki kesadaran terkait pentingnya menyelesaikan tugas, sehingga untuk tanggung jawab menyelesaikan tugas ini dikelas saya sudah cuku baik

Hasil Wawancara Wali Kelas

Narasumber : Bu Yuli (Wali Kelas 4 Kartini)

Waktu : 15-04-2026

Tempat : Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ketepatan kehadiran siswa setelah mengikuti kegiatan shalat dan Qur'ani?	Kalau sekarang sih kehadiran siswa sudah jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Dulu masih ada yang sering datang terlambat, jadi guru harus bolak-balik ngingetin. Tapi setelah ada pembiasaan shalat dhuha dan kegiatan Qur'ani, anak-anak mulai berubah. Sekarang sebagian besar siswa sudah datang tepat waktu dan bisa mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Soalnya jadwalnya juga sudah jelas, jadi mereka tahu harus datang jam berapa. Selain itu, karena ini siswa kelas atas, mereka juga sudah mulai punya kesadaran sendiri, jadi tidak perlu terlalu sering diingatkan lagi. Bahkan sekarang ada beberapa siswa yang datang lebih awal sebelum bel berbunyi. Mereka sudah terbiasa menyesuaikan waktu berangkat dari rumah, karena merasa kegiatan shalat dhuha itu memang sudah jadi kewajiban mereka di sekolah. Jadi bisa dibilang, pembiasaan ini cukup berpengaruh terhadap kedisiplinan kehadiran siswa.
2	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	Sekarang suasana kelas sudah lebih tertib dibanding sebelumnya. Siswa tidak terlalu ramai dan bisa menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung. Bahkan kalau ada temannya yang mulai gaduh,

		kadang mereka saling mengingatkan. Ini sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif Dalam hal kedisiplinan di kelas, saya biasanya memulai dengan membuat kesepakatan bersama di awal pembelajaran. Kesepakatan ini berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa, termasuk konsekuensi jika terjadi pelanggaran. Dengan adanya kesepakatan tersebut, siswa menjadi lebih paham batasan yang ada. Seiring berjalannya waktu, kedisiplinan mereka juga mengalami peningkatan, walaupun tetap perlu adanya pengawasan dan arahan dari guru.
3	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas?	Untuk pengumpulan tugas, penerapan kesepakatan di awal juga cukup berpengaruh. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu karena mereka sudah mengetahui konsekuensinya. Selain itu, adanya pengingat dari guru juga membantu menjaga konsistensi mereka.
4	Bagaimana kebiasaan belajar siswa setelah program ibadah?	Setelah mengikuti kegiatan ibadah, siswa pada umumnya dapat kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas sejak mereka berada di kelas bawah, sehingga mereka tidak merasa terganggu dengan alur kegiatan yang ada.
5	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung?	Perhatian siswa selama pembelajaran sangat bergantung pada cara guru dalam menyampaikan materi. Jika pembelajaran dikemas dengan menarik, menggunakan metode dan media yang bervariasi, maka siswa cenderung lebih fokus dan tidak mudah bosan.

6	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran?	Dalam hal keaktifan, siswa di kelas saya tergolong cukup aktif. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi juga mulai berani untuk mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
7	Bagaimana kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah?	Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga sudah cukup baik. Siswa sudah mulai memahami pentingnya mematuhi aturan yang berlaku, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Hal ini juga didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.
8	Bagaimana siswa menjaga ketertiban di kelas?	Untuk menjaga ketertiban di kelas, selain menerapkan aturan yang sudah disepakati, saya juga melibatkan siswa dengan menunjuk beberapa sebagai koordinator. Mereka bertugas untuk membantu mengingatkan teman-temannya agar tetap tertib. Dengan cara ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif.
9	Bagaimana sikap kejujuran siswa dalam belajar?	Sikap kejujuran siswa siswa sudah mulai lebih jujur dalam mengerjakan tugas. Mereka tidak mencontek seperti sebelumnya dan lebih berusaha mengerjakan sendiri. Walaupun belum semua, tapi sudah ada perubahan yang cukup terlihat dibanding sebelumnya. Bahkan ada siswa yang mulai berani mengakui kalau belum mengerjakan tugas daripada berbohong. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup baik
10	Bagaimana tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas?	Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas juga sudah cukup baik. Mereka mulai memahami bahwa tugas merupakan

		kewajiban yang harus diselesaikan, sehingga sebagian besar siswa berusaha untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu.

Hasil Wawancara Wali Kelas

Narasumber : Bu Husnul Ifadah (Wali Kelas 5 Diponegoro)

Waktu : 15-04-2026

Tempat : Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ketepatan kehadiran siswa setelah mengikuti kegiatan shalat dan Qur'ani?	Jika dilihat dari kehadiran siswa dalam kegiatan shalat dan Qur'ani, sebagian besar sudah cukup disiplin. Mereka mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini tidak lepas dari adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sehingga siswa menjadi terbiasa untuk hadir tepat waktu. Selain itu, faktor usia juga memengaruhi karena mereka sudah lebih memahami tanggung jawab sebagai siswa.
2	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	Dalam hal kedisiplinan di kelas, saya menekankan pentingnya aturan sejak awal. Siswa diberikan pemahaman mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi yang akan diterima jika melanggar. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih sadar dalam menjaga sikapnya selama pembelajaran berlangsung.
3	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas?	Untuk pengumpulan tugas, siswa di kelas saya sudah cukup terbiasa mengerjakan dan mengumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini tidak lepas dari pembiasaan yang dilakukan sejak awal, di mana siswa telah diberikan pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, saya juga selalu mengingatkan

		mereka terkait batas waktu pengumpulan, sehingga siswa menjadi lebih sadar dan berusaha untuk tidak menunda-nunda pekerjaan. Memang masih ada beberapa yang terlambat, namun jumlahnya sudah jauh berkurang dibandingkan sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam kegiatan hafalan yang memiliki target, sehingga siswa belajar mengatur waktu sendiri. Dari situ terlihat bahwa mereka mulai memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan baik tanpa harus terus diingatkan, dan secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dari waktu ke waktu
4	Bagaimana kebiasaan belajar siswa setelah program ibadah?	Setelah kegiatan ibadah, siswa biasanya lebih tenang dan siap mengikuti pelajaran. Mereka tidak terlalu ramai seperti sebelumnya dan lebih fokus saat guru menjelaskan, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Setelah kegiatan ibadah, siswa juga tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan relatif tidak mengalami kendala yang berarti. Hal ini dikarenakan kegiatan ibadah tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas harian yang mereka jalani di sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa sudah terbiasa mengatur diri untuk kembali fokus ke pembelajaran. Bahkan, dalam beberapa kondisi, kegiatan ibadah justru membantu siswa menjadi lebih tenang dan siap dalam menerima materi pelajaran selanjutnya

5	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung?	Perhatian siswa dalam pembelajaran memang menjadi hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan. Menurut saya, perhatian siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyampaikan materi di kelas. Jika pembelajaran disampaikan secara monoton, siswa cenderung cepat merasa bosan. Oleh karena itu, saya berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar suasana belajar lebih menarik. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih fokus, tidak mudah jenuh, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
6	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran?	Dari segi keaktifan, siswa di kelas saya tergolong cukup baik. Mereka sudah mulai berani untuk terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, saat kegiatan diskusi, beberapa siswa juga sudah mampu menyampaikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa mulai berkembang, meskipun tetap perlu didorong agar semua siswa bisa lebih aktif lagi.
7	Bagaimana kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah?	Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa sudah mulai memahami aturan-aturan yang berlaku, baik yang berkaitan dengan sikap, kedisiplinan, maupun perilaku di lingkungan sekolah. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Meskipun demikian, guru tetap

		perlu memberikan penguatan dan pengawasan agar kepatuhan tersebut dapat terus terjaga.
8	Bagaimana siswa menjaga ketertiban di kelas?	Untuk menjaga ketertiban di dalam kelas, saya biasanya menerapkan aturan yang telah disepakati bersama di awal pembelajaran. Selain itu, saya juga melibatkan siswa dengan memberikan peran tertentu, seperti menunjuk beberapa siswa sebagai koordinator atau pengingat bagi teman-temannya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Hasilnya, kelas menjadi lebih tertib dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar.
9	Bagaimana sikap kejujuran siswa dalam belajar?	Sikap kejujuran siswa dalam belajar juga sudah mulai terlihat dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, maupun saat berinteraksi dengan teman dan guru. Walaupun masih ada beberapa siswa yang perlu dibina lebih lanjut, namun secara umum sudah menunjukkan perkembangan yang positif. Oleh karena itu, sikap kejujuran ini tetap perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh guru.
10	Bagaimana tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas?	Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas juga sudah cukup baik. Sebagian besar siswa sudah memahami bahwa tugas yang diberikan merupakan bagian dari kewajiban mereka sebagai pelajar. Dengan adanya pembiasaan serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten,

		siswa menjadi lebih terbiasa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, saya juga memberikan motivasi agar mereka lebih semangat dalam mengerjakan tugas, sehingga tanggung jawab tersebut tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dari dalam diri mereka sendiri.

Hasil Wawancara Wali Kelas

Narasumber : Bu Firda (Wali Kelas 5 Marta Critina Tiahahu)

Waktu : 15-04-2026

Tempat : Ruang Guru SD Sunan Giri Ngebruk

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ketepatan kehadiran siswa setelah mengikuti kegiatan shalat dan Qur'ani?	Kalau dilihat dari kehadiran siswa kegiatan shalat dan Qur'ani, sebagian besar sudah cukup disiplin dan jarang yang terlambat. Hal ini karena kegiatan sudah terjadwal dengan jelas, jadi siswa sudah tahu kapan harus mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, karena mereka sudah berada di kelas atas, mereka juga sudah mulai memiliki kesadaran sendiri untuk datang tepat waktu tanpa harus selalu diingatkan.
2	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	Sekarang siswa lebih tertib saat pembelajaran berlangsung dan mampu mengikuti pelajaran dari awal sampai selesai tanpa banyak gangguan. Dulu masih ada yang keluar masuk kelas atau kurang fokus, tetapi sekarang sudah jauh berkurang. Bahkan ketika guru menjelaskan, sebagian besar siswa sudah dapat memperhatikan dengan baik dan tidak mudah terdistraksi. Menurut saya, hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan mereka mengikuti kegiatan ibadah yang menuntut ketertiban. Dalam hal kedisiplinan di kelas, saya biasanya memulai dengan membuat kesepakatan bersama di awal pembelajaran. Kesepakatan ini berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa beserta konsekuensinya. Dengan adanya kesepakatan tersebut, siswa

		menjadi lebih paham batasan yang ada. Seiring berjalannya waktu, kedisiplinan mereka juga mengalami peningkatan, meskipun tetap memerlukan pengawasan dan arahan dari guru
3	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas?	Untuk pengumpulan tugas, penerapan kesepakatan di awal juga cukup berpengaruh. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu karena mereka sudah mengetahui konsekuensinya. Selain itu, adanya pengingat dari guru juga membantu menjaga konsistensi mereka.
4	Bagaimana kebiasaan belajar siswa setelah program ibadah?	Setelah mengikuti kegiatan ibadah, siswa pada umumnya dapat kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas sejak mereka berada di kelas bawah, sehingga mereka tidak merasa terganggu dengan alur kegiatan yang ada.
5	Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung?	Perhatian siswa selama pembelajaran sangat bergantung pada cara guru dalam menyampaikan materi. Jika pembelajaran dikemas dengan menarik, menggunakan metode dan media yang bervariasi, maka siswa cenderung lebih fokus dan tidak mudah bosan.
6	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran?	Dalam hal keaktifan, siswa di kelas saya tergolong cukup aktif. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi juga mulai berani untuk mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

7	Bagaimana kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah?	Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga sudah cukup baik. Siswa sudah mulai memahami pentingnya mematuhi aturan yang berlaku, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Hal ini juga didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.
8	Bagaimana siswa menjaga ketertiban di kelas?	Untuk menjaga ketertiban di kelas, selain menerapkan aturan yang sudah disepakati, saya juga melibatkan siswa dengan menunjuk beberapa sebagai koordinator. Mereka bertugas untuk membantu mengingatkan teman-temannya agar tetap tertib. Dengan cara ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif.
9	Bagaimana sikap kejujuran siswa dalam belajar?	Sikap kejujuran siswa sudah mulai terlihat dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam berinteraksi di kelas. Walaupun masih perlu terus dibina, tetapi secara umum sudah menunjukkan perkembangan yang baik.
10	Bagaimana tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas?	Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas juga sudah cukup baik. Mereka mulai memahami bahwa tugas merupakan kewajiban yang harus diselesaikan, sehingga sebagian besar siswa berusaha untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu.

5. **Dokumentasi Kegitan Shalat Dhuha dan Dzuhur**

Dokumentasi Kegiatan Shalat Dhuha

Dokumentasi Kegiatan Shalat Dzuhur

6. **Dokumentasi Penyampaian Materi Kegiatan Mengaji**

7. Dokumentasi Kegiatan Tasmi' Juz 30

8. Dokumentasi Kegiatan Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancara dengan Waka Kurikulum

Wawancara dengan Pak Siaman
Guru Pendamping Shalat dan Mengaji

Wawancara dengan bu Ifa
Wali kelas Kelas 5 Diponegoro

Wawancara dengan Bu yuli
Wali kelas 4 Kartini

Wawancara dengan Pak Ali
Guru Pendamping Kegiatan
Shalat dan Mengaji

9. Hasil Turnitin

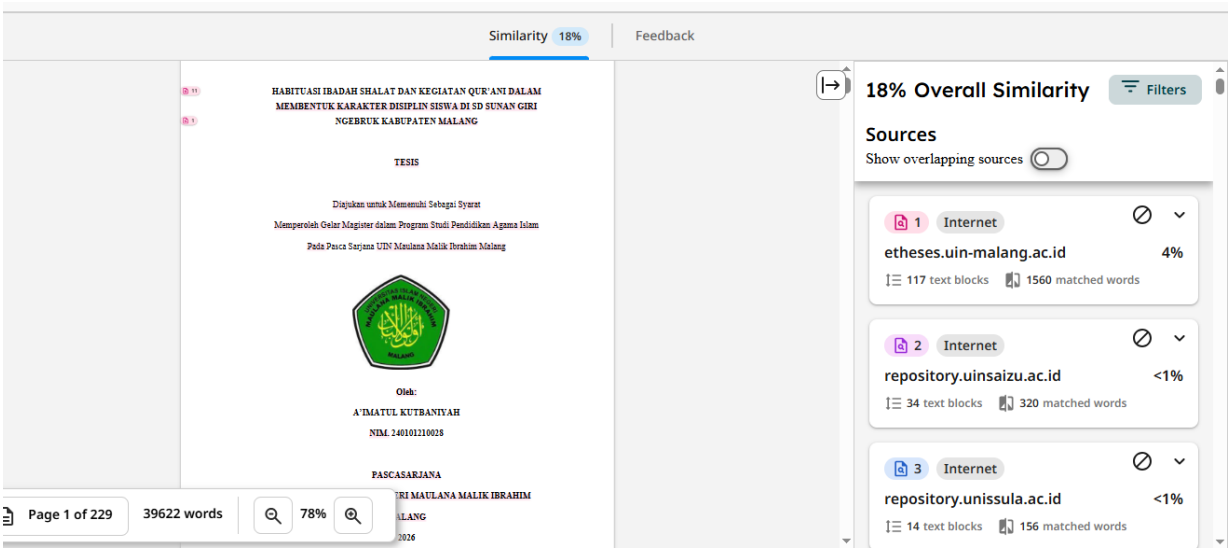

BIODATA PENELITI

Nama	: A’imatul Kutbaniyah
NIM	: 240101210028
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 27 Maret 2002
Fakultas/ Jurusan	: Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2024
Alamat Rumah	: Jalan Raya Ringin Anom RT.04 RW.02, Kec.Kromengan, Kab. Malang, Jawa Timur
No. Hp	: 082141102981
Alamat Email	: aimatul2703@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. TK Muslimat Ringin Anom
	2. MI Miftahul Huda
	3. MTsN 6 Malang
	4. MAN 1 Malang
	5. *Strata* 1 UIN Malang
	6. *Strata* 2 Pascasarjana UIN Malang